

**BUKU AJAR**  
**PRANGKAT PEMBELAJARAN MATA KULIAH ORNAMEN BALI**  
**RPS, SAP, KONTRAK PERKULIAHAN DAN**  
**EVALUASI PEMBELAJARAN**



**Pengampu :**

**I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. S.Sn., M.Si.**

**196805161998021001**

**I Made Jayadi Waisnawa.SSn., M.Sn**

**19840902008121002**

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI**  
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**  
**2020**

## **1. VISI DAN MISI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN ISI DENPASAR**

Visi ISI Denpasar pada tahun 2015-2020 diharapkan sudah menjadi Pusat Unggulan (centre of excellence) Seni Budaya yang Berbasis Kearifan Lokal, dan Berwawasan Universal. Makna dari Visi tersebut dijabarkan dengan indikator-indikator sebagai berikut :

(a). Pusat Unggulan (centre of excellence) seni budaya, adalah menjadi pusat penciptaan, pengkajian, penyajian, dan pembinaan seni budaya yang unggul (terbaik, terdepan, terutama). Dengan indikator amatannya meliputi 5 (lima) hal, yaitu: 1. melahirkan sarjana seni yang handal, 2. Melahirkan penelitian yang berkualitas dan berhasil guna, 3. Melahirkan karya seni yang kreatif dan adaptif, 4. melakukan pengabdian yang bermanfaat bagi masyarakat, dan 5. Menjadi pusat layanan data dan informasi seni budaya (Pusyandis).

(b). Berbasis Kearifan Lokal, artinya ISI Denpasar menggunakan kearifan local (pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional) sebagai basis pembelajaran dan pengetahuan ilmu. Kearifan local sarat akan nilai dan makna yang dapat menuntut peserta didik menjadi sarjana seni yang berkarakter Indonesia.

(c). Berwawasan Universal, artinya pembelajaran dan pengembangan bidang ilmu di ISI Denpasar menganut berbagai paradigma yang dapat diterima secara universal oleh masyarakat diberbagai belahan dunia. Dalam kaitan ini ISI Denpasar menolak eknosentrisme, melainkan menganut cara pandang relativitas, pluralitas dan identitas terhadap kehadiran berbagai bentuk karya seni.

Berpayung pada Visi ISI Denpasar sebagaimana tersebut di atas, maka Visi seni rupa dan desain, sebagai salah satu unsur pelaksana akademik FSRD ISI Denpasar pada tahun 2020 juga, diharapkan dapat berperan sebagai Pusat Unggulan (centre of excellence) FSRD yang Berbasis Kearifan Lokal, dan Berwasan Universal. Artinya FSRD pada tahun 2020 diharapkan sudah mampu menghasilkan lulusan yang handal, menguasai IPTEK dan keterampilan seni rupa dan desain, menghasilkan karya seni rupa dan desain, mengkaji karya seni rupa dan desain, menghasilkan karya tulis ilmiah seni rupan dan desain, menyelenggarakan kegiatan pameran, berkemampuan mandiri, serta bertanggungjawab atas hasil karya Kriya maupun karya tulis ilmiah secara etik - moral dan akademik.

Kegiatan penelitian yang dilakukan mahasiswa dalam menghasilkan skripsi sebagai tugas akhir, harus memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis, dan juga harus mengarah pada terpenuhinya capaian pembelajaran lulusan, serta memenuhi ketentuan peraturan dan perundang-undangan di perguruan tinggi.

Melahirkan karya seni rupa dan desain yang kreatif dan adaptif dengan upaya mendorong para mahasiswa untuk senantiasa melakukan kreatifitas dalam proses penciptaan yang berbasis riset, sehingga karya seni rupa dan desain, yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan akademik .

Mendorong mahasiswa untuk melakukan pengabdian yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti melakukan pembinaan, menyelenggarakan pameran, menjadi juri, curator, narasumber terhadap berbagai kegiatan seni dan budaya, utamanya dalam bidang kesenirupaan.

Menjadi pusat layanan data dan informasi yang berhubungan dengan lingkup kegiatan seni rupa dan desain, misalnya tentang keberadaan pusat-pusat seni dan kerajinan, Gallery, Museum, tempat dan mekanisme pameran, kriteria juri lomba dan lain-lain.

## **2. STRUKTUR K-DIKTI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**

Struktur kurikulum FRSD, mengikuti pendekatan model serial, yaitu mata kuliah disusun dari yang paling dasar (berdasarkan logika keilmuan) sampai pada semester akhir adalah merupakan mata kuliah lanjutan (advanced). Setiap mata kuliah saling berhubungan yang ditunjukkan dengan adanya mata kuliah prasyarat atau berjenjang, atau matakuliah yang tersaji di semester awal akan menjadi syarat bagi mata kuliah di atasnya.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan K-Dikti pada FRSD, dilakukan dengan hirarki sebagai berikut : (1) penetapan Profil (peran mahasiswa) berdasarkan visi dan misi FRSD setelah mereka lulus dan terjun dimasyarakat, (2) penyusunan capaian pembelajaran yang diturunkan dari profil lulusan, (3) menetapkan bahan kajian untuk memenuhi ketercapaian dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, (4) penetapan mata kuliah yang merupakan wadah sebagai konsekuensi adanya bahan kajian yang di belajarkan kepada mahasiswa, (5) penetapan metode pembelajaran yang merupakan strategi efektif dan efisien dalam menyampaikan bahan kajian selama proses pembelajaran, (6) menentukan metode penilaian terhadap penguasaan bahan kajian oleh pembelajar melalui parameter dan variable ukur yang akuntabel, (7) Penetapan dosen, laboran, teknisi yang tepat dan kompeten pada bidangnya, sesuai dengan profil yang dituju, dan (8) sarana pembelajaran yang dapat membangun lingkungan dan suasana belajar yang berhasil guna. (secara utuh hirarki struktur kurikulum, ditampilkan dalam naskah/written K-Dikti Kriya Seni).

### 1. Profil Lulusan.

Profil lulusan mahasiswa FRSD ISI Denpasar sesuai dengan visi dan misi FRSD, memiliki peran sebagai Pengkaji, Pencipta, Penyaji dan Pembina seni rupa dan desain, di masyarakat yang berbasis kearifan local, berwawasan nasional dan internasional. Selaku pengkaji ia dapat berperan dalam jenis pekerjaan sebagai peneliti, kurator, kritikus, dan illustrator. Sebagai pencipta ia dapat berperan menjadi seniman yang mandiri, Wirausahawan, dapat berperan sebagai pengelola gallery, museum dan/atau sentra-sentra seni rupa dan desain yang ada di masyarakat. Sebagai Penyaji ia mampu mengelola aktivitas pameran dalam skala lokal, nasional dan internasional secara kreatif dan profesional. Sedangkan sebagai Pembina ia mampu berperan selaku tutorial dan konsultan daerah dalam rangka rekonstruksi dan pelestarian seni rupan dan desain yang lahir, hidup dan berkembang di masyarakat.

### 2. Capaian Pembelajaran.

Capaian pembelajaran FRSD meliputi capaian pembelajaran berdasar visi dan misi FRSD dan Capaian Pembelajaran lulusan dengan standar minimal empat (4) indikator, yaitu; Sikap, Keterampilan Umum, Keterampilan Khusus dan Pengetahuan. Masing-masing dirumuskan capaian Pembelajaran Berdasarkan Visi dan Misi FRSD ISI Denpasar.

UNSUR DESKRIPSI	KETERAMPILAN KHUSUS		
	Deskripsi Generik Level 6	Unsur Deskripsi Fine Art	Deskripsi Keterampilan Khusus
Mampu melakukan kajian, dengan metode analisis, interpretasi, dan evaluasi terhadap Pengetahuan ornament Bali. (C6)	Mampu mengetahui ornament Bali, dari segi proses penerapan dan penggunaannya bisa diterapkan pada media seni rupa.(C6)	Mampu membuat rancangan karya dengan pemilihan desain ornamen Bali yang tepat, sebagai ide kreatif yang diterapkan pada karya seni rupa, untuk persiapan penyelesaian Tugas Akhir dalam bentuk Skripsi.(C6)	Mampu menerapkan prosedur proses berkarya dengan desain ornament Bali yang diterapkan pada karya seni rupa untuk menghasilkan sebuah penelitian kriya ilmiah dengan analisis deskriptif.(C6)
Mampu mengetahui bentuk karya ornament Bali yang diterapkan pada media 2dimensi dan 3 dimensi, karya seni rupa . (C6)	Mampu mengaplikasikan berbagai desain ornament Bali dan pemanfaatan IPTEK mutakhir dalam proses rancangan desain ornament Bali.(C6)	Mampu memilih dan mengolah desain ornament Bali secara tepat dan konsisten diterapkan pada Karya seni rupa.(C6)	Mampu melakukan proses rancangan desain ornament Bali secara tepat sebagai solusi dan adaptasi terhadap perkembangan lingkungan. (C6)
Mampu menjelaskan dengan proses rancangan desain ornament Bali yang benar dan pendekatan manajemen seni (tata kelola). (C6)	Mampu mengaplikasikan pengetahuan ornament Bali dengan bidang keahliannya dan pemanfaatan IPTEKS dalam kegiatan pameran kriya, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan.(C6)	Mampu merancang desain ornament Bali, untuk tempat dan pola pameran sesuai kondisi lingkungan, tempat, tema dan obyek.(C6)	Mampu mendesain merancang desain ornament Bali secara tepat untuk mewujudkan bentuk karya yang inovatif dalam meningkatkan, kualitas karya seni rupa. (C6)
Mampu melakukan	Mampu mengaplikasikan	Merancang proses pembinaan sesuai	Melaksanakan kegiatan

pembinaan pengetahuan ornament Bali, yang hidup di masyarakat dengan metode edukasi dan pelatihan terstruktur di masyarakat.(C6)	keahliannya dengan memanfaatkan IPTEKS dalam merepresentasikan proses penggalan dan pembinaan pengetahuan ornament Bali di masyarakat.(C6)	materi dan jenis pengetahuan ornament Bali yang dikembangkan, berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat setempat.(C6)	pembinaan dengan memanfaatkan pola dan media pendidikan mutakhir, untuk menghasilkan pengetahuan ornament Bali, yang menimbulkan dampak lingkungan, yang harmoni. (C6)
<b>C1.</b>	<b>PENGETAHUAN</b> (Sedar Tahu), Dapat mengucapkan kembali dengan kata-kata yang sama/persis, hafal dan ingat tapi belum mengerti maksudnya		
<b>C2.</b>	<b>PEMAHAMAN</b> (Pengertian) lebih dari sekedar tahu, bias menjelaskan lebih lanjut dengan bahasan dan kata-kata sendiri dan dapat menunjukkan contoh		
<b>C3.</b>	<b>PENERAPAN</b> (Penggunaan) dapat menggunakan pengetahuan itu untuk memecahkan/menjawab persoalan		
<b>C4.</b>	<b>ANALISIS</b> Menguraikan menjadi komponen-komponen/bagian-bagian dan menjelaskan hubungan-hubungannya dan strukturnya tetap dimengerti		
<b>C5.</b>	<b>SINTESIS</b> Mampu menggunakan pengetahuan itu untuk mensintesis barang/sesuatu menjadi barang atau ide baru		
<b>C6.</b>	<b>EVALUASI</b> Mampu menggunakan pengetahuan itu untuk mengevaluasi/ Mengkritik/menilai sesuatu		

a. **Capaian Pembelajaran Lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain**

Aspek	Capaian Pembelajaran	
<b>Sikap</b>	S1	Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious
	S2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika
	S3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban berdasarkan Pancasila
	S4	Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada Negara dan bangsa.
	S5	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
	S6	Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
	S7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
	S8	Menginternalisasi nilai, norma dan etika akademik
	S9	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
	S10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan
	S11	Bertanggungjawab terhadap hasil karyanya (karya dua dimensi maupun tiga dimensi) secara etik, moral dan akademik.
	S12	Terbuka, kreatif, profesional dalam berkesenian.
<b>Keterampilan Umum</b>	KU1	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan atau teknologi, sesuai dengan bidang keahliannya.
	KU2	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur.
	KU3	Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan, teknologi atau seni sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan, solusi, gagasan, desain atau kritik seni.
	KU4	Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
	KU5	Mampu mengambil putusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data.
	KU6	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan dengan pembimbing, kolega, sejawat baik sekerja baik di dalam maupun diluar negeri.
	KU7	Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
	KU8	Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
	KU9	Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin keaslian dan mencegah plagiasi.
Aspek	Capaian Pembelajaran	
<b>Keterampilan Khusus</b>	KK1	Mampu mengimplementasikan keterampilan teknik kriya dalam olah visual secara manual melalui pendekatan estetik dan artistic.
	KK2	Mampu mewujudkan gagasan estetik ke dalam karya kriya dwi matra atau tri matra.
	KK3	Mampu menciptakan beragam gagasan dan memanfaatkan IPTEKS ke dalam bentuk karya seni murni sesuai dengan perkembangan jaman.
	KK4	Mampu menghasilkan karya-karya kriya secara kreatif disertai kemampuan mendeskripsikan dan menyusun tulisan ilmiah.
	KK5	Mampu merumuskan proses kerja penciptaan kriya secara ilmiah.
	KK6	Mampu mengkaji sumber kajian seni murni melalui melalui pendekatan ilmu seni, social, budaya.
	KK7	Mampu mengkritisi hasil karya kriya dan sumber kajian kriya melalui pendekatan ilmu seni, social



		dan budaya.
	KK8	Mampu merancang dan menyajikan karya kriya dalam pameran secara mandiri.
	KK9	Mampu mengelola pameran kriya, baik dalam konsep pameran tunggal atau kelompok.
	KK10	Mampu mengkurasi pameran kriya, baik dalam konsep pameran tunggal atau kelompok.
	KK11	Mampu melakukan pembinaan, pelestarian dan pengembangan seni tradisi yang lahir dan hidup di masyarakat.
<b>Pengetahuan</b>	P1	Menguasai teori dasar (estetika, filsafat seni, pengetahuan kriya) dan konsep desain kriya sehingga mampu menerapkan dan menganalisis karya kriya.
	P2	Menguasai pengetahuan dan keterampilan kriya secara luas dan mampu mengimplementasikan ke dalam wujud karya kriya.
	P3	Menguasai ilmu pengetahuan bahan-bahan dan alat-alat dalam berkarya kriya.
	P4	Menguasai ilmu teknik pembuatan karya kriya.
	P5	Menguasai ilmu sejarah seni rupa dan perkembangan kriya sehingga mampu menganalisis berbagai karya kriya.
	P6	Menguasai konsep kriya timur dan barat dalam mendasari penciptaan karya kriya dan pengkajian kriya.
	P7	Menguasai konsep desain dan metodologi penciptaan karya kriya
	P8	Menguasai ilmu-ilmu penciptaan seni dan pengkajian menganalisis seni sehingga mampu mewujudkan karya kriya kreatif.

## KURIKULUM OPERASIONAL DALAM BENTUK KEGIATAN PEMBELAJARAN .

### RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS) FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

No

- 1 Nama Mata Kuliah : ORNAMEN BALI
- 2 Kode Mata Kuliah : SRD 105
- 3 Semester : 1
- 4 Bobot (sks) : 2
- 5 Dosen Pengampu : I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. S.Sn., M.Si.  
Drs. I Made radiawan. M.Erg.  
Dr. Drs. I Ketut Muka. M.Si.  
Cokorda Alit Artawan. SSn., M.Si.  
Anis Raharjo, S.Sn., M.Sn  
I Made Jayadi Waisnawa, S.Sn., M.Sn.  
Desak Putu Yogi Antari Tirta Yasa, S.Sn, M.Sn.
- 6 Capaian Pembelajaran : mata kuliah ornament Bali, setelah mengikuti akan: (C5)mampu menggunakan pengetahuan ornament Bali, untuk mensintesis karya seni rupa dan menemukan ide baru, (KU1)mampu menyusun secara sistematis proses pengolahan teknik ornament Bali. (C3), (KU 4), serta dapat menerapkan prosedur proses pengolahan ornament Bali secara baik dan benar (KK 4).
- 7 Bahan Kajian : -Pengertian Pengetahuan secara umum ornament Bali(C1), teori praktek ornament Bali secara umum(C2,3).  
-Teori praktek teknik proses sigar mangsi, pada media kertas(C 2,3).  
-Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk keketusan pada media kertas(C 2,3).  
-Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk papatran pada media kertas(C 2,3).  
-Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk kekarangan pada media kertas(C 2,3).

## 8. Acara Pembelajaran

Minggu ke-	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Bahan Kajian	Strategi / Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria (Indikator) Capaian	Instrumen Penilaian /Assessment	Bobot Penilaian	Pustaka/ Literatur
		3	4	5	1	2	8	9	10
1	-Mahasiswa menguasai pemahaman tentang CP mata kuliah ornament Bali dan cara pencapaiannya selama satu semester (C1) - Pengertian Pengolahan secara umum ornament Bali(C1), teori praktek ornament Bali secara umum(C2,3).	RPS, SAP, kontrak perkuliahan dan Instrumen asesment	Pemaparan di kelas dan diskusi kelompok. Belajar mandiri (self learning) Short eassy assignment, Daring dan Luring, sesuai keadaan	2 x 50 menit	Kerja dalam tim (Inter-personal skills)  Mempelajari sumber-sumber pembelajaran Mengerjakan tugas essay (cognitive skills)	Kelengkapan dan kebenaran penjelasan  Kerjasama dalam kelompok.  Komunikasi / presentasi Analisis	Rubrik Holistik	10	1
2,3	Teori praktek teknik proses sigar mangsi, pada media kertas(C 2,3).	Pembelajaran secara system matis, proses, teknik sigar masing	Pemaparan di kelas, diskusi kelompok dan presentasi mahasiswa Belajar mandiri (self learning) Daring dan Luring, sesuai keadaan	2 x 50 menit	Kerja dalam tim dan presentasi  Mempelajari sumber – sumber pembelajaran  Membuat tugas (cognitive skills)	Ketepatan menjawab  Kelengkapan dan kebenaran penjelasan.  Kerjasama dalam kelompok.  Komunikasi /presentasi Analisis	Penilaian performance pada aspek : kerjasama, partisipasi dan argumentasi	15	1,2,3, 4,5,6, 7,8,9, 10,11
4,5	Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk keketusan pada media kertas(C 2,3).	Pembelajaran secara system matis, proses, teknik keketusan(kakulan,masman dan batun timun).teknik sigar mangsi	Pemaparan di kelas, diskusi kelompok dan presentasi mahasiswa Belajar mandiri (self learning) Daring dan Luring, sesuai keadaan	2 x 50 menit	Kerja dalam tim dan presentasi  Mempelajari sumber – sumber pembelajaran  Membuat tugas (cognitive skills)	Ketepatan menjawab  Kelengkapan dan kebenaran penjelasan.  Kerjasama dalam kelompok.  Komunikasi /presentasi Analisis	Penilaian performance pada aspek : kerjasama, partisipasi dan argumentasi	15	1,2,3, 4,5,6, 7,8,9, 10,11
6,7	Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk pepatran pada media kertas(C 2,3).	Pembelajaran secara system matis, proses, teknik pepatran(pa	Pemaparan di kelas, diskusi kelompok dan presentasi	2 x 50 menit	Kerja dalam tim dan presentasi  Mempelajari sumber –	Ketepatan menjawab  Kelengkapan dan kebenaran penjelasan.	Penilaian performance pada aspek : kerjasama, partisipasi	15	1,2,3, 4,5,6, 7,8,9, 10,11

		tra samblung, patra ulanda, patra cina) teknik sigar masing.	i mahasiswa Belajar mandiri (self learning) Daring dan Luring, sesuai keadaan		sumber pembelajar an  Membuat tugas (cognitive skills)	Kerjasama dalam kelompok.  Komunikasi /presentasi Analisis	dan argumentas i		
8	Ujian Akhir Semester						Tes esai		
9,10	Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk pematran pada media kertas(C 2,3).	Pembelajar an secara system matis, proses teknik Pematran(pat ra punggel, patra,patra sari dan patra banci, teknik sigar masing	Pemapara n di kelas, diskusi kelompo k.dan presentas i mahasiswa Belajar mandiri (self learning) Daring dan Luring, sesuai keadaan	2 x 50 menit	Kerja dalam tim dan presentasi  Mempelajar i sumber – sumber pembelajar an  Membuat tugas (cognitive skills)	Ketepatan menjawab  Kelengkapa n dan kebenaran penjelasan.  Kerjasama dalam kelompok.  Komunikasi /presentasi Analisis	Penilaian performanc e pada aspek : kerjasama, partisipasi dan argumentas i	15	1,2,3, 4,5,6, 7,8,9, 10,11
11,12	Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk kekarangan pada media kertas(C 2,3).	Pembelajar an secara system matis, proses, teknik kekarangan (karang goak, karang tapel, karang gajah) teknik sigar masing	Pemapara n di kelas, diskusi kelompo k.dan presentas i mahasiswa Belajar mandiri (self learning) Daring dan Luring, sesuai keadaan	2 x 50 menit	Kerja dalam tim dan presentasi  Mempelajar i sumber – sumber pembelajar an  Membuat tugas (cognitive skills)	Ketepatan menjawab  Kelengkapa n dan kebenaran penjelasan.  Kerjasama dalam kelompok.  Komunikasi /presentasi Analisis	Penilaian performanc e pada aspek : kerjasama, partisipasi dan argumentas i	15	1,2,3, 4,5,6, 7,8,9, 10,11
13,14	Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk kekarangan pada media kertas(C 2,3).	Pembelajar an secara system matis, proses, teknik kekarangan (karang boma, karang sai, karang daun) teknik sigar masing	Pemapara n di kelas, diskusi kelompo k.dan presentas i mahasiswa Belajar mandiri (self learning) Daring dan Luring, sesuai keadaan	2 x 50 menit	Kerja dalam tim dan presentasi  Mempelajar i sumber – sumber pembelajar an  Membuat tugas (cognitive skills)	Ketepatan menjawab  Kelengkapa n dan kebenaran penjelasan.  Kerjasama dalam kelompok.  Komunikasi /presentasi Analisis	Penilaian performanc e pada aspek : kerjasama, partisipasi dan argumentas i	15	1,2,3, 4,5,6, 7,8,9, 10,11

15	Ujian Akhir Semester						Tes esai	100	
	Total nilai						Midel+tugas individu+UAS/3 = rerata		

## 9. DAFTAR PUSTAKA

- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2014) *Bangunan Wadah Sebuah Karya Seni*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/download/category/61-karyasenerupa?download=1645%3Abangunan-wadah-sebuah-karya-seni&start=40>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2014) *Struktur Ornamen pada Bangunan Wadah dan Bangunan Tradisional Bali*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/download/category/61-karyasenerupa?download=1644%3Astruktur-ornamen-pada-bangunan-wadah-dan-bangunan-tradisional&start=40>. <http://download.isi-dps.ac.id/download/category/61-karyasenerupa?download=1641%3Adimensi-multikultur-pakem-seni-lukis-wayang-di-bali&start=40>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2015) *Dimensi Multikultur Pakem Seni Lukis Wayang di Bali*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/download/category/61-karyasenerupa?download=1641%3Adimensi-multikultur-pakem-seni-lukis-wayang-di-bali&start=40>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2015) *Menggambar Wayang Bali*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/download/category/61-karyasenerupa?download=1642%3Amenggambar-wayang-bali&start=40>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2015) *Pepalihan dan Ragam Hias pada Wadah Penerapan Lontar Yama Tattwa*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/download/category/61-karyasenerupa?download=1640%3Apepalihan-dan-ragam-hias-pada-wadah-penerapan-lontar-yama-tattwa&start=40>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2016) *Dominasi Patra Punggel pada Bangunan Wadah*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/14-artikel-2?download=2065:dominasi-patra-punggel-pada-bangunan-wadah>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2016) *Style ornamen majapahit di Bali*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/14-artikel-2?download=2064:style-ornamen-majapahit-di-bali>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2016) *Teknik produksi patung Gaya I Wayan Tapak Mariyasa*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/14-artikel-2?download=2063:teknik-produksi-patung-gaya-i-wayan-tapak-mariyasa>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2017) *BENTUK PEPALIHAN, ORNAMENT DAN KONTRUKSI PADA BANGUNAN BADE SEBAGAI SARANA UPACARA NGABEN DI BADUNG*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/6-penelitian?download=2445:bentuk-pepalihan-ornamen-dan-kontruksi-pada-bangunan-bade-sebagai-sarana-upacara-ngaben-di-badung>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2017) *UNSUR-UNSUR SENI RUPA (SEBAGAI PEMBLAJARAN DASAR UTAMA DALAM BERKARYA SENI DAN PENILAIAN KARYA SENI RUPA)*. Documentation. ISI Denpasar, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/14-artikel-2?download=2630:unsur-unsur-seni-rupa-sebagai-pembelajaran-dasar-utama-dalam-berkarya-seni-dan-penilaian-karya-seni-rupa>.
- I Wayan, Mudra And I GUSTI NGURAH , AGUNG JAYA CK And I Kadek, Yuliawan (2017) *KONSEP IDE DALAM MENGHASILKAN PEMBELAJARAN CARA PENULISAN KARYA TUGAS AKHIR ILMIAH S1*. Documentation. ISI Denpasar, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/14-artikel-2?download=2638:konsep-ide-dalam-menghasilkan-pembelajaran-cara-penulisan-karya-tugas-akhir-ilmiah-s1>.

## 10. SATUAN ACARA PERKULIAHAN

### I. SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Program Studi	: Fakultas Seni Rupa dan Desain
Nama Matakuliah	: Ornamen Bali
Kode Matakuliah	: SRD 105
Semester	: 1
Pertemuan Minggu	: 1 (satu)
Waktu	: 2 x 50 menit
Standar Kompetensi	: Mahasiswa menguasai pemahaman tentang sejarah ornament Bali CP mata kuliah ornament Bali dan cara pencapaiannya selama satu semester (C1) -Pengertian Pengolahan secara umum ornament Bali(C1), teori praktek ornament Bali secara umum(C2,3).

Minggu	Kompetensi Dasar	Indikator Hasil belajar	Materi Pokok dan Rincian Materi	Pengalaman belajar	Metode/Strategi Pembelajaran	Waktu (Menit)	Media Pembelajaran
--------	------------------	-------------------------	---------------------------------	--------------------	------------------------------	---------------	--------------------

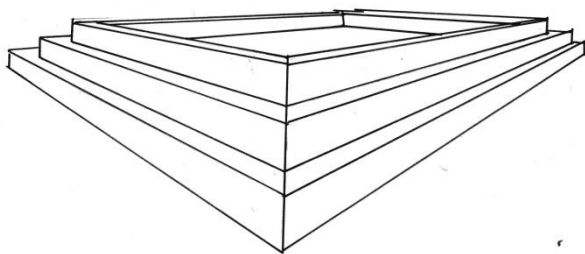
1	Mahasiswa menguasai pemahaman tentang sejarah ornament Bali CP mata kuliah ornament Bali dan cara pencapaiannya selama satu semester (C1) - Pengertian Pengolahan secara umum seni lukis Bali klasik(C1), teori praktek ornament Bali secara umum(C2,3).	Mampu menjelaskan pengertian Pengetahuan bentuk, proses, teknik secara profesional ornament Bali	Apresiasi Ornamen Bali dan mengetahui teori dan praktek proses pembuatan ornament Bali	Teori praktek secara profesional proses pembuatan ornament Bali	Kuliah pengantar pembahasan materi tanya jawab secara Daring dan Luring, sesuai keadaan	2 x 50	- Bahan-bahan Pustaka yang relevan - Laptop, LCD,web, untuk penayangan skenario pembelajaran dan papan tulis menggambar
Tagihan : Penilaian Performansi : kerjasama, partisipasi dan argumentasi dalam diskusi							

## Pundan Berundak-Undak

Di Bali, seni budaya bercampur baur dengan agama dan adat istiadat yang berkembang di masing-masing daerah atau lingkungan dimana orang Bali itu bertempat tinggal. Di Bali adanya konsep Tri Buana yaitu: Bhur(alam bawah), alam bawah adalah tempat dimana kita berpijak atau tanah/ibu pertiwi dan air sebagai tempat manusia melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, Bhuah (alam Tengah) adalah sebagai tempat berkumpulnya udara/angin, yang memberikan kehidupan, untuk bernafas dan burung sebagai tempat untuk terbang, Swah(alam atas) adalah alam yang diluar dari Bumi/angkasa sebagai tempat para dewa bersemayam. Konsep Bhur, bhuah dan swah ini diterapkan pada setiap lini kehidupan orang Bali(Gede Suyoga, 2014: 123).

Pemahaman ini tidak saja diwacanakan melalui darmawacana, buku, karya seni, bahkan bagi yang meninggal, konsep tri buana ini di terapkan juga, bahkan ornament/ ragam hias Bali, juga dimasukkan konsep tri buana ini. Untuk lebih jelasnya, bagaimana konsep tribuan di terapkan pada bangunan wadah di kabupaten Badung(Acwin Dwijendra, 2009: 24).

Sejarah peradaban yang berkembang di Bali, diawali dengan masuknya peradaban India dan Cina yang masuk melalui pesisir Pulau Jawa dan menyebar keseluruh Indonesia. Sejarah menerangkan adanya peninggal berupa tugu batu yang berunda tiga, yang disebut punda berundak-undak. Bentuk yang menyerupai tiga tumpukan batu yang dijejerkan keatas, makin mengerucut, pada bagian atas biasanya sebagai tempat mengaturnakan sesajen kepada yang nenek-moyang. Ketiga undak ini sebagai symbol tiga kekuatan alam yang mempengaruhi kehidupan manusia, diantaranya kekuatan air, kekuatan api dan kekuatan udara. Gambar 2a. menampilkan bentuk punda merundak-undak(Agung Jaya CK, 2017: 3).



**Gambar 1. Pundan berundak-undak.**

Terdiri dari tiga undakan symbol tiga kekuatan alam (tanah, udara dan angkasa)

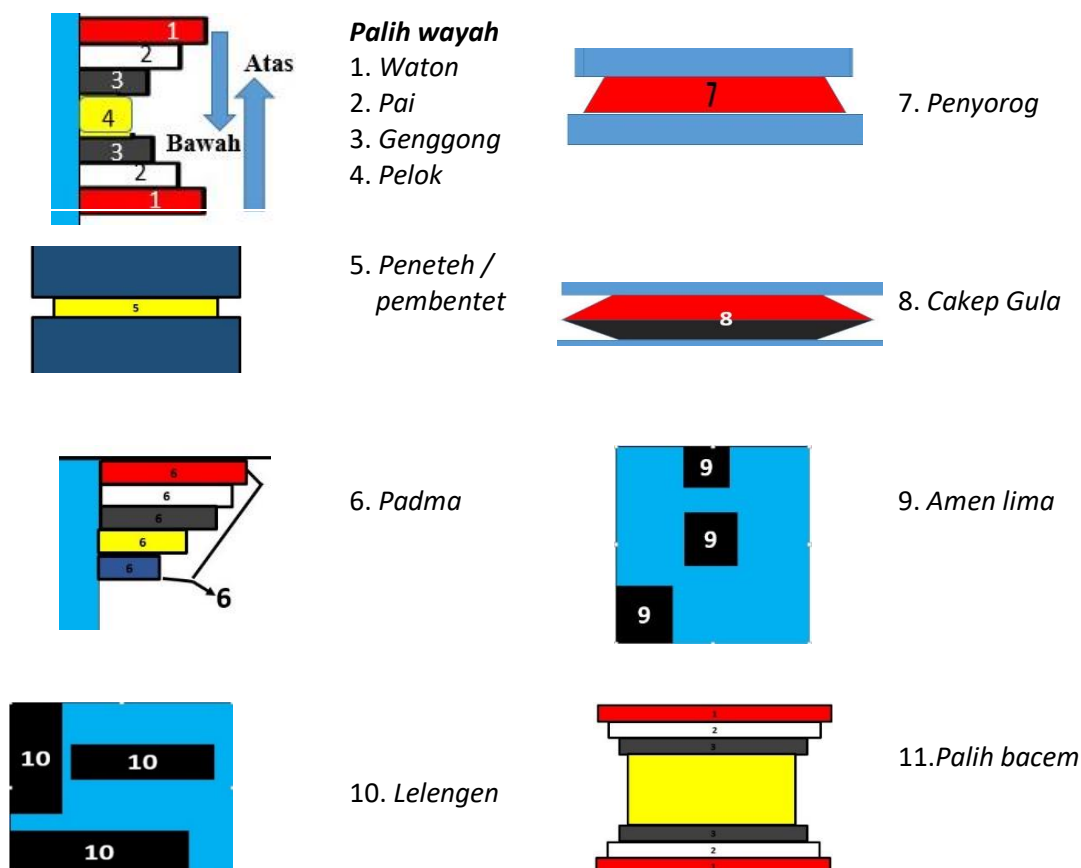
**Desain:** Gung Jaya CK  
15 Desember 2016

## Bentuk Pepalihan di Terapkan pada Bangunan Wadah

Buku yang di terjemahkan oleh I Gusti Ayu Rai dan Kawan-kawan menjelaskan secara rinci, mengenai penggunaan *pepalihan* yang dipergunakan dalam membuat bangunan wadah dan masing-masing *pepalihan* mempunyai nama dan ornament yang harus diterapkan dalam *pepalihan* tersebut diantaranya *pepalihan* wayah terdiri dari. *Waton* menggunakan motif

ornament *kakul-kakulan*, b. *pepalihan* pai menggunakan motif ornament *Paku pipit* dan c. *pepalihan* genggong menggunakan motif ornament *genggong*.

Ketiga unsur *pepalihan* ini yang menjadi *pepalihan wayah* tidak boleh dihilangkan karena mengandung makna symbol tiga kekuatan dunia (alam bawah/*Bhur*, alam tengah/*bhuah*, alam atas/*swah*). Untuk membuat satu bentuk bangunan dasar diperlukan bagian bawah *palih wayah* dan ditengah pelok dan bagian atas *palih wayah* dibalik kebawah menjadi *pepalihan bacem*. *Pepalihan* ini menjadi dasar untuk membuat sebuah bangunan wadah yang ditumpuk keatas membentuk sebuah bangunan wadah, dimulai dari bawah atau dasar bangunan wadah yaitu terdiri dari 1. *pepalihan bedawang*, 2. *pepalihan gunung tajam*, 3. *pepalihan gunung gelut*, 4. *pepalihan padma negara*, 5. *pepalihan sancak*, 6. *pepalihan padma sari*, 7. *pepalihan badadara*, 8. *pepalihan rongan* dan 9. *pepalihan singgasana/tumpang/atap*. 9 *Pepalihan* ini yang disebut bangunan wadah (Ayu Rai, dkk, 1997: 213). Untuk memperjelas yang dimaksud, dibawah ini ditampilkan bentuk dari *pepalihan*.



**Gambar: 2.1.**

**Judul** : Nama-nama bentuk *pepalihan* wadah pada pakem Lontar Yama Tatwa

**Tahun** : 2020

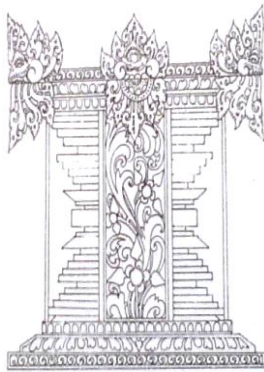
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

Sebuah buku yang berjudul “Arsitektur Bade Transformasi Konsep Menuju Bentuk” merupakan karya cipta I Putu Gede Suyoga yang menjelaskan tentang bentuk bangunan *bade* dan merupakan gabungan beberapa buku dan tesis, diramu menjadi sebuah buku dan menjelaskan secara mendetail, tentang tata cara dan siapa saja boleh menggunakan



bangunan wadah sesuai dengan kasta kedudukan (Brahma, Kesatria, Waisa dan Sudra) dari masing masing jenazah yang *diaben* (Soyoga, 2014: 1-7).

Lebih jelasnya, mari kita lihat, Buku karya I Putu Gede Suyoga mengambil karya tulis tesis, karya I Gusti Ngurah Agung Jaya CK, tesis yang berjudul “ *Komodifikasi bentuk pepalihan dan ragam hias wadah karya Ida Bagus Nyoman Parta di Desa Angantaka, Kabupaten Badung*” tahun 2011. Dalam tesis ini, tidak dijelaskan secara rinci, tentang dominasi *patra punggel*, inti ulasan tesis ini adalah *peralihan* atau modifikasi dari bangunan *bade*. Proses pembuatan bangunan *bade* ada pada *lontar Yama Tattwa*, kemudian sesuai dengan perkembangan jaman, bangunan *bade* di sederhanakan menjadi bangunan wadah, dimana bentuknya diolah menjadi lebih sederhana yaitu dengan mengambil bentuk *pepalihan gunung sancak*. Di bawah ini bentuk *pepalihan gunung sancak*.



Tampak dari Depan



Tampak dari samping

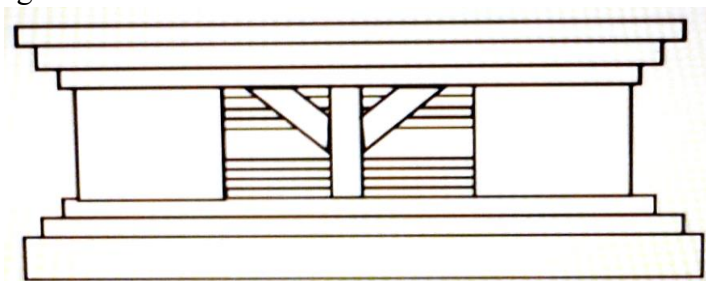


Tampak dari Belakang

**Gambar: 2.2.**

**Judul** : Bentuk *pepalihan Sancak* dan Ragam Hias di copy dari Karya Wirya. 1994. sekripsi “*Bade Padma negara*” STSI Denpasar.  
**Tahun** : 2011  
**Fotografi** : [gungjayack@gmail.com](mailto:gungjayack@gmail.com)

Kemudian menjadi bentuk *pepalihan* yang sederhana yaitu *pepalihan bacem*, bentuknya bisa dilihat seperti gambar dibawah ini’



Bentuk *pepalihan bacem* karya Ida Bagus Nyoman Parta, tahun 2011.



Bentuk ornamen pada *pepalihan bacem* karya Ida Bagus Nyoman Parta, tahun 2011.

**Gambar: 2.3.**

**Judul** : Bentuk *pepalihan* dan ornamen pada *pepalihan bacem* karya Ida Bagus Nyoman Parta, tahun 2020.  
**Tahun** : 2011  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

Bentuk *pepalihan bacem* inilah, sekarang dipergunakan untuk membuat bangunan wadah, sehingga bangunan wadah tidak lagi melewati tiang listrik, dan bila melalui jalan raya, yang penuh kabel listrik dan telpon.

Bentuk *pepalihan bacem* ini, diolah lagi oleh seniman produksinya, menjadi bentuk miniatur dari bangunan *bade*. Bangunan wadah dibuat tingginya tidak melewati kabel listrik/telpon, sehingga tidak membahayakan bagi masyarakat pengusungnya. Inilah yang membedakan antara karya tulis I Putu Gede Suyoga, dengan peneliti yang khusus membahas ornament *patra punggol* sangat mendominasi ornament lainnya, diterapkan pada bangunan wadah, baik dari segi bentuknya, fungsinya dan makna yang tersembunyi pada ornament *patra punggol* tersebut.

Ketiga buku ini dijadikan acuan komperatif dalam usaha untuk membedah tentang bentuk ornament, *pepalihan*, pakem-pakem aturan dalam mendirikan bangunan wadah sesuai lontar *Yama Tattwa*, yang dipahami oleh seniman yang membuat bangunan wadah, selain itu informasi dari para ketua adat, pemerintah dan para pengguna bangunan wadah untuk lebih jelas pemahaman, tujuan dan manfaat dalam menggunakan bangunan wadah.

Hasil berupa tinjauan pustaka diatas, dapat memperkuat penelitian yang dilakukan, mengenai dominasi *patra punggol* dalam *pepalihan* pada bangunan wadah, yang dilakukan diwilayah Kabupaten Badung. Selebihnya akan dicari di lapangan dengan cara wawancara, dokumentasi foto dan video, untuk kesempurnaan hasil penelitian ini.

### **3.3.1. Bentuk *Pepalihan* Pada Bangunan wadah.**

Sebelum penerapan ornament *patra punggol*, perlu dipahami terlebih dahulu adalah *pepalihan*. *Pepalihan* merupakan bentuk yang tersusun berundak-undak, dan berjumlah tiga bagian yang sama, dan tiga dimensi dengan empat arah. Masing-masing berjumlah dua yaitu: dua arah sama dengan ukuran lebar yang sama dan dua ukuran arah sama dengan panjang yang sama, seperti balok kayu yang berbentuk sigi empat panjang (Gelebet, dkk. 1982: 140).

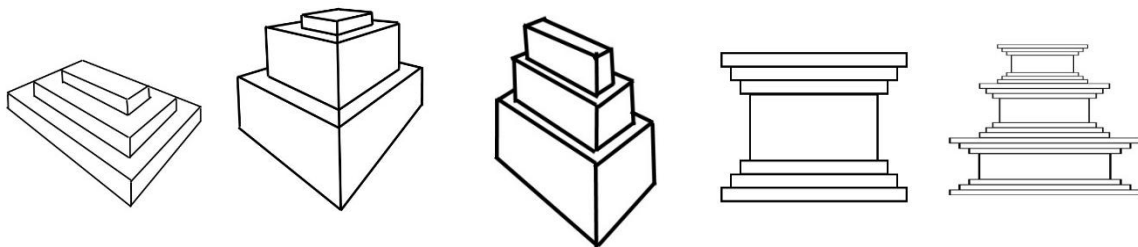
*Pepalihan* merupakan bentuk bebaturan, seperti anak tangga dan berjumlah hanya tiga. *Pepalihan* merupakan warisan budaya nenek moyang orang Bali. Pada jamannya *pepalihan* sebagai tempat untuk memuja dan menghaturkan sesajen untuk leluhur (Dwijendra. 2009: 21).

*Pepalihan* merupakan cikal bakal munculnya bentuk bangunan pura yang terdiri dari tiga tingkatan dengan bentuk sama,

“...sehingga bentuknya makin meninggi seperti bentuk tumpukan batu, makin keatas makin meruncing. *Pepalihan* dalam bangunan wadah dibuat seperti lipatan kain, dengan setiap lekukannya berjumlah tiga, dan setiap membuat areal baru selalu jumlah tiga...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 5 Juni 2020).

*Pepalihan* atau *bebaturan* merupakan bentuk yang unik sebagai bentuk jeda dalam berkarya seni, atau pembatas dari setiap awal mulai berkarya seni. *Pepalihan* menjadi menarik, jika jumlahnya bervariasi dengan bentuk *pepalihan* kecil, sedang dan besar.





Bentuk  
*pepalihan/*  
*bebaturan*  
warisan nenek  
moyang

Bentuk dasar  
*pepalihan*  
bangunan pura  
segi empat

Bentuk *pepalihan*  
bangunan wadah  
segi empat  
panjang di  
sesuaikan dengan  
panjang manusia

Bentuk  
perspektif  
*pepalihan*  
bangunan wadah  
tampak samping

Bentuk  
*pepalihan*  
bangunan  
wadah tampak  
samping

**Gambar: 3.3.1.**

**Judul** : Bentuk *pepalihan* yang diterapkan pada bangunan suci atau bangunan wadah pada umumnya di Bali, khususnya di Badung.

**Tahun** : 2020

**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

*Pepalihan* membuat seniman, berusaha lebih kreatif dalam menciptakan bentuk-bentuk baru dari *patra punggol*, bahkan bentuk *patra punggol* dipisah-pisahkan menjadi bentuk keketusan. Menurut I Wayan Pugeg mengatakan:

“..keketusan adalah pecahan dari *patra punggol*, seperti: *util*, *batu poh*, *kuping guling*, *ampas nangka* dan *ikut celedu*. Bentuk masing masing ini dijejerkan atau bentuk yang sama di bariskan, akan menjadi bentuk *keketusan*, sesuai dengan nama pecahan dari *patra punggol*. Seperti: *Keketusan Kakul-kakulan* diambil dari bentuk *util* yang melingkar atau menyerupai ekor siput/ *kakul...*” (Wawancara I Wayan Pugeg, 24 Mei 2020).

Di bawah ini ditampilkan proses pembentuk *keketusan kakul-kakulan*.



Bentuk  
lingkaran  
*keketusan*  
*kakul-*  
*kakulan*

Bentuk  
sepiral  
*keketusan*  
*kakul-*  
*kakulan*

Bentuk  
*cawian*  
*keketusan*  
*kakul-*  
*kakulan*

Bentuk *sigar mangsi*  
*keketusan kakul-*  
*kakulan*

Bentuk *tatah kertas*  
*keketusan kakul-kakulan*  
pada bangunan wadah

**Gambar: 3.3.1.1.**

**Judul** :

**Tahun** : 2020 Proses setiliran bentuk *keketusan kakul-kakulan*

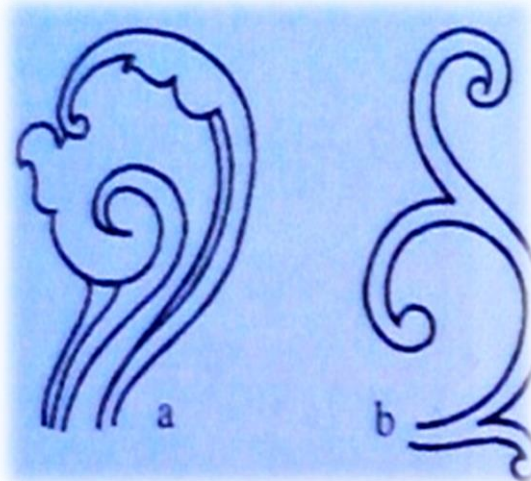
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

## Bentuk Ornamen Majapahit

Bentuk ornamen majapahit jika ditelusuri lebih jauh berawal dari gabungan ornamen dari India belakang, Cina dan lainnya. Dimana bila diamati motif ornamen majapahit sama dengan bentuk ornamen yang ada diseluruh dunia. Tapi uniknya ornamen itu merupakan hasil

saringan dari para keriyawan pada jamannya, diubah ditilir supaya menjadi bentuk ornamen yang menjadi cirikhas majapahit. Bentuk ornamen majapahit adalah terdiri atas daun pokok yang terdiri atas garis yang kuat sebagai batang daun, garis yang kecil sebagai urat dari daun, adanya jambul/cula sebagai hiasan kepala dari daun pokok, bentuk yang kecil sebagai tunas-tunas yang tumbuh dan nantinya akan membesar seperti pokok daunnya. Bentuk ini diulang-ulang untuk memberikan keharmonisan dalam keutuhan sebuah ornamen majapahit (Soepratno,2007:25).

Bila diperhatikan secara detail bentuk ornamen majapahit menampilkan bentuk yang dinamis sesuai dengan jiwa masyarakat pada jaman itu. Bentuk ornamen majapahit diawali dengan 1. Daun Pokok adalah bentuk awal dari induk relung yang tumbuhan melingkar kekanan dan kekiri, bentuknya seperti spiral, saling sambung-menyambung berurutan. Dibawah ini akan ditampilkan bagian-bagian dari ornamen majapahit.



**Gambar 2.**

Daun Pokok merupakan bentuk global atau awal untuk menentukan bentuk ornamen majapahit yang akan dibuat (Soepratno, 2007: 12). Bentuknya menyerupai tanaman merambat seperti Pare, Labu dan sejenisnya. Bentuk ini memberikan kesan dinamis dalam kerkreasi dan kreatif dalam bentuk ornamen majapahit.



**Gambar 3.**

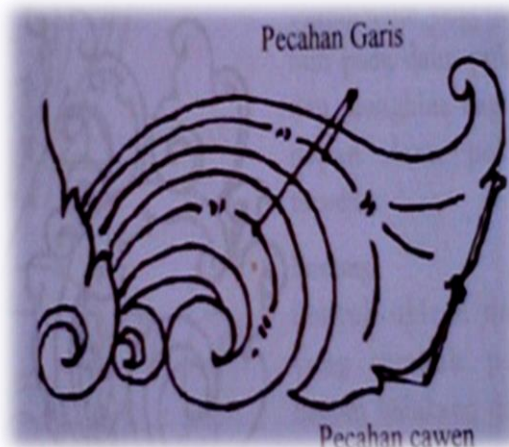
Ikal adalah bentuk yang melingkar yang berada pada bagian ujung dari akhir dari bentuk ornamen, bentuk ini biasanya berada pada bagian ujung daun yang melingkar. Bentuk ikal ini yang membedakan bentuk ornamen dari masing-masing daerah yang ada di

Indonesia. Bentuk ikal menjadi simbol kekuatan atau karakter dari daerah dimana Kriyawan itu berasal.



**Gambar 4.**

Daun patran adalah bentuk global yang terdapat pada motif ornamen, yang bertujuan untuk memudahkan dalam memberi hiasan pada bentuk daun (Soepratno, 2007: 13). Bentuk ini sangat membantu dalam mengkomposisikan dan memproporsikan bentuk ornamen yang dibuat.



**Gambar 5.**

Pecahan Cawen adalah pecahan garis yang nantinya dipahatkan berupa garis pada daun, kemana arah ukiran daun tersebut menjalar. Cawen memberikan penegasan bahwa ada

beberapa motif yang saling tumpang tindih, dalam pahatan lebih mudah membuatnya.



**Gambar 6.**

Benang adalah pelepah yang berupa garis yang berguna untuk menebalkan bentuk ikal, sehingga lebih kuat. Bentuk benang ini merupakan penyanggah dari beban ikal yang di atasnya akan ditambah beberapa motif untuk kelengkapan dari ornamen majapahit.



**Gambar 7.**

Trubusan atau Tunas adalah bakal pucuk yang tumbuh dibagian daun pokok (Soepratno, 2007: 14). Baik ditengah-tengah pangkal bagian bawah daun pokok. Juga di atas pokok dengan bentuk daun sedang dan kecil, untuk memberikan nuasan dalam keragaman ornamen majapahit.



**Gambar 8.**

Angkup adalah bentuk daun yang selalu menelungkup atau melipat pada punggung daun pokok. Hal ini diperlukan untuk member kesan kuat pada bentuk benang, Sehingga kokoh dan kuat dan tidak menimbulkan kekosongan pada angkupnya.



**Gambar 9.**

Simbar adalah bentuk daun yang tumbuh pada daun pokok dan menghias bagian depan daun pokok. Motif ini dibuat untuk membedakan dari beberapa ornamen yang ada di daerah Jawa. Selain itu untuk memberikan kesan menyangkap dari benang yang di atasnya, Sehingga tidak patah.



**Gambar 10.**

Endong adalah daun yang tumbuh pada bagian belakang daun pokok. Ini merupakan gaya tarik untuk memberikan keseimbangan dalam bentuk pecahan cawen dan benang, Sehingga terjadi keseimbangan dalam bentuk ornamen majapahit.



**Gambar 11.**



Cula adalah bentuk daun seperti yang menyerupai jengger ayam sebagai manhkota yang didepan dari daun pokok, cula ini diberikan untuk membedakan cula yang lain, supaya mudah mengingat dan membedakannya.



**Gambar 12.**

Jambul adalah sama denga cula tapi yang model seperti ini khusus ada pada ornamen majapahit. Jambul ini berjumlah tiga yang terdiri bentuk kecil sedang dan besar, selain itu diatasnya ada sunggar untuk penyempurnaan jambul tersebut.



**Gambar 13.**

Sunggar sama dengan cula dan jambul yang terletak di depan daun pokok. Sunggar seperti ini hanya ada di Bali, hal ini sangat berbeda dari daerah Jawa, di Bali namanya kuping guling yang diambil dari stiliran telinga babi yang dibakar oleh bara.



**Gambar 14.**

Bentuk bunga dan buah yang dibuat menjadi satu dalam sebuah ikal. Bunga berupa beberapa cul yang dipanjangkan dan dipendekkan, Sehingga menyerupai bentuk

kelopak bunga, dan buah adalah bentuk bulat dengan diberi titik ditengahnya sebagai ciri buah.



**Gambar 15.**

Bentuk ornamen majapahit setelah disatukan menjadi sebuah motif (Soepratno, 2007: 21). Komposisi, proporsi, keseimbangan, titik fokus, perseptif, menghasilkan karya yang harmonis dan manis, yang telah dipahami oleh para Kriyawan pada zaman majapahit.

### **Karakter Ornamen Majapahit ke Modifikasi Motif Patra Punggel**

Karakter ornamen majapahit sangat lembut dan penuh warna, dimana motif satu dengan yang lain saling melengkapi, seperti tumbuhan merambat dengan pohon sekitarnya, yang saling melengkapi untuk sama-sama menikmati indahnya sinar matahari, itu juga yang terjadi pada ornamen majapahit. Sejak diterapkannya motif ornamen majapahit pada kelompok Candi dieng, yang merupakan peninggalan majapahit, yang sampai sekarang kita wariskan.

Ornamen majapahit yang dipahatkan pada candi dieng, karakternya sangat kental sekali, dengan semangat perjuangan untuk memberikan kesenangan kepada nenek-moyang. Berupa Kompulan candi dengan berbagai atribut yang memberikan keagungan kepada para leluhurnya. Karakter ornamen majapahit dalam penerapannya di bagian dinding candi, sangat artistik dengan ornamen pokok yang besar dan dihias dengan bentuk motif yang kecil dan sedang, sehingga secara satu-kesatuan yang sangat utuh, sebagai karakter bahwa: raja yang berkuasa disenangi dan dikagumi oleh rakyatnya. Hal ini sangat manusiawi, bila tidak ada raja sebagai penguasa tidak ada artinya, tanpa adanya rakyat sebagai pendukung yang membuat kerajaan tetap jaya.

Selain itu motif ornamen lainnya adalah diantara daun pokok terdapat daun yang melipat pada garis punggung, sebagai karakter penganyoman raja terhadap rakyatnya, Adanya cula yang mempunyai jambul agak keatas, memberikan karakter yang agung sebagai

tingkat tinggi dari ilmu pengetahuan sang raja, sehingga bentuk ini dibuat menyerupai permata yang bersinar sebagai pencerahan sang raja. Selain itu karakter munculnya tunas muda pada ornamen majapahit memberikan inspirasi bahwa ilmu kepemimpinan raja harus diteruskan oleh keturunan generasi raja, supaya tahu apa yang telah dilakukan dan dipraktekkan oleh seorang raja. Hal ini yang banyak ditanamkan pada simbol-simbol ornamen majapahit sebagai karakter cara untuk menularkan kebajikan-kebajikan yang telah dilakukan oleh seorang raja. Banyaknya simbol yang ditampilkan pada ornamen majapahit memberikan argumentasi bahwa kerajaan majapahit ini mencapai puncak kejayaannya di masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350-1389).

Kebesaran kerajaan ditunjang oleh pertanian sudah teratur, perdagangan lancar dan maju, memiliki armada angkutan laut yang kuat serta dipimpin oleh Hayam Wuruk dengan patih Gajah Mada. Di bawah patih Gajah Mada Majapahit banyak menaklukkan daerah lain. Dengan semangat persatuan yang dimilikinya, dan membuatkan Sumpah Palapa yang berbunyi "Ia tidak akan makan buah palapa sebelum berhasil menyatukan seluruh wilayah Nusantara". (M Sudarmo, 1983:44).

Mpu Prapanca dalam bukunya Negara Kertagama menceritakan tentang zaman gemilang kerajaan di masa Hayam Wuruk dan juga silsilah raja sebelumnya tahun 1364 Gajah Mada meninggal disusun oleh Hayam Wuruk di tahun 1389 dan kerajaan Majapahit mulai mengalami kemunduran. Karakter dari penguasa majapahitlah diambil simbol-simbol untuk diterapkan pada ornamen majapahit. Motif ornamen yang kecil dan besar yang mengelilingi motif ornamen yang ukuran besar dan lebih dominan, memberikan banyangan bahwa kerajaan majapahit telah mampu menaklukkan kepulauan Nusantara bahkan keluar negeri. Hal ini di terapkan dengan motif-motif garis, cawian dan lipatan daun yang beraneka ragam. Secara keseluruhan ornamen majapahit terjadi kekompakan dan memberikan titik fokus dari kekuasaan pada zamannya.

Dalam perjalanannya menuju ke Bali, banyak mengalami perubahan secara pelan-pelan, sampai akhirnya di Bali. Perubahan itu dipengaruhi oleh kekuasaan raja di masing-masing daerah, Sehingga karakter ornamen majapahit berbeda. Walaupun demikian daerah-daerah kekuasaan majapahit, tetap memperlihatkan karakter tunduk pada kekuasaan majapahit. Seperti misalnya Ornamen pajajaran dimana bentuk dan karakternya tetap menampilkan bentuk karakter majapahit, tapi bagian jambul/cula dirubah sesuai dengan karakter raja pajajaran. Ornamen mataram juga demikian, namun ada unsur sedikit melawan, tapi secara halus, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman. Motif ornamen Madura, tidak mengambil simbol yang ada, namun hanya mengambil medalion dari cap majapahit, pada bentuk karakter bunga dan buahnya.

Masuknya budaya majapahit di lingkungan kerajaan Bali, juga mengalami perubahan. Dimana ornamen majapahit beberapa bagianya dikurangi dan ditambah dalam penerapannya oleh para kriyawan yang ada dilingkungan kerajaan Bali. Ornamen majapahit di Bali, tidak semuanya diambil, hanya bagian induk pokok daun yang diadopsi, dan distilir lagi, supaya antara karakter majapahit dan karakter Bali menyatu. Bentuknya menampilkan karakter yang lebih lues dan tidak kaku, tapi dalam pahatannya sedikit kaku pada bagian pinggiran ornamennya. Walaupun demikian karakter keras yang ditampilkan, sangat menunjang dengan suasana dan lingkungan dimana ornamen itu berkembang, khususnya daerah Buleleng merupakan daerah yang kuat dan dipercaya bahwa; untuk menguasai Bali, harus bagian punggung Bali (Buleleng) yang harus ditundukkan. Walaupun demikian sejarah membuktikan bahwa: Buleleng adalah daerah yang sering dijajah terlebih dahulu sebelum daerah lainnya yang ada di Bali (M Sudarmo, 1983: 130).

Di daerah Buleleng ornamen majapahit mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimana para kriyawan menerapkan ornamen pada bangunan dilingkungan kerajaan dan di masyarakat dikembangkan pada bangunan pura yang ada dilingkungan kerajaan Buleleng



sampai pada perbatasan kerajaan. Jika dilihat secara detail, ornamen majapahit telah mengalami dekontruksi, yang sekarang sering disebut dengan patra punggel. Patra punggel adalah hasil copotan beberapa ornamen yang ada pada ornamen majapahit, yang diambil pokok daunnya saja, juga namanya diganti dengan beberapa nama sesuai dengan keadaan daerah lingkungan di Bali,

Hal ini dilakukan untuk mempermudah mengingat dan memudahkan dalam penerapannya pada bangunan pura. Diantara nama itu seperti: 1. Peselan adalah hasil copotan yang dikat menjadi satu seperti mengikat sebuah sapu lidi, Sehingga memudahkan dalam membeberkannya. 2. Ikal adalah berupa motif yang melingkar seperti ekor siput atau ujung tumbuhan paku, dipinggir ikal ini ditambah motif jengger siap adalah stiliran dari ornamen majapahit yang disebut jambul/cula, dengan cawen yang terdiri dari tiga garis yang melambangkan simbol bhur, bhuah dan swah. Di atasnya lagi ditambah dengan tiga buah kuping guling yang berarti pada saat itu ada tiga buah kekuatan yang beristana di tiga tempat yaitu, di pura desa, pura puseh dan pura dalem.

Sebelumnya di Bali apa yang ada dipura, baik itu berupa bahan yang dipergunakan ornamen dan lainnya, tidak boleh ditiru dan diterapkan pada bangunan rumah, bisa berakibat, suasana dilingkungan rumah auranya tidak baik. Seperti di daerah desa Kapal Badung, sampai sekarang masyarakat takut menggunakan batu merah untuk membangun rumah tempat tinggal, karena pernah kejadian beberapa orang mencoba menggunakan batu merah untuk membangun rumah dan banyak hal gaib yang terjadi, seisi rumah sakit keras. setelah diganti rumah itu damai sampai sekarang (Wawancara Rai Pawana, 12 Mei 2014). 3. Batu poh/biji mangga adalah simbol kemakmuran yang mana biji mangga gampang ditanam dan cepat menghasilkan. Bentuk ini hasil stiliran dari ornamen majapahit yang diambil pokok daunnya. 4. Ampas nangka/pembungkus isi dan biji nangka, yang mana di ambil sebagai simbol kekuatan untuk tetap mempertahankan kebudayaan Bali. Diantara lapisan ampas nangka ada tunas baru yang akan meneruskan dan memperkuat seni budaya Bali melalui generasi muda sebagai penerus untuk tetap melestarikan budaya Bali. Inilah yang dipaparkan secara simbol dan makna dalam ornamen Bali, hasil stiliran dari ornamen majapahit.

Menurut Seniman Bade dari Desa Angantaka, Ida Bagus Nyoman Parta mengatakan bahwa "...patra punggel symbol adalah symbol dari panca maha bhuta, 1). Jengger ayam symbol dari air, 2). Batu poh symbol tanah/bumi, 3). Ampas nangka symbol dari ruang angkasa/ruang hampa udara, 4). Kuping guling symbol api, 5). Papusuhan dan util/ikut celedu symbol dari udara/angin. Kelima unsur alam ini mempengaruhi siklus yang ada di alam/buana agung dan pada badan mahluk hidup/ buana alit. Patra punggel merupakan stiliran dari panca maha bhuta yang diciptakan oleh seniman Bali, bertujuan untuk memberikan pemaknaan yang dalam disetiap rangkaian upacara adat di Bali, sebagai pembelajaran untuk selalu memelihara lingkungan alam supaya tetap lestari, sebagai tempat mahluk hidup berkembang biak dan menjaga kehidupan di dunia ini alanggeng..." (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 22 Mei 2016).



**Gambar 16.**

Inilah contoh patra punggel merupakan stiliran/gubahan dari ornamen majapahit, yang dibuat lebih artistik dalam penampilannya, jika diperhatikan sudah lepas dari bentuk-bentuk yang mendekati dari tumbuhan aslinya seperti ornamen majapahit. Disilah bisa diambil kesimpulan bahwa orang Bali dalam berkarya selalu mendahulukan nilai estetik ketimbang menjiplak apa yang ditawarkan. Oleh sebab itu patra punggel di Bali berbeda-beda di setiap daerah yang ada di Bali, walaupun bentuknya sama tapi cara penerapannya sangat berbeda dan mempunyai ciri khas di masing-masing daerah yang ada di Bali.



**Gambar 17.**

Disamping ini adalah salah satu pura yang berada di daerah buleleng di desa menyali. Karakter ornamen majapahit masih kental terasa. Secara keseluruhan ornamennya sangat klasik dan memberikan aura magis dalam setiap karakter ornamennya. Dari bawah sampai atap candi kurung ini, sangat agung dan megah yang membawa penikmat seni terasa bernostalgia kejamansebelumnya. Dengan diberinya sentuhan relief Bhutasiwu yang merupakan cirikhas Bali, menambah keangkerannya, sampai merinding bulu kuduk rasanya, benar-benar luar biasa (agung Jaya CK, 2016: 4-15).

## II. SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Program Studi	: Fakultas Seni Rupa dan Desain
Nama Matakuliah	: Ornamen Bali
Kode Matakuliah	: SRD 105
Semester	: 1
Pertemuan Minggu	: 2 (Dua)
Waktu	: 2 x 50 menit
Standar Kompetensi	: Mahasiswa menguasai pemahaman tentang sejarah ornament Bali CP mata kuliah ornament Bali dan cara pencapaiannya selama satu semester (C1) -Pengertian Pengolahan secara umum ornament Bali(C1), teori praktek ornament Bali secara umum(C2,3).

Minggu	Kompetensi Dasar	Indikator Hasil belajar	Materi Pokok dan Rincian Materi	Pengalaman belajar	Metode/Strategi Pembelajaran	Waktu (Menit)	Media Pembelajaran
2	Mahasiswa menguasai pemahaman tentang sejarah ornament Bali CP mata kuliah ornament Bali dan cara pencapaiannya selama satu semester (C1) - Pengertian Pengolahan secara umum seni lukis Bali klasik(C1), teori praktek ornament Bali secara umum(C2,3).	Mampu menjelaskan pengertian Pengetahuan bentuk, proses, teknik secara profesional ornamen Bali	Apresiasi Ornamen Bali dan mengetahui teori dan praktek proses pembuatan ornamen Bali	Teori praktek secara profesional proses pembuatan ornamen Bali	Kuliah pengantar pembahasan materi tanya jawab secara Daring dan Luring, sesuai keadaan	2 x 50	- Bahan-bahan Pustaka yang relevan - Laptop, LCD, web, untuk penayangan skenario pembelajaran dan papan tulis menggambar
Tagihan : Penilaian Performansi : kerjasama, partisipasi dan argumentasi dalam diskusi							

### Pemahaman Unsur Dwi Matra Tri Matra Pada Bentuk *Patra Punggel*.

Bentuk dominasi *patra punggel*, diungkapkan dalam penelitian ini, merupakan bentuk nyata dalam pengamatan seni rupa, di mana bentuk ini, mewakili keindahan, secara kasat mata, bisa dilihat dengan mata dan diraba dengan tangan. Keharmonisan dalam satu kesatuan yang utuh, yang diciptakan oleh rasa dan karsa manusia, dalam menghasilkan bentuk *patra punggel* (Djelantik, 2008: 3).

Menciptakan sebuah bentuk *patra punggel*, tidak lepas dari unsur-unsur merancang dwimatra, dimana unsur ini, menjadikan sebuah karya seni, menampilkan nilai estetika yang tinggi, sebagai hasil karya manusia, dan bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat (Sakri, 1992: 2).

Bentuk *patra punggel* dalam nilai estetika, tidak lepas dari pemahaman unsur-unsur seni rupa, dalam bentuknya bisa dua dimensi dan tiga dimensi. Proses penciptaan *patra punggel* dilakukan dengan tahapan demi tahapan, sesuai dengan struktur unsur seni rupa yaitu: bentuk, proporsi, komposisi, perspektif, warna, tekstur, titik focus, keseimbangan dan keharmonisan secara keseluruhan *patra punggel*. bisa dijabarkan dengan detail, dengan mengikuti proses pembentukan, diantaranya:

#### 3.1.1. Unsur Bentuk

Merupakan tahap awal pikiran manusia untuk memahami perwujudan yang ada dipikiran manusia, kemudian dibuat kenyataan dengan bentuk. Menurut Adjat Sakri, mengatakan: bentuk merupakan perwujudan yang semu dalam pikiran manusia, dan di tampilkan dengan bentuk nyata, dengan proses kreatif manusia. unsur pendukung bentuk nyata *patra punggel*, adalah titik, titik dijejerkan secara berbaris, akan membentuk sebuah garis. Garis menjadikan bentuk pembatas dari perwujudan menjadi bentuk nyata, dan bisa diraba (Sakri, 1992: 10).

A. A. M. Djelantik, mengatakan bahwa: wujud yang ada di pikiran manusia, bisa dinikmati oleh mata, dengan bantuan titik dan garis, garis melengkung, lurus, sigsag, melingkar dan seterusnya, pada akhirnya membuat sebuah bentuk, dan bisa dilihat oleh mata dan diraba oleh tangan (Djelantik, 2008: 12).

Bentuk dominasi *patra punggol* pada bangunan wadah, menampilkan bentuk *patra punggol* dengan unsur garis, dalam menampilkan wujud yang semu menjadi bentuk yang nyata, bisa dilihat oleh mata dan diraba oleh tangan, untuk menentukan kebenaran dalam nilai estetika keindahan yang mutlak. Bentuk *patra punggol*, tidak lepas dari proses pengamatan alam, dan lingkungan di sekitar dimana manusia itu hidup, diambil sebagai inspirasi dan apresiasi dalam menghasilkan perwujudan yang semu dan ditampilkan kedalam bentuk nyata. Di bawah ini, ditampilkan gambar dari bentuk *patra punggol*.



**Gambar: 3.1.1.**

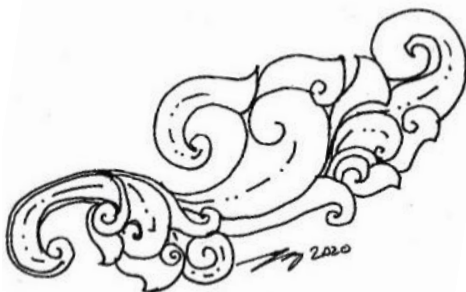
<b>Judul</b>	Bentuk <i>patra punggol</i> dengan bantuan garis
<b>Tahun</b>	: 2020
<b>Fotografi</b>	: gungjayack@gmail.com

### 3.1.2. Unsur Proporsi

Memberikan bentuk yang berbeda dari masing-masing bentuk *patra punggol*. Adjat Sakri mengatakan bahwa: proporsi merupakan bentuk dari masing-masing bentuk disesuaikan dengan karakter yang ingin dibedakan sehingga tidak ada bentuk yang di kucilkan (Sakri, 1986, Hal: 11).

A. A. M. Djelantik, menambahkan bahwa: proporsi adalah membagi masing-masing bentuk, sesuai dengan dimana dia ditempatkan, sehingga tidak ada rasa kecemburuan dalam penyempurnaan bentuk tersebut (Djelantik, 2008: 12).

Melihat pendapat di atas, proposisi dari bentuk *patra punggol*, akan memberikan porsi masing-masing bentuk, dan menempatkan bentuk sesuai dengan tempat yang disediakan dalam bentuk *patra punggol*. Di bawah ini, akan ditampilkan gambar proporsi dari bentuk *patra punggol*.



**Gambar: 3.1.2.**

<b>Judul</b>	: Proporsi bentuk <i>patra punggol</i> dengan bantuan garis
<b>Tahun</b>	: 2020
<b>Fotografi</b>	: gungjayack@gmail.com

### 3.1.3. Unsur Komposisi

Kompisisi menurut Ajdat Sakri adalah cara membagi bagian-bagian bentuk yang menjadi satu kesatuan yang utuh dalam satu ruangan sebagai tempat untuk berkreaitivitas (Sakri, 1986: 30).

A.A.M. Djelantik mengatakan bahwa dalam berkarya seni, ukuran bentuk perlu disesuaikan dengan ruang yang digunakan, sehingga penempatan komposisi menjadi lebih estetik dalam pengelihatn mata (Djelantik, 2008: 23).

Komposisi memberikan bentuk, untuk mengeluarkan aura keseimbangan dan keharmonisan dalam sebuah karya dua dimensi dan tiga dimensi (Gelebet, Dkk, 1982: 112).

Ida Bagus Nyoman Parta memberikan pemahaman komposisi, merupakan bentuk dari masing-masing pola saling mendukung untuk memberikan nilai estetika (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 12 juni 2020).

Komposisi memberikan kekuatan estetik bagi masing-masing bentuk, untuk saling memberikan dan mempengaruhi, kesempatan bagi bentuk yang lainnya, memancarkan keindahan, secara keseluruhan memberikan satu kesatuan yang utuh, dan tidak adanya saling menonjolkan diri dalam wadah keindahan. Di bawah ini bentuk komposisi dari *patra punggel*.



**Gambar: 3.1.3.**

<b>Judul</b>	: Kopolisi bentuk <i>patra punggel</i> dengan bantuan garis
<b>Tahun</b>	: 2020
<b>Fotografi</b>	: gungjayack@gmail.com

### 3.1.4. Unsur Perspektif

Perspektif merupakan hal penting dalam penyampaian Bahasa rupa yang sangat harmonis dalam menampilkan bentuk yang sesuai dengan pandangan mata melihat objek, dalam bentuk keindahan. Menurut Gelebet dan DKK, perpektif tidak hanya dilihat dengan mata, tapi juga menjadi pertimbangan, dalam kesempatan bentuk yang sebelumnya (bentuk, proporsi dan komposisi), sehingga keindahan lebih terpancar dari semua bentuk (Gelebet, Dkk, 1982: 123). Perspektif sangat dibutuhkan dalam menghasilkan sebuah karya seni, dimana garis horizon yang semu, memberikan batasan mata, sehingga menghasilkan kualitas bentuk dan tercapainya aura estetik yang mutlak (Djelantik, 2008: 25).

Perspektif merupakan wajah keindahan yang telah di bentuk dan diproporsikan, juga komposisi, memberikan peluang bagi masing-masing bentuk mau diatur dengan sudut pandang perspektif mata, dengan garis horizon sebagai titik lenyap dalam menampilkan keindahan (Sakri, 1986, Hal: 15).

Ida Bagus Putu Suryawan mengatakan bahwa; perspektif memberikan bentuk saling menyesuaikan tempat dan kedudukan dalam memancarkan keindahan dan saling terkait dalam padangan garis lenyap horizon dalam menjunjung nilai keindahan (Wawancara Ida Bagus Putu Suryawan, 11 Maret 2020).

Perspektif merupakan perpaduan dari bentuk nyata dalam proporsi dan komposisi, menjadi satu kesatuan dalam menjunjung estetika keindahan dengan garis semu horizon dari sudut pandang mata, dalam memahami nilai keindahan. Di bawah ini ditampilkan gambar perspektif.



**Gambar: 3.1.4.**

<b>Judul</b>	: Perspektif bentuk <i>patra punggel</i> dengan bantuan garis
<b>Tahun</b>	: 2020
<b>Fotografi</b>	: gungjayack@gmail.com

### 3.1.5. Unsur Warna

Warna merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah bentuk nyata dalam menilai keindahan. Warna memberikan nilai lebih dari penampilan sebuah bentuk. Warna memberikan kekuatan besar dalam menjunjung estetika keindahan. Warna mencerminkan, kekuatan dari masing-masing bentuk, dalam sebuah kelompok tim keindahan, sehingga karya seni itu, lebih berarti dan berkarakter keindahan (Sakri. 1986: 16).

Warna merupakan sebuah bentuk yang dihasilkan dari cahaya, sinar yang memantul dari mata, sehingga memberikan rasa karsa kagum dalam bentuk keindahan (Dwijendra. 2009: 18). I Nyoman Letra menanggapi warna, merupakan penglihatan keindahan yang memancar, akibat kolaborasi dari cahaya kepada mata, dan munculah kekaguman dalam nuansa keindahan (Wawancara I Nyoman Letra, 25 Mei 2020).

Warna sangat penting dalam mewujudkan bentuk yang nyata, dalam kolaborasi dari bentuk, proporsi, komposisi, perspektif dan warna adalah penentu dalam menampilkan perbedaan warna dari bentuk masing-masing dalam satu kesatuan keindahan, dan tidak tutup kemungkinan saling mempengaruhi dari warna yang terpancar. Di bawah ini di tampilkan gambar bentuk warna dari *patra punggel*.



**Gambar: 3.1.5.**

**Judul** : Warna bentuk visual *patra punggel*  
dengan bantuan garis  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### 3.1.6. Unsur Tekstur

Perjalan untuk mencapai kesempurnaan estetika, masih ada beberapa tahapan, dan harus dilalui, seperti tekstur, merupakan bentuk yang sangat sensitif dalam penilai nilai keindahan. Tekstur merupakan sebuah bentuk yang menghasilkan sebuah rasa, dimana tekstur muncul akibat sentuhan dan rabaan, yang memberikan rasa halus, kasar, bergerigi, geli, licin dan lain sebagainya (Sakri, 1986: 85).

Tekstur merupakan nilai raba dari benda yang dihasilkan, sehingga memberikan penilai yang mutlak dalam nilai keindahan (Gelebet, dkk. 1982: 120).

I Wayan Suarnaya dalam tekstur, memberikan nilai yang berbeda dari masing-masing bentuk yang berada dalam sebuah keharmonisan tim (Wawancara I Wayan Suarnaya, 17 Mei 2020).

Tekstur merupakan bentuk nyata dari permainan bentuk, proporsi, komposisi, perspektif dan warna, sehingga terpancar keluar sebagai sebuah nilai raba dari apa yang telah dilalui dalam penyampaian kesempurnaan estetika keindahan. Di bawah ini ditampilkan bentuk tekstur dalam *patra punggel*.



**Gambar: 3.1.6.**

**Judul** : Tekstur bentuk *patra punggel* dengan  
bantuan garis  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com



### 3.1.7. Unsur Titik Fokus

Titik focus adalah bentuk yang menjadi icaran dalam sebuah tim yang mana sekiranya perlu di tonjolkan, sehingga menjadi pusat perhatian dalam sebuah tim keharmonisan karya seni. Senter poin merupakan bentuk dari salah satunya dimunculkan, sehingga menjadi berbeda dari bentuk yang lain, tapi tetap mendukung dari bentuk yang ditonjolkan (Sakri. 1986: 20).

Semua bentuk harus harus mendukung, sehingga titik focus menjadi lebih berarti, untuk mencapai kesempurnaan dalam penilai estetika (Dwijendra. 2009: 32). I Wayan Pugeg dalam pengalaman sebagai seorang seniman, mengatakan bawah:

“...munculnya titik focus dalam berkarya, harus dibarengi oleh pemahaman bentuk, proporsi, komposisi, perspektif warna dan tekstur, dan memudahkan dalam mencapai kesempurnaan penilai karya dalam estetika keindahan...”(Wawancara I Wayan Pugeg, 23 Januari 2020 ).

Titik focus atau senter poin adalah sebuah cara untuk menghindari kebosanan dalam pengamatan sebuah karya seni, dimana karya tersebut akan memancar keindahan, dan saling menonjolkan diri dari masing-masing bentuk. Dengan titik focus, akan meredakan perbedaan, sehingga menjunjung salah satu yang menjadi focus, ini merupakan kerja tim yang menghasilkan nilai keindahan dalam sebuah karya. Di bawah ini ditampilkan tim menjunjung titik focus.



**Gambar: 3.1.7.**

**Judul** : Titik Fokus bentuk *patra punggel*  
dengan bantuan garis  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### 3.1.8. Unsur Keseimbangan

Keseimbangan dikalangan seni mengatakan balance adalah bentuk dipengaruhi oleh proporsi, komposisi dan perspektif, dalam pencapaian bentuk yang indah. Djelantik memberikan pemahaman, dimana keseimbangan memberikan nilai estetika dalam sebuah karya seni (Djelantik. 2008: 31).

Keseimbangan memberikan sesuatu yang mapan tidak goyah dalam bentuk karakter masing-masing dalam satu-kesatuan keharmonisan (Sakri. 1986: 76). Keseimbangan merupakan sebuah proses untuk menuju keharmonisan, dengan tahapan pembuatan bentuk *patra punggel*, dan memperhatikan proporsi, komposisi, perspektif, warna, tekstur dan titik focus, sehingga keseimbangan yang indah bisa diperoleh. Di bawah ini akan ditampilkan gambar kesimbangan dalam bentuk *patra punggel*.



**Gambar: 3.1.8.**

**Judul** : Keseimbangan bentuk *patra punggel*  
dengan bantuan garis  
**Tahu** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### 3.1.9. Unsur Keharmonisan

Munculnya bentuk *patra punggel*, tidak lepas dari proses dalam menciptakan bentuk *patra punggel* yang estetika, Keharmonisan dalam keindahan, merupakan proses yang panjang, dengan melalui tahapan-tahapan diataranya bentuk *patra punggel*, proporsi, komposisi, perspektif, warna, tekstur dan titik focus, hingga keseimbangan. Tahaapan ini harus dipahami secara mendalam (Sakri. 1986: 87).

Keharmonisan akan muncul bila diantara bentuk saling bekerja sama dan tidak adanya keegoisan dalam karakter bentuk yang disatukan dengan bentuk yang lain (Djelantik. 2008: 17).

Keharmonisan muncul secara tidak disadarai atau sengaja di atur sesuai dengan proses tahapan berkarya. Keharmonisan merupakan proses akhir yang dilalui dalam pembuatan karya seni *patra punggel*, sehingga nilai keindahan dan estetika akan menyambutnya sebagai karya luar biasa dalam ruang lingkup keindahan. Proses tahapan ini memberikan keilmiahan karya dalam penilai keindahan sangat akurat dan relefan dan dapat di pertanggungjawabkan secara akademis. Di bawah ini di tampilkan keharmonisan dalam bentuk *patra punggel*.



**Gambar: 3.1.9.**

**Judul** : Keharmonisan bentuk *patra punggel* dengan 10 unsur dwi matra tri matra dalam capaian nilai estetika.

**Tahun** : 2020

**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### 3.2. Inspirasi Apresiasi Dari Bentuk *Patra punggel*

*Patra punggel*, merupakan mengambil beberapa bentuk tumbuhan, binatang, manusia yang di setilir atau digubah menjadi bentuk hiasan ornament, dan dekoratif, dengan memperhatikan bentuk, komposisi, proporsi, perspektif, warna, kesimbangan, ruang, tekstur dan titik focus dan keharmonisannya (Sakri, 1986, Hal: 1-10).

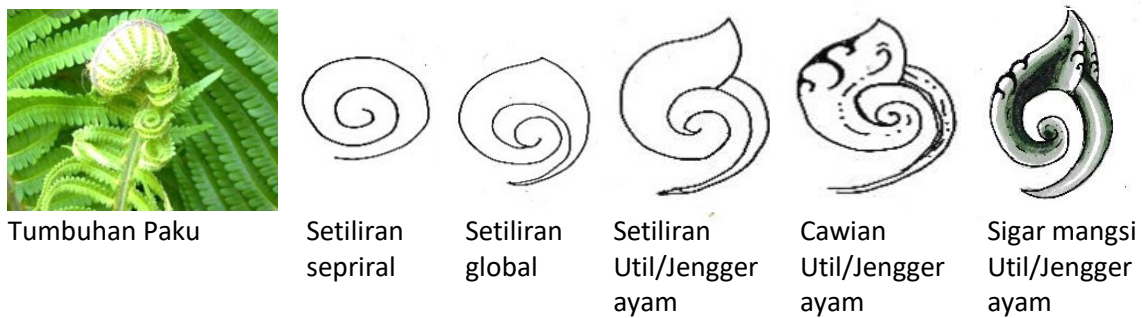
Bentuk yang sesuai dengan asas dwi matra, menjadikan sebuah ragam hias atau ornament *patra punggel*, dan menampilkan keharmonisan yang estetik, dan ornament *patra punggel*, terbentuk dengan mengambil beberapa bagian dari isi alam, di antaranya mengambil tumbuhan tanaman paku disetilir menjadi util, Ida Bagus Nyoman Parta, memberikan pengalamannya dalam pengambil bentuk-bentuk alam, dan digubah dalam bentuk ornament yang bisa diterapkan dalam *pepalihan* bangunan wadah (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 18 Pebroari 2020). Dibawah ini beberapa gambar yang membentuk, secara keseluruhan dari *patra punggel* seperti gambar di bawah ini.

#### 3,2,1, Tumbuhan Paku

Tanaman paku adalah tanaman yang mudah tumbuh di lingkungan persawahan dan ada airnya. Tanaman ini menjadi inspirasi dalam membuat bentuk bagian *patra punggel* yang disebut util. Tanaman paku yang masih muda, muncul kepermukaan dengan bentuk masih melingkar, sebelum akhirnya terbuka dengan daun yang meruncing.

“...Keistimewaan tanaman ini, sering digunakan sayur untuk kelengkapan lauk pauk makan. Bentuk daun yang meling ini menjadi bentuk bagian dari patra punggel sebagai hiasan util atau jengger ayam. Disini akan ditampilkan gambar proses terbtuknya hiasan util atau jengger ayam..” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 22 Maret 2020).





**Gambar: 3.2.1.**

**Judul** : Bentuk setiliran tanaman paku menjadi *Util/Jengger ayam*.  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

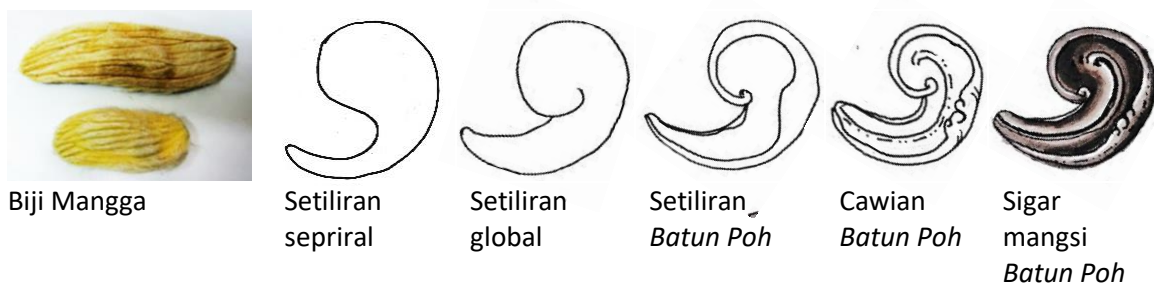
### 3.2.2. Biji Mangga

Biji juga menjadi inspirasi dalam pembentukan *patra punggel*, biji manga dijadikan bentuk awal batun poh, karena manga yang gampang tumbuhnya dan berbuah manis, juga isinya banyak, ditanam di pekarangan rumah sebagai peneduh dikala terik matahari bersinar. Ida Bagus Nyoman Parta menjabarkan

“...bahwa biji manga menjadi cikal bakal batun poh, karane bentuknya yang unik dan biji yang paling besar diantara buah. Dari pengalaman senimannya, biji mangga diletakkan ditengah sebagai penguat dari setiliran bentuk yang lain dipinggirnya...” ( Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 22 Maret 2020).

Biji mangga seperti menyerupai bentuk ying yang, ada pada kebudayaan Cina, seperti dikatakan oleh I Nyoman Suarnaya Bahwa:

“... buah mangga adalah sebuah buah yang digemari oleh masyarakat, dan ditanam dipekarang. Karena kedekatan ini, maka seniman berolah seni dengan menstilir menjadi sebuah ornament yang berkolaborasi dengan bentuk yang lain dalam keharmonisan *patra punggel*...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 12 Maret 2020). Dibawah ini akan di gambarkan proses perubahan dari biji mangga menjadi batun poh.



**Gambar: 3.2.2.**

**Judul** : Bentuk setiliran biji manga menjadi *batun poh*.  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### 3.2.3. Ampas Nangka

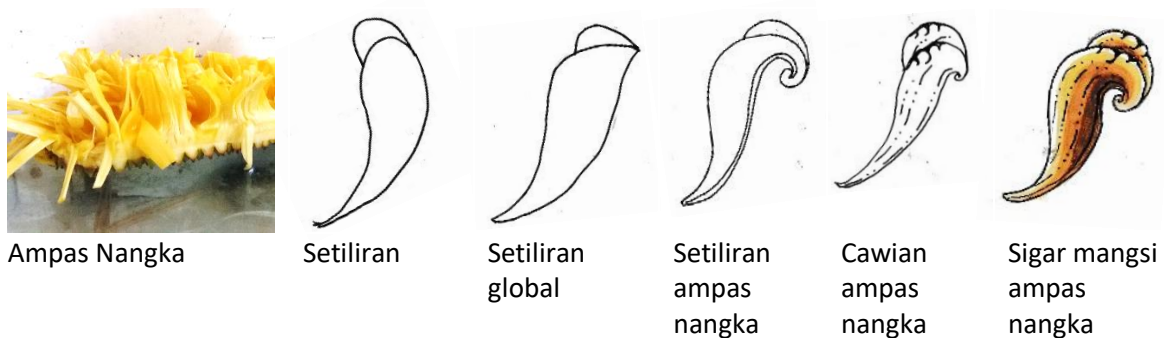
Ampas nangka adalah kulit luar dan dalam dari pembungkus isi dari nangka dan bijinya dari pemakan buah, karena hanya isi dan bijinya saja diambil sebagai makanan berupa buah nangka. Pembungkus dari buah ini, biasanya dibuang tidak dipakai. Melihat hal ini seniman yang bergelut dibidang ornament, menjadikan bentuk ampas nangka menjadi bentuk stiliran ornament yang digabungkan dengan tanaman, buah dan lainnya, menjadi bentuk ornament *patra punggel*.

Ida Bagus Nyoman Parta juga menjelaskan apas nangka, bahwa:

“...bentuk apas nangka sangat unik dan menarik sebagai bagian dari ornament *patra punggel*, karena sebagai pembungkus buah nangka, dia mempunyai karakter yang menjaga buah dari hama ulat yang menyerang buah nangka. Dengan olah bentuk menjadikan apas nangka sebagai salah satu hiasan dalam kelompok *patra punggel*...”

(Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 22 Maret 2020).

Di bawah ini ditampilkan proses pembentukan apas nangka pada *patra punggel*.



**Gambar: 3.2.3.**

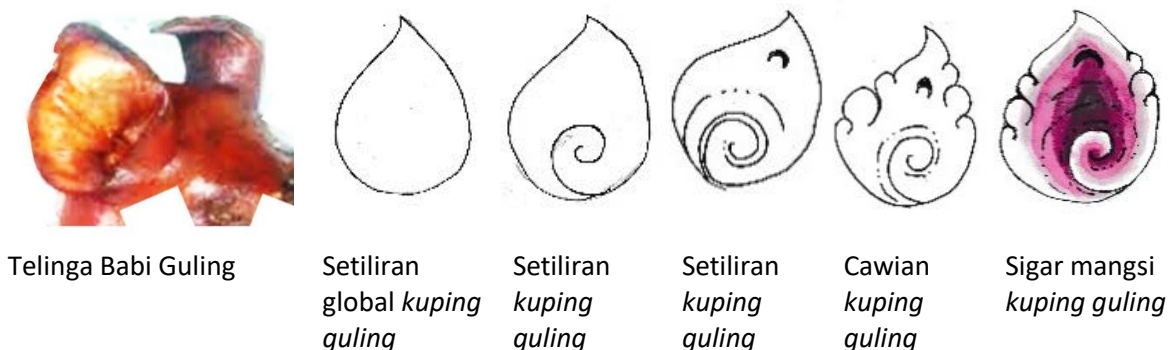
<b>Judul</b>	: Bentuk setiliran ampas nangka menjadi ampas nangka.
<b>Tahun</b>	: 2020
<b>Fotografi</b>	: gungjayack@gmail.com

### 3.2.4. Kuping Guling

Kuping guling merupakan bentuk yang diambil dari telinga Babi guling, dimana kuping itu akan mengkerut dan melengkung, membentuk irama melingkar, bentuk inilah kemudian di setilir menjadi ornament pada bagian *patra punggel*. Pada umumnya kuping guling diterapkan pada bagian tengah dari *patra punggel* (Gelebet, dkk. 1981-1982: 130).

Pembentukan *patra punggel* sangat memperhatikan proses pembentukannya, yang melalui unsur bentuk, proporsi, komposisi, perspektif, warna, tekstur, titik focus, keseimbangan dan keharmonisan dalam nilai estetika (Sakri, 1986, Hal: 30).

Bentuk *kuping guling*, sangat unik dalam proses kreasinya, sehingga dipadukan dengan bentuk yang lain dari pembentukan *patra punggel* sangat harmonis dalam penilaian estetika. Di bawah ini ditampilkan bentuk proses dari telinga babi guling ke kuping guling.



**Gambar: 3.2.4.**

<b>Judul</b>	: Bentuk setiliran telinga babi guling menjadi <i>kuping guling</i> .
<b>Tahun</b>	: 2020
<b>Fotografi</b>	: gungjayack@gmail.com

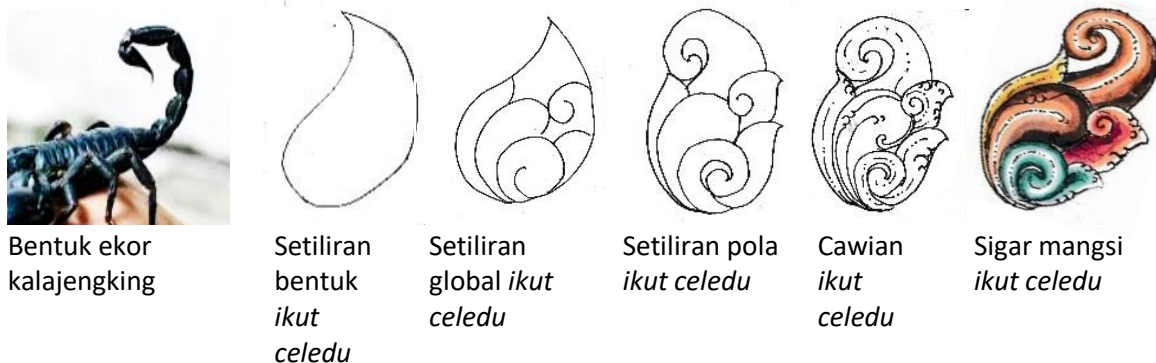
### 3.2.5. Ikut Celedu

Bentuk *patra punggol* semuanya mengambil bentuk yang melingkar dan selalu mengambil bentuk alam, binatang yang ada disekitar lingkungan masyarakat. Ida Bagus Nyoman Parta, mengatakan, bahwa:

“...bentuk yang unik dari util, di ambil dari ekor kalajengking dan diolah dengan permainan unsur seni rupa, sehingga menjadi bentuk ikut celedu, dan di tempatkan bagian atas dari *patra punggol*, sehingga memberikan kesan keindahan dalam bentuk utuh dari *patra punggol* (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 12 Maret 2020).

Proses inspirasi dari binatang ekor kalajengking, menjadikan *patra punggol*, sangat kuat pengaruhnya dalam menghias dekorasi bangunan wadiah. Ikut celedu adalah bentuk kecil dari *patra punggol* yang besar, di mana ikut celedu terdiri dari beberapa bagian di antaranya, ada util, batun poh, ampas nangka dan bentuk util besar (Gelebet, dkk. 1982: 135).

Ikut celedu juga disebut sebagai bentuk *patra punggol* yang masih muda atau *pusuh*, *patra punggol* muda ini, menjadi cikal bakal dari bentuk *patra punggol* besar, sehingga bentuk *patra punggol* ini muncul dan berkembang secara berulang-ulang dan bisa diterapkan di semua bidang *pepalihan* yang terdapat pada bangunan wadiah (Gelebet, dkk.1982: 137). Di bawah ini ditampilkan bentuk ikut celedu.

**Gambar: 3.2.5.**

<b>Judul</b>	: Bentuk setiliran ekor kalajengking menjadi <i>ikut celedu</i> .
<b>Tahun</b>	: 2020
<b>Fotografi</b>	: gungjayack@gmail.com

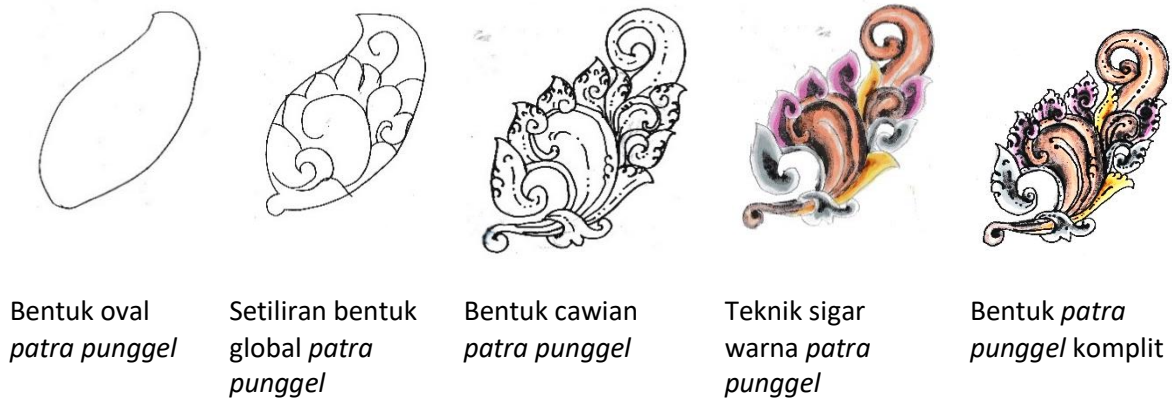
### 3.2.6. Bentuk Komplit *Patra Punggol*

*Patra punggol* merupakan bentuk setiliran dari bentuk-bentuk yang ada disekitar lingkungan, dan di olah secara kreatif oleh seniman, menjadi sebuah bentuk *patra punggol* dan bisa di terapkan di semua tempat *pepalihan* yang ada pada bangunan wadiah. *Patra punggol* adalah bentuk ornament, di pakai untuk menghias *pepalihan*.

Unsur seni rupa sangat berperan penting dalam olah bentuk alam, menjadi bentuk *patra punggol* berkarakter dan bernilai estetika tinggi, dalam menghias bangunan wadiah (Gelebet, dkk. 1982: 138).

*Patra punggol* sebagai bentuk karakter dari ornament Bali, dimana bentuk *patra punggol* selalu dihias dimasing-masing tempat, baik bentuknya komplit maupun dipisah-pisah, tetap bentuk *patra punggol* mendominasi dari bentuk *patra* yang lainnya. Bentuk *patra*

*punggel* akan berbeda-beda dalam pengolahan, sesuai dengan bidang *pepalihan* yang tersedia pada bangunan wadah. Di bawah ini di tampilkan bentuk *patra punggel* yang utuh.



Bentuk oval  
*patra punggel*

Setiliran bentuk  
global *patra*  
*punggel*

Bentuk cawian  
*patra punggel*

Teknik sigar  
warna *patra*  
*punggel*

Bentuk *patra*  
*punggel* kompli

**Gambar: 3.2.6.**

**Judul** : Bentuk *patra punggel* yang kompli.  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### 3.3.2. Proses Dominasi *Patra Punggel* Pada Bagian Kaki Bangunan Wadah

Di awali oleh pembuatan bentuk *pepalihan*, sebagai tempat nantinya untuk menerapkan ornament *patra punggel*. *Pepalihan* bangunan wadah, merupakan penciutan dari *pepalihan* gunung *gelut*, *pepalihan* gunung *tanjak* dan *pepalihan* *bedawang nala* diambil dari lontar Yama Tattwa, merupakan pakem dalam pembuatan Bangunan *bade*, dan merupakan satu kesatuan dari bangunan *bade*, bagian kaki (Wirya, 1994: 24) Di bawah ini, ditampilkan bentuk *pepalihan* gunung *gelut*.



*Pepalihan gunung Tanjak*



*Pepalihan Bedawang Nala*

**Gambar: 3.3.2.**

**Judul** : *Pepalihan Gunung tanjak* dan *pepalihan bedawang nala*, merupakan satu kesatuan dari bagian kaki dari bangunan *bade* (lontar Yama Tattwa) di ambil dari Skripsi (I Wayan Wirya, 1994. 24).  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

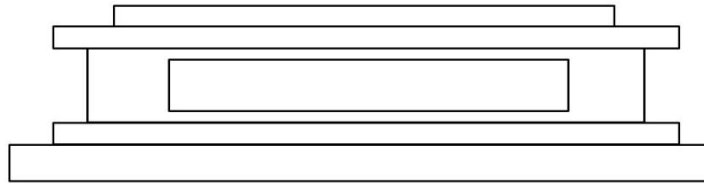
Bentuk *pepalihan* bangunan *bade* diatas, kemudian diciutkan lagi menjadi bentuk, *pepalihan* lebih sederhana menjadi bentuk *pepalihan bacem*, dibuat untuk memperpendek bangunan wadah, dengan pertimbangan, banyaknya kabel listrik atau telpon, dan mengganggu jalannya bangunan wadah menuju areal kuburan.

Ida Bagus Nyoman Parta telah menciutkan bangunan *bade* menjadi bangunan wadah, bertujuan untuk semua masyarakat Bali, bisa menggunakan wadah, tanpa membedakan *kasta* (Brahmana, kesatria, wesya dan sudra). Untuk membedakannya



adalah dengan penerapan ornament, makin ramai ornamennya adalah orang berkasta, orang biasa ornamennya sedikit (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 12 Juni 2020).

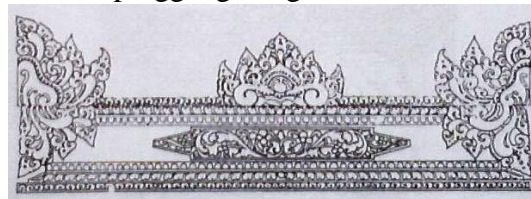
Untuk memperjelas pemahan *pepalihan* di bawah ini, di tampilkan bangunan wadah *pepalihan bacem*, pada bagian kaki bangunan wadah. Lengkap dengan ornament, dan didominasi oleh bentuk *patra punggel* baik yang utuh maupun yang di pecah-pecah sesuai dengan ketersediaan tempatnya.



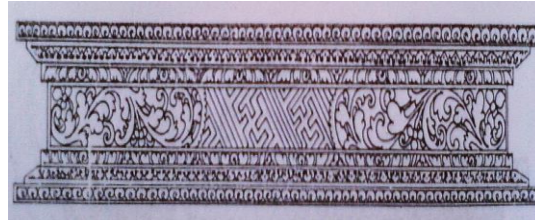
**Gambar: 3.3.2.1.**

**Judul** : *Pepalihan Bacem* dan ragam Hias pada bagian telapak kaki, bangunan wadah karya Ida Bagus Nyoman Parta  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

Bentuk bangunan *bade*, terdiri dari *pepalihan gunung gelut* kecil dan besar, yang di padukan menjadi satu kesatuan ikat pinggang pada bangunan *bade*, di bawah ini, di tampilkan bentuk *pepalihan* ikat pinggang bangunan *bade*.



*Pepalihan Gunung Gelut Kecil*



*Pepalihan Gunung Gelut Besar*

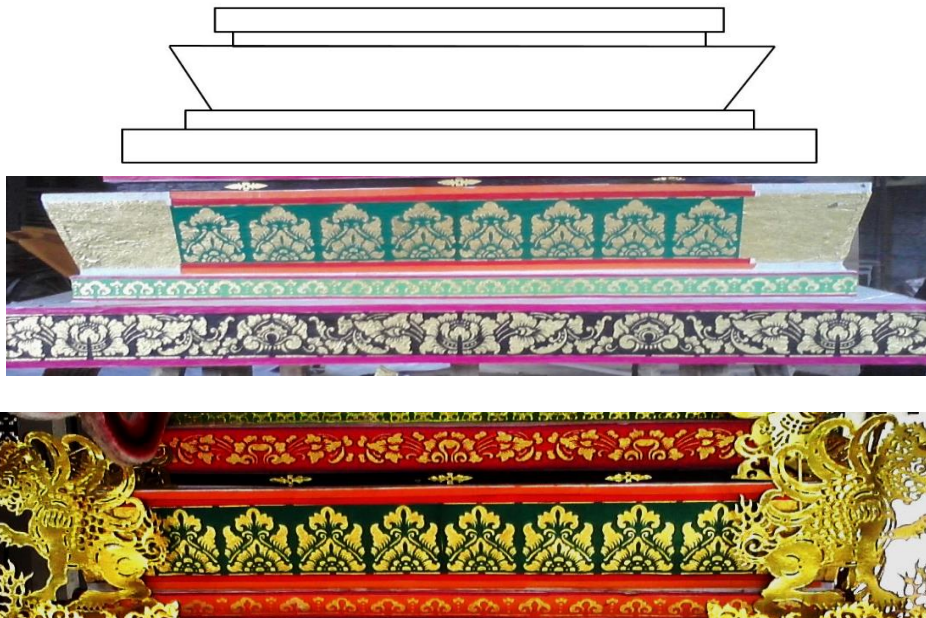
**Gambar: 3.3.2.2.**

**Judul** : *Pepalihan gunung gelut* merupakan bentuk ikat pinggang dari bangunan *bade* (lontar Yama Tattwa) di ambil dari Skripsi (I Wayan Wirya, 1994. 25).

**Tahun** : 2020

**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

*Pepalihan gunung gelut*, merupakan bentuk dari ikat pinggang, sebagai penggabungan kaki dengan badan. Bentuk ikat pingga ini dirubah sedik, sehingga bentuknya masih kelihatan gunung gelut. Bentuk ikat pinggang ini dalam bangunan wadah di kreasikan dengan permain *pepalihan* kecil besar dan bentuk limas. Di bawah ini, di tampilkan bentuk *pepalihan* bangunan wadah lengkap dengan ornament dominasi *patra punggel*.



**Gambar: 3.3.2.3.**

**Judul** : *Pepalihan Gunung Gelut* dan ornamen sebagai ikat pinggang bangunan wadah, karya Ida Bagus Nyoman Parta

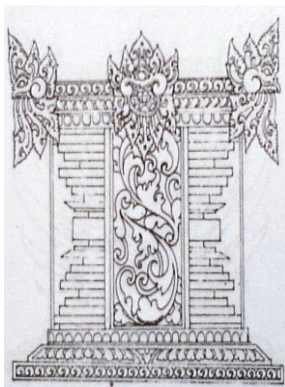
**Tahun** : 2020

**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

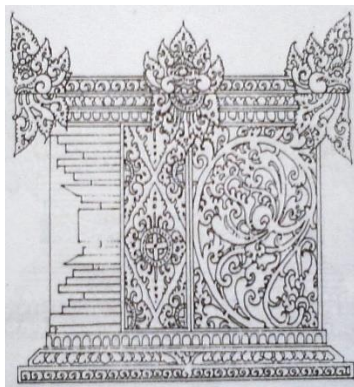
### 3.4. Bentuk Visual Dominasi *Patra Punggel* Pada Bagian Badan Bangunan Wadah

Bentuk *pepalihan* dan ornament *patra punggel*, yang mendominasi hiasan pada bangunan *bade*. Di ambil dari karya sekripsi I wayan Wirya, 1994, tentang bangunan *bade*. Di bawah ini ditampilkan *pepalihan* dan ornament *patra punggel*, lebih dominan dari ornament lainnya.





Tampak Depan

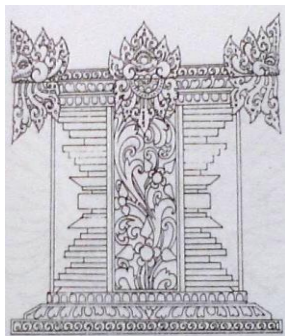


Tampak Samping

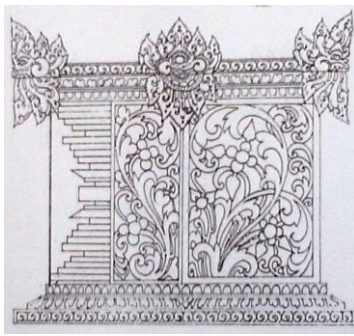


Tampak Belakang

***Pepalihan Taman* dan ornamen, ciri Khas Angsa, Karya Wirya, 1994:36).**



Tampak Depan

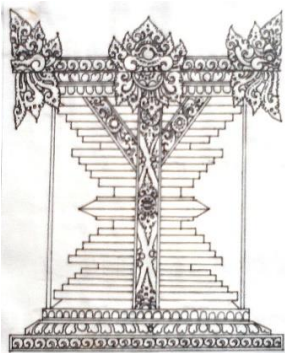


Tampak Samping

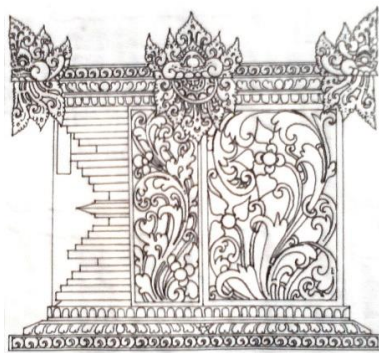


Tampak Belakang

***Pepalihan Sancak* dan ornamen, ciri khas burung garuda Karya Wirya, 1994:36).**



Tampak Depan



Tampak Samping



Tampak Belakang

***Pepalihan Padma Negara* dan ornamen, ciri khas karang boma, Karya Wirya, 1994:34).**

#### **Gambar: 3.4.**

- Judul** : Bentuk bagian dari *pepalihan bade*, terdiri atas bagian bawah *pepalihan Padma negara*, bagian tengah, *pepalihan sancak* dan bagian atas *pepalihan taman*, sebagai kelompok bagian badan bangunan bade (Karya Wirya, 1994:34).
- Tahun** : 2020
- Fotografi** : gungjayack@gmail.com

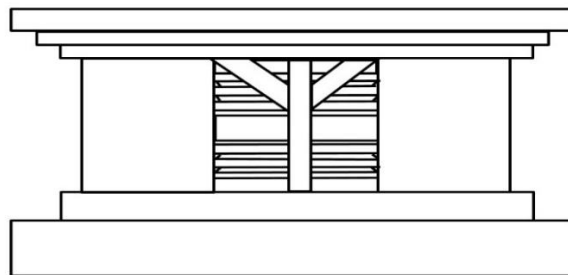
*Pepalihan* yang lengkap dari bangunan *bade*, kemudian di ciutkan menjadi bentuk *pepalihan* bangunan wadah, sehingga bisa di gunakan semua kalangan, dan bisa melakukan upacara ngaben, secara mandiri. Ida Bagus Nyoman Parta mengatakan bahwa:

“...dengan di ciutkannya bangunan *bade* menjadi bangunan wadah, memudahkan para seniman memilih ornament yang tepat untuk mendukung bangunan wadah itu. *Patra punggel* adalah bentuk ornament, dengan menampilkan bentuk-bentuk alam, dan merupakan setiliran dari tumbuhan, binatang dan manusia, kemudian di olah dan di sesuaikan dengan penempatannya, makanya *patra punggel* lebih dominan di terapkan pada bangunan wadah...”(Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 23 Juli 2020).

Perapan *patra punggel* pada umumnya, mendominasi dari semua *patra* yang ada di bangunan wadah, Karena *patra punggel*, mengambil unsur-unsur alam dan di padukan dalam sebuah bentuk ornament *patra punggel*. I Wayan Wirya mengatakan Bahwa:

Ornamen *patra punggel* harus di terapkan di setiap sudut pada *pepalihan* bangunan wadah, jika di amati secara rinci ornament *patra punggel* merupakan perwakilan dari masing-masing mahluk hidup yang di dunia ini, sehingga *patra punggel* lebih dominan dalam menghias bangunan wadah ( Wayan Wirya, 1994: 45).

Di bawah ini, di tampilkan bentuk *pepalihan* yang sudah di sederhanakan dan memudahkan dalam penerapan *patra punggel* pada bangunan wadah.



**Gambar: 3.4.1.**

**Judul** : *Pepalihan Sancak* dan Ragam Hias pada bagian badan bangunan wadah, karya Ida Bagus Nyoman Parta

**Tahun** : 2020

**Fotografi** : gungjayack@gmail.com



### 3.5. Bentuk Visual Dominasi *Patra Punggel* Pada Bagian Kepala Bangunan Wadah

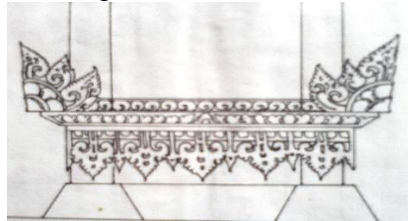
Pada bangunan *bade* terdiri dari *pepalihan* taman sari, mengambil setiliran dari taman yang ada bunga teratai, dan bermekaran. *pepalihan* badan dara, mengambil setiliran dari rumah burung dara, sehingga angin mudah keluar masuk melalui lubang rumah dara tersebut (Gelebet, dkk. 1982: 147).

*Pepalihan rongan*, mengambil setiliran, dari tempat tidur, dimana pada saat upacara *ngaben*, jenazah di tidurkan di tempat *pepalihan* rongan ini. *Pepalihan* mahkota, mengambil setiliran dari mahkota rambut, dan digunakan dalam menghias bagain atap bangunan *bade* (Wirya, 1994: 50).

Pada penerapan ornamennya, *patra punggel* lebih dominan di terapkan pada bangunan *bade* ini. Hal ini dapat lihat gambar dibawah ini.



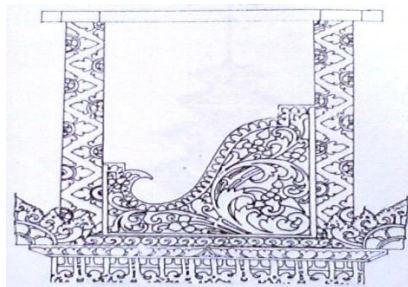
Pepalihan Taman Sari



Pepalihan Badan Dara



*Pepalihan rongan*  
tampak belakang



*Pepalihan rongan*  
tampak samping



*Pepalihan bagian*  
mahkota/ atap  
tumpeng pitu

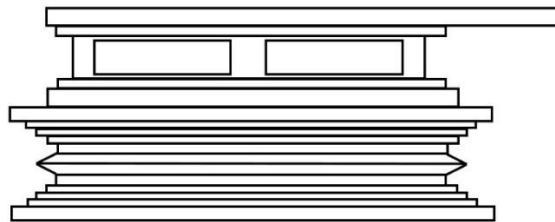
**Gambar: 3.5.**

<b>Judul</b>	:	Bentuk bagian dari <i>pepalihan bade</i> , terdiri atas bagian leher <i>pepalihan badan dara</i> , bagian muka, <i>pepalihan rongan</i> dan bagian mahkota <i>pepalihan atap</i> ( tumpeng satu atau lebih, sesuai kasta, sebagai kelompok bagian kepala bangunan <i>bade</i> (Karya Wirya, 1994:37).
<b>Tahun</b>	:	2020
<b>Fotografi</b>	:	gungjayack@gmail.com

Berjalannya waktu, perubahan pada *pepalihan* bangunan *bade*, di ciutkan menjadi bentuk *pepalihan* bangunan wadah, dan telah di lakukan oleh seniman Ida Bagus Nyoman Parta, dalam usahanya mengkerdilkkan bentuk bangunan *bade*, dan tinggi menjulang seperti Menara, menjadi bentuk bangunan wadah, dengan tingginya kurang dari tiang listrik atau telpon. Bentuk yang sudah simple menurut Ida Bagus Nyoman Parta, memberikan nilai lebih dalam menghias bangunan wadah tersebut.

“...Bentuk *pepalihan* yang sudah sederhana, membuat seniman bangunan wadiah lebih kreatif, namun tetap menggunakan *patra punggel* yang sengaja di dominasi dalam penerapannya. Hal ini di sebabkan oleh bentuk *patra punggel* tersebut bisa di olah berbagai model bentuk, bahkan bisa menemukan bentuk-bentuk baru dalam *patra punggel* tersebut...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 10 juni 2020).

Bentuk bangunan wadiah, merupakan ciutan dari bangunan *bade*, menjadi bangunan wadiah, dengan menonjolkan *patra punggel* dalam menghias bangunan wadiah. Di bawah ini di tampilkan bentuk *pepalihan* bangunan wadiah, pada bagian kepala yang penuh dihas dengan *patra punggel*. Berbagai ukuran *patra punggel* ditampilkan dalam menghias bagian kepala bangunan wadiah, sehingga muncul estetik ke indahan yang tidak ternilai harganya, dengan benda seni manapun, Bentuk bangunan wadiah ini dengan dominasi *patra punggel*, hanya bisa di lihat pada waktu upacara *ngaben*, dan karya yang begitu indah itu, pada akhirnya di bakar, bersama jenazah yang di upacarai *ngaben*. Di bawah ini, di tampilkan bentuk *pepalihan* Padma, *pepalihan rongan*, dan *pepalihan mahkota*. yang sudah di sederhanakan, menjadi satu kesatuan yang utuh dan tetap menonjolkan dominasi *patra punggel* pada bangunan wadiah.

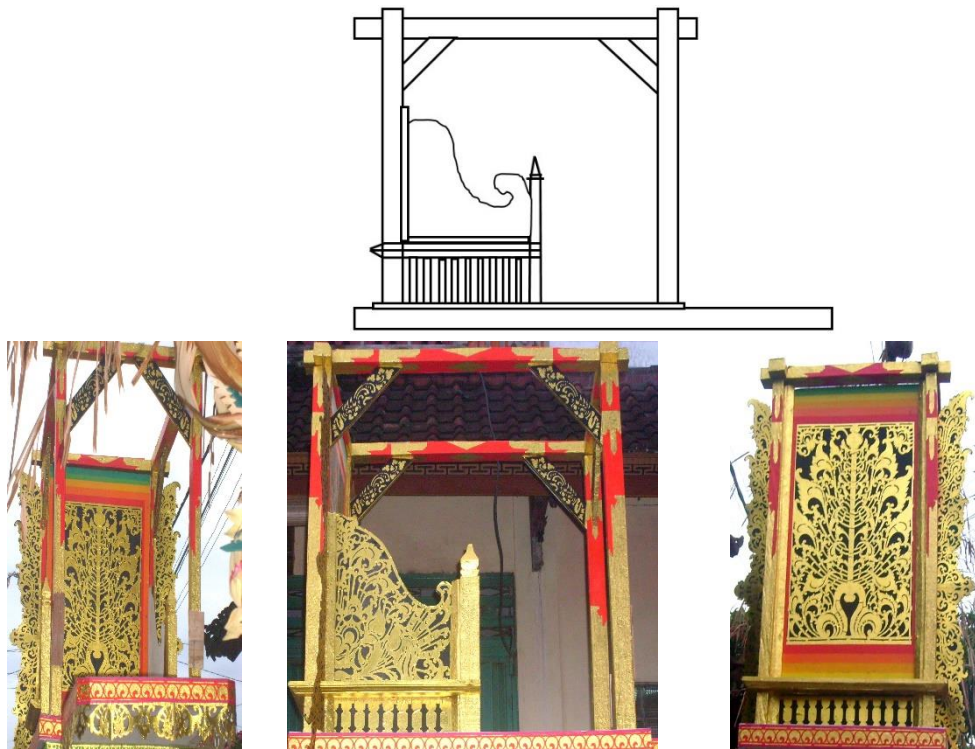


**Gambar: 3.5.1.**

**Judul** : *Pepalihan Padma* dan Ragam Hias pada bagian leher bangunan wadiah, karya Ida Bagus Nyoman Parta

**Tahun** : 2020

**Fotografi** : gungjayack@gmail.com



**Gambar: 3.5.2.**

**Judul** : *Pepalihan Rongan* dan Ragam Hias pada bagian muka bangunan wadah, karya Ida Bagus Nyoman Parta

**Tahun** : 2020

**Fotografi** : gungjayack@gmail.com



**Tidak memakai Atap**

**Menggunakan satu atap**

**Menggunakan Atap tumpang 9**

**Gambar: 3.5.3.**

**Judul** : *Pepalihan Tumpang* dan Ragam Hias pada bagian mahkota rambut bangunan wadah, karya Ida Bagus Nyoman Parta

**Tahun** : 2020

**Fotografi** : gungjayack@gmail.com



### 3.6. Bentuk Bangunan Wadah Dan Di dominasi Ornamen *Patra Punggel*

Bentuk *pepalihan* dan dominasi *patra punggel*, sangat terpancar dari bangunan wadah, dan sudah dibuat oleh seniman Ida Bagus Nyoman Parta, banyaknya muncul produk bangunan wadah di Kabupaten Badung, dengan bentuk yang sama, dengan menampilkan *pepalihan* dan ornament *patra punggel*, lebih mendominasi, dan sama. Ida Bagus Nyoman Parta, mengatakan bahwa:

“...Pertama kali produksi bangunan wadah hanya ada di Banjar Desa, Desa Angantaka. Bermula dari keturunan sangging, yang menggeluti, dalam pembuatan bangunan bade. Berbekal keturunan itu, Ida Bagus Nyoman Parta, mencoba membuat bangunan wadah yang sederhana, dengan pertimbangan, banggunann wadah tidak melebihi tiang listrik, sehingga hasil kreatifnya ini, dicoba di jual dan banyak yang takut untuk menggunakannya. Seiring berjalannya waktu, beberapa individu masyarakat mencoba menggunakannya untuk sarana upacara *ngaben*. Lambat laun, mulai bermunculan orang melaksanakan *ngaben*, sehingga Ida Bagus Nyoman Parta, sampai kewalahan menerima order. Banyak pemuda dirikrut menjadi tukang bangunan wadah, melihat kemampuan dan ketrampilan, kembali kekampung dan membuka usaha bangunan wadah..”(Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 9 Juni 2020).

**Bapak Ida Bagus** mengatakan bahwa:

“...pernah belajar membuat bangunan wadah di bengkel Ida Bagus Nyoman Parta, dan belajar banyak tentang bangunan wadah, *pepalihan* dan ornament *patra punggel*, secara lusan dan kerja langsung, tapi tidak di berikan secara gamlang penggunaan *patra punggel*, intinya harus ini *patra punggel* yang diterapkan dan jangan diganti dengan *patra* yang lainnya...”(Wawancara Ida bagus Nyoman Parta, 11 Mei 2020).

“... tempat kerja sebelumnya, tidak diberikan secara mendetail, tentang kegunaan *patra punggel*, karena beliau, telah mempunyai mal, tinggal ditiru dan ditatah, jadi pengalaman itu, tetap digunakan dalam pembuatan bangunan wadah...” (Wawancara Ida Bagus Suryawan, 15 mei 2020).

“...ditempat produksi bangunan wadah, dalam proses pembelajaran, selalu di pindah-pindah tukangnyanya, tujuannya supaya sebuat pekerjaan dalam membuat bangunan wadah, bisa diselesaikan dengan benar, sehingga bila ada berhalangan tidak bekerja, yang lain bisa mengerjakan, sehingga kemapuan ini, terserap oleh para pekerjanya, jika keluar, lansung bisa mandiri untuk memproduksi banguna wadah dengan dominasi *patra penggel*...”(Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 05 Mei 2020).

Melihat pengalaman para tukang bangunan wadah, wajar meraka tidak paham tentang dominasi *patra punggel*, tapi mereka mampu membuat *patra punggel* dengan bentuk dan rupa yang berbeda, sehingga tampilan bangunan wadahnya hamper sama dengan guru diman mereka belajar sebelumnya. Di bawah ini beberapa bentuk bangunan wadah yang diproduksi, Baik dari Ida Bagus Nyoman Parta, maupun pekerja yang pernah belajar, dan membuka usaha sendiri.



**Gambar: 3.6.**

**Judul** : Bentuk bangunan wadah, karya Ida Bagus Nyoman Parta  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### **FUNGSI BENTUK DOMINASI *PATRA PUNGCEL* SEBAGAI HIASAN DEKORASI PADA BANGUNAN WADAH DI BADUNG.**

Munculnya dominasi *patra panggal*, pada bangunan wadah, disebabkan oleh pengaruh budaya tradisiononal, dan sangat kuat, diterima secara turun-temurun, sebagai warisan seni budaya di Kabupaten Badung.

*Patra panggal* merupakan bentuk ragam hias atau ornament, dan berfungsi untuk menghias pada bagian *pepalihan* dari bangunan wadah. Bentuk *patra panggal* merupakan gabungan dari perwakilan dari makhluk isi alam semesta, dan hidup di dunia. Masing-masing motif *patra panggal* mewakili tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia.

Dominasi *patra panggal* adalah hasil dari rasa luapan emosi manusia, untuk di persembahkan kepada leluhur, dominasi *patra panggal* tersimpan juga kaidah-kaidah, nilai-nilai sosial budaya Bali, diperlukan untuk mengatur perilaku di dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya. Dominasi *patra panggal* juga menjadi pedoman bagi tingkah lakunya sehari-hari masyarakat Hindu Bali (Atmaja, dkk. 1988: 291). Dominasi *patra panggal* dipengaruhi oleh fungsi agama Hindu, fungsi adat istiadat. Ekonomi, teknologi dan fungsi pendokumentasian.

#### **4.1. Fungsi Agama Hindu**

Agama adalah suatu kepercayaan dari pemeluknya, bahwa dengan melakukan ajaran-ajaran-Nya akan tercapai kesejahteraan hidup, baik di *sekala* dunia ini maupun di *niskala* di dunia akhirat, serta dapat melengkapi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memecahkan masalah yang berada di luar akal dan rasio manusia yang sangat terbatas kemampuannya (Mantra. 1996: 7).

Nama Agama Hindu muncul kemudian setelah orang-orang Barat mempelajari kepercayaan yang berkembang di India dan daerah lembah sungai *Sindhu* (*Indus*), oleh karena itu, orang-orang Barat menamakan kepercayaan yang dianut anak negeri itu dengan nama *Sindhu* atau Hindu. Nama Hindu lebih terkenal di bandingkan nama lainnya, sekarang penyebaran agama Hindu menyebar kepenjuru dunia, khususnya yang berada di daerah Bali (PHDP, 1968: 13).

Salah satu ajaran agama Hindu tertuang di dalam buku suci *Satapatha Brahmana* (10, 6, dan 3) dan di dalam kitab *Chandogya Upanishad* (3, dan 14) di sebutkan bahwa tujuan hidup manusia adalah menyatukan jiwa (*atman*) dengan Tuhan (*Brahman*). Umat Hindu percaya dan berusaha untuk dapat hidup menyatukan jiwanya dengan Tuhan. Ini berarti manusia harus sejiwa, sehaluan, sepikiran, dan sekehendak dengan Tuhan, dengan ajaran-ajaran-Nya, perintah-perintah-Nya, kebenaran-Nya yang abadi (Nala dan Wiratmadja. 1997: 9). Perilaku manusia di dunia ini hendaknya selalu bercermin kepada kebenaran yang tertinggi, abadi dan selalu berpikir, berkata, berbuat kebajikan untuk sebahagian kehidupan sesama penghuni makhluk hidup di alam semesta ini. Cerminan ini dituangkan dalam proses tata cara upacara dan dituntun oleh seorang sulinggih atau pendeta, dan dipercaya mampu menghubungkan dunia sekala/nyata dan dunia niskala/kasat mata.

**Gambar: 4.1.**

**Judul** : Proses upacara agama.  
menghidupkan bangunan wadah

menjadi satu kesatuan yang utuh, siap digunakan.

**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : Duswanta Jaya

Melihat hal di atas bahwa dominasi *patra punggol*, tercermin tentang ajaran beragama Hindu yang telah di lakukannya sejak lahir hingga dewasa, yaitu selalu menghargai dan menjaga lingkungan alam, baik itu memelihara keberadaan air, tanah, api, ruang angkasa dan udara. Hal ini juga ada dalam tubuh mahluk hidup di dunia ini.

Hal ini mengetuk hatinya untuk melakukan satu ajaran agama Hindu yaitu *yadnya*. *Yadnya* yang di lakukan, yaitu *pitra yadnya* adalah korban suci yang tulus ikhlas kepada leluhur, bertujuan mempercepat kembalinya unsur-unsur *panca maha bhuta* yang terdapat dalam tubuh manusia yang telah meninggal, dengan melakukan upacara *pitra yadnya* di harapkan mempercepat manunggalnya *atman* dengan *Brahman* (Tuhan) dan unsur-unsur *panca maha bhuta*, yaitu zat tanah, zat air, zat api, zat udara, dan zat ruang hampa ke asalnya yaitu alam semesta (Purwita, 1997: 6).

Di dalam upacara tersebut sarana yang terpenting adalah bangunan wadah dengan dominasi ornament *patra punggol*, dalam hiasannya, karena perwatakan *panca maha bhuta*, yaitu zat tanah, zat air, zat api, zat udara, dan zat ruang hampa, sangat tercermin pada *patra punggol*. Ida Bagus Nyoman Parta mengatakan bahwa:

“...orang Hindu Bali, jika meninggal tanpa di *aben*, dan tidak menggunakan bangunan wadah dengan dominasi *patra punggol*, di rasa oleh keluarga yang di tinggalkan tidak ikhlas melepaskan roh yang meninggal, menyatu kepada Brahman (Tuhan). Kepercayaan orang Hindu Bali, bila bertanya kepada paranormal (*balian*), selalu dibilang rohnya masih menempati tebing, sungai, gunung dan tempat lain, dan tempat di anggap keramat bagi manusia. Disinilah kesempatan bagi yang di tinggalkan, harus melakukan upacara *ngaben*, dengan membuat bangunan wadah, lengkap dengan ornament *patra punggol*. Bahkan bangunan wadah yang begitu megah dan agung, dibakar bersama jenazahnya, fungsi bangunan wadah, sebagai tempat berteduh sekaligus kendaraan untuk roh, dalam perjalanan menuju alam lain yang di tuju...”(Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 20 Juli 2020).

Bangunan wadah dengan dominasi *patra punggol*, harus dilengkapi sebagai salah satu sarana penting, dalam upacara penghormatan kepada leluhur (*pitra yadnya*). Dalam usaha mempercepat pengembalian unsur-unsur *panca maha bhuta*, dan mempercepat penyatuan atma dengan Brahman.

#### 4.2. Fungsi Adat Istiadat

Adat-istiadat khususnya orang Hindu Bali, dapat dibagi dua adat-istiadat, yaitu adat-istiadat tidak tertulis dan adat-istiadat tertulis. Adat-istiadat tidak tertulis, misalnya kebiasaan-kebiasaan yang timbul, di ikuti dan di taati secara terus-menerus dan turun-temurun oleh masyarakat adat yang bersangkutan. Adat-istiadat tertulis, yaitu semua peraturan-peraturan yang dituliskan diatas daun lontar, kulit, atau buku awig-awig yang sudah disyahkan bersama-sama antara masyarakat dan perangkat adat bersangkutan (Sudharta, dkk. 1993: 343).

Adat istiadat terhadap bentuk bangunan wadah dan dominasi *patra punggol* adalah selalu memperhatikan pakem-pakem dalam membuat bangunan wadah, selain itu para konsumen yang berasal dari berbagai daerah dan mempunyai adat istiadat yang berbeda.

Fungsi bangunan Wadah dengan dominasi *patra punggol* sebagai salah satu sarana upacara *ngaben*, sebagai pelengkap agar umat yang melaksanakan upacara *pitra yadnya* bisa khushuk dalam upacara *ngaben*. *Ngaben* secara khusus berfungsi untuk mengembalikan *atma* ke Sang Pencipta dan mengembalikan unsur-unsur *panca maha bhuta* ke alam semesta, dengan menggunakan bangunan wadah sifat-sifat Tuhan (*acintya*) kenyataan agar lebih



mudah mendekatkan diri kepada-Nya. Segala unsur yang ada di alam raya di perlukan untuk membantu menciptakan simbol-simbol ke Tuhanan, agar panca indera manusia mampu menangkapnya (Kaler, 2008: 82).

Adapun sarana upacara yang di gunakan, yaitu unsur api (*dupa*), air (*tirta*), udara (wangi-wangian), pertiwi ( batu, logam, tembaga, perak, emas) dan *akasa* ( sunyi, hening, sepi dan kosong) dengan cara meditasi (Nala dan Wiratmadja, 1997: 172).

Proses kebiasaan ini dalam adat istiadat adalah saling gotong royong dalam menyelesaikan suatu permasalahan, hal ini tidak bisa dilakukan sendiri, seperti upacara *ngaben* atau *pitra yadnya*. Dibawah ini ditampilkan salah satu proses upacara *pitra yadnya* yang dilakukan secara gotong royong.



**Gambar: 4.2.**

<b>Judul</b>	:	Salah satu kegiatan adat istiadat masyarakat agama Hindu, gotong royong membawa bangunan wadah ke kuburan.
<b>Tahun</b>	:	2020
<b>Fotografi</b>	:	gungjayack@gmail.com

“...Baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Sebelumnya membuat *wadah*, ada kesepakatan antara konsumen dengan produsen. Dari pihak Produsen biasanya mempertanyakan adat-istiadat dari asal konsumen seperti: Bentuk *wadah* seperti apa yang boleh di pergunakan?. Ragam hias apa saja yang boleh dan tidak boleh di pergunakan?. Ke tinggian *wadah* minimal berapa dan maksimal berapa?. Jarak dari rumah duka ke tempat pekuburan berapa km?, dan sebagainya. setelah terjadi kesepakatan baru dilakukan pekerjaan *wadah*, dengan dominasi *patra punggol* yang rumit atau biasa saja...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 7 juli 2020).

Pertanyaan-pertanyaan yang di lakukan oleh produsen kepada Konsumen adalah untuk memberikan pemahaman, kenyamanan dan rasa aman dalam melaksanakan upacara *pitra yadnya*. Tiga atau satu hari sebelum hari “H” bentuk bangunan wadah dan ragam hias dominasi *patra punggol* telah di pajang di depan rumah yang melakukan upacara *pitra yadnya*.

Pemajangan *wadah* sebelum hari “H”, bertujuan untuk memberikan aspirasi kepada masyarakat bahwa bangunan *wadah* dengan dominasi *patra punggol*, adalah berfungsi, bahwa ada upacara *ngaben*, dengan bangunan wadah dan dominasi *patra punggol* (symbol perwakilan alam semesta), juga ada dalam jasad orang yang meninggal itu. Jadi bentuk bangunan wadah dan dominasi *patra punggol* wajib ada pada upacara *ngaben* di Bali.

### 4.3. Fungsi Ekonomi

Globalisasi terjadi akibat meningkatnya hubungan-hubungan global multiarah di bidang ekonomi, sosial, kultural, dan politik di seluruh dunia serta kesadaran tiap-tiap orang. Produk global hal-hal lokal dan penolakan hal-hal global terkait dengan institusi-institusi modernitas dan pemanfaatan ruang, atau dunia yang menciut (Abdulyani. 2002: 35).

Faktor globalisasi yang mendorong munculnya bentuk *pepalihan* bangunan wadiah yang di ciutkan untuk membuat bangunan wadiah, dan dominasi *patra punggel* dalam produksinya. Seluruh aspek kehidupan sosial di dominasi oleh aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi dan prestasi ekonomi. Masyarakat modern terutama memusatkan perhatian pada produksi, distribusi dan konsumsi barang, jasa dan uang sebagai alat ukur secara umum (Barker. 2005: 396).

Mahalnya biaya hidup pada saat ini mendorong orang untuk mencari yang praktis dan murah. Sarana uang akan memudahkan orang untuk memenuhi keinginan, baik itu untuk dirinya sendiri maupun keluarga seperti keperluan upacara *pitra yadnya*. Bila pembuatan *wadah* di lakukan secara gotong-royong akan banyak biaya dan waktu yang di keluarkan. Sesuai dengan perkembangan zaman. Pemesan bangunan *wadah*, dalam produksi, akan mengurangi beban biaya dan waktu mengerjakannya.

Adanya nilai ekonomi dalam produksi bangunan *wadah*, memberikan kemudahan dalam mempergunakan biaya dan waktu. Sehingga upacara *pitra yadnya* dapat di lakukan sesingkat mungkin dengan biaya yang sangat ekonomis. Hal ini berimbas pada banyaknya orang yang beragama Hindu di Bali melaksanakan upacara *ngaben* ke timbang mengubur jenazah di pekuburan.

Inilah salah satu pengaruh global yang lagi di gandrungi masyarakat yang beragama Hindu di Bali. Sehingga berdampak pada suasana kuburan orang Bali, dimana jaman sebelum adanya upacara *ngaben*, banyak jazad dikubur, sehingga lahan kuburan semakin sempit, dan setelah munculnya bentuk bangunan wadiah diperciut, tidak melebihi tiang listrik dan telpon, dan mengakibatkan jarang melakukan penguburan, sehingga lahan tanah kuburan tidak anker lagi.

Di bawah ini ditampilkan masyarakat baik laki maupun perempuan, menghidupi perekonomiannya dengan menjadi pekerja produksi bangunan wadiah.



Gambar: 4.3.

Judul	:	Proses ekomoni dalam menghasilkan bentuk bangunan wadiah
Tahun	:	2020
Fotografi	:	gungjayack@gmail.com

### 4.4. Teknologi

Teknologi sangat membantu produksi bangunan wadiah dengan dominasi *patra punggel*. Perusahaan besar, menengah dan kecil, sangat tergantung pada teknologi, berpungsi untuk melancarkan produksinya. Teknologi baru dengan teknik produksi yang lebih fleksibel dengan reorganisasi tenaga kerja dan mempercepat masa pengembalian produksi dan komsumsi, untuk meningkatkan hasil produksi (Barker. 2005: 136).

Teknologi tepat guna dalam produksi *wadah*, menggunakan mesin gergaji (sensor), cetakkan atau mal untuk membuat bentuk yang sama pada satu tatahan. Teknik tatah kulit membantu mempercepat dalam menghasilkan bentuk yang sama. Teknologi memberikan kemudahan dan mempercepat produksi.

Teknologi menghasilkan efisiensi kerja dan meningkatkan perekonomian maksimal. Dibawah ini ditampilkan teknologi manual dengan menggunakan mal, sehingga dapat menghasilkan bentuk yang sama, sesuai dengan kebutuhannya.



**Gambar: 4.4.**

**Judul** : Menggunakan mal dan teknik pahat, dapat menghasilkan tatah *patra punggel* yang sama sebanyak 5 buah

**Tahun** : 2020

**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

Teknologi sangat membantu dalam produksi bangunan *wadah*, biaya yang digunakan untuk menyimpan cadangan stok dalam proses produksinya. Teknologi memberikan manajemen stok yang memastikan bahwa barang-barang penunjang bisa di produksi terlebih dahulu sebagai stok, sehingga begitu ada pesanan mempermudah produksi, dengan dominasi *patra punggel*, memudahkan dalam teknik produksi ornamennya sama.

#### 4.5, Fungsi Pendokumentasian

Perlunya adanya buku-buku yang berhubungan dengan perkembangan bangunan wadah dan ornament *patra punggel*, sebagai hiasan dekorasi yang telah diterima dari generasi penerus sebelumnya. Berusaha menularkannya kepada generasi muda, supaya sarana upacara *pitra yadnya* ini tetap digunakan dan tetap didukung oleh masyarakat penggunaanya. Ida Bagus Nyoman parta mengatakan Bahwa:

“...sebagai seorang seniman yang bergelut dalam produksi bangunan wadah, tidak sempat dalam mengabadikan hasil karyanya, secara pribadi, saking sibuknya memenuhi pesan pelanggan. Diharapkan bagi peneliti, harus mau, ikut menyumbangkan dokumen berupa buku hasil penelitian bangunan wadah, sehingga ada bukti pernah dibuat bangunan wadah dengan dominasi *patra punggel* yang menghiasnya, siapa tahu berkembangnya jaman bangunan wadah tidak di gunakan, tinggal di kremasi sudah cukup...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 1 Juli 2020).

Seniman lainnya juga berpendapat bahwa:

“...Perkembangan jaman tidak bisa dipungkiri, banyak bermunculan bangunan wadah dengan menggunakan dominasi *patra punggel* dalam menghiasnya, siapa tahu, seniman muda agak repot dalam mempelajari ornament *patra punggel*, sehingga muncul ide merubahnya atau mengkopi karya dengan printing. Jika demikian terjadinya kepunahan dalam mempelajari *pepalihan* dan dominasi *patra punggel*, akan putus atau mandeg...” (Wawancara I Nyoman Suarnaya, 12 mei 2020).

Pendokumentasian perlu di lakukan, supaya ada alat pembelajaran bagi generasi muda, dalam mempelajari bangunan wadah dan dominasi *patra punggel*, sebagai hiasannya.

Banyaknya dokumentasi akan lebih banyak model pembelajaran bangunan wadah dan dominasi *patra punggel*, dan seniman bisa lebih kreatif dalam menghasilkan produksi bangunan wadahnya. Dibawah ini ditampilkan bentuk *patra punggel*, dengan teknologi tatahan, yang mendominasi bentuk ornament pada bangunan wadah.



**Gambar: 4.5.**

<b>Judul</b>	: Pendokumentasian <i>patra punggel</i> dalam bentuk tatah kulit
<b>Tahun</b>	: 2020
<b>Fotografi</b>	: gungjayack@gmail.com

### **MAKNA BENTUK DOMINASI *PATRA PUNGCEL* SEBAGAI HIASAN DEKORASI PADA BANGUNAN WADAH DI BADUNG**

Kepercayaan agama Hindu, dalam putaran roda kehidupan dikuasai oleh tiga kekuasaan Tuhan dalam manifestasinya, sebagai: 1. Tuhan dalam menciptakan makhluk hidup dan alam semesta adalah Dewa Brahma, 2. Tuhan dalam memelihara makhluk hidup dan alam semesta adalah Dewa Wisnu, 3. Tuhan dalam melebur makhluk hidup dan alam semesta adalah Dewa Siwa. Ketiga kekuasaan Tuhan ini, dituangkan kedalam ornament *patra punggel*, sebagai cawian atau pelengkap yang utama dalam menghasilkan bentuk *patra punggel*. Ida Bagus Nyoman Parta, mengatakan Bahwa:

“... Kekuatan ini ditampilkan dalam bentuk cawian, maknanya supaya masyarakat umum, paham dengan adanya makhluk hidup dan alam semesta ini, di akibatkan oleh keberadaan Sang Pencipta yaitu Tuhan. Dimana dalam sastra dijelaskan, bahwa: semua alam semesta ini, bermula dari beberapa dewa melakukan hukum karmapala, sehingga Tuhan melahirkan dewa dengan bermacam-macam bentuk dan wujud, untuk menghukum menyadarkan dewa, dengan melahirkan. Berkembang biak dan meninggal, supaya tidak melakukan kesalahan, dan selalu berbuat baik, nantinya saat bergabung bersama Tuhan, tidak ada halangan, jika lagi melakukan kesalahan, Tuhan akan melahirkannya kembali. Hukum karma pala ini akan selalu berputar di alami oleh roh (bagian percikan dari Tuhan). Jadi lahir hidup mati, selalu dialami oleh makhluk hidup di dunia ini...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 20 Juli 2020).

Ternyata, wujud makna symbol dalam bentuk ornament *patra punggel*, merupakan makna-makna symbol kehidupan dan diharapkan selalu berbuat baik dan jujur untuk mengikis sedikit demi sedikit hukum karma pala (pikiran, berkata dan perbuatan), sehingga roh yang keluar dari raga badan kasar, akan ringan menuju penyatuan dengan Tuhan, jika rohnya banyak karma palanya, kemungkinan besar akan lahir kembali, hidup dan mati.

Proses ini akan selalu dirasakan oleh roh, secara berulang-ulang, sampai roh tersebut bersih dari hukum karma pala, sehingga bebas bisa menyatu dengan Tuhan. Di bawah ini ditampilkan gambar bentuk 3 kekuasaan Tuhan.





**Gambar: 5.1.**

<b>Judul</b>	:	Bentuk Makna cawian pada ornament <i>patra punggel</i>
<b>Tahun</b>	:	2020
<b>Fotografi</b>	:	gungjayack@gmail.com

Bentuk *patra punggel* pada bangunan wadah, merupakan makna yang di visualkan pada bentuk *patra punggel*, makna itu adalah memelihara 5 unsur *panca maha bhuta* (air, tanah, api, angkasa dan udara), dalam ajaran agama Hindu, sangat di tekankan dalam keharmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan binatang dan manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan), dan sering disebut Tri Hita Karana.

Ida Bagus Nyoman Patra mengatakan bahwa:

“...Kepercayaan dalam *tri hita karana* ini, maka muncullah keinginan untuk, selalu memelihara 5 unsur dalam *panca maha bhuta* (unsur air, tanah, api, ruang angkasa/hampa, dan udara/angin). Ke 5 unsur *panca maha bhuta* ini, memberikan kehidupan bagi semua makhluk di alam semesta ini. Kepercayaan seniman Bali, memberikan apresiasi dalam menciptakan seni budaya dalam bentuk bangunan suci dan bangunan wadah, dengan ornament *patra punggel* yang menghiasnya. Bentuk bangunan suci dan bangunan wadah, dapat di bagi 3 bagian, yaitu: bagian kaki symbol, makna alat berpijak, supaya tidak jatuh atau roboh, bagian badan, symbol, makna kekuatan hidup, mesin yang menggerakkan roda kehidupan makhluk hidup, dan bagian kepala, symbol, makna tempat suci yang selalu mempunyai pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik, untuk kelangsungan hidup makhluk hidup, secara harmonis, damai dan bahagia untuk semua makhluk..” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 14 Juli 2020).

Wirya juga memberikan pendapatnya bahwa:

“...Bangunan wadah dan dominasi *patra punggel*, merupakan makna-makna yang di bentuk, untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk selalu melindungi, memelihara, dan kebahagiaan antara manusia dengan alam, manusia dengan binatang dan manusia dengan Sang pencipta (Tuhan). Sehingga kebahagiaan lahir batin di alam semesta tercapai...” (Wawancara I Wayan Wirya, 12 april 2020).

Kepercayaan dalam agama Hindu yaitu: *tri hita karana*, memberikan panutan dan tuntunan dalam memelihara alam semesta dengan segala isinya, hal ini selalu dibicarakan dan disebar luaskan kepada masyarakat, baik dalam bentuk sendagurau, wejangan, diskusi, kotbah, dan lebih mengena pada bentuk bangunan wadah dan dominasi *patra punggel*, semua



prilaku ini di wujudkan dalam bentuk *patra punggol*, dan memberikan kepercayaan untuk selalu memberi kebahagiaan kepada makhluk hidup yang ada di alam semesta ini (Gelebet, DKK, 1982, 175).

Apa yang telah diutarakan diatas, ternyata ajaran agama Hindu, penuh dengan memberikan kebahagiaan lahir batin, bagi semua makhluk hidup di alam semesta ini, dengan visual dan bentuk karya seni ornament *patra punggol*, masyarakat selalu di ajak untuk tetap menjaga alam semesta dengan kasih sayang yang tulus, sehingga keharmonisan tetap terjaga sampai sekarang.

Munculnya istilah agama Hindu, menyembah patung!, itu keliru, janganlah dilihat dari kaca mata luar saja, perlu mendalami apa makna dari itu semua. Karya seni patung di buat dan dihias dengan ornament *patra punggol*, pohon besar dihias dengan kain poleng, batu besar dihias dengan kain putih kuning dan setiap tempat keramat di bangun tempat suci/ pura, diberi sesajen dan upacara, itu merupakan tata cara kasih sayang masyarakat Hindu Bali, dalam mempersembahkan *Yadnya* (Korban suci tulus ikhlas kepada semua makhluk hidup di alam semesta ini).

Bagi seniman, dengan membuat perwujudan dalam bentuk *patra punggol*, seniman merasa bangga dan bahagia telah memberikan makna yang mendalam bagi kekuatan alam semesta, dan telah memberikan kebahagiaan lahir batin dan kasih sayang. Dalam melaksanakan kehidupan di alam semesta ini.

### 5.1. Makna Bentuk *Patra punggol*

Dominasi *patra punggol* secara keseluruhan adalah wujud makna yang divisualkan dalam 5 bentuk symbol dan makna *panca maha bhuta* (air, tanah, api, ruang angkasa dan udara/ angin).

“...Bentuk-bentuk ini di ambil juga sebagai perwakilan dari isi alam semesta. sehingga begitu bentuk *patra punggol* itu, di upacara dengan sarana sesajen dengan 5 unsur symbol itu juga (air, tanah, api, ruang angkasa dan udara), rasa batin manusia melihat hal itu, memberikan getaran yang halus dan dalam, sehingga *patra punggol* itu secara tidak sadar hidup dan memancarkan kasih sayang dan kebahagiaan lahir batin...” (Wawancara I Wayan Bakti Wiyasa, 14 Mei 2020).

Secara keseluruhan bentuk *patra punggol* mengandung makna symbol dari 5 unsur *panca maha bhuta*, sehingga bila di bentuk dan diterapkan, tidak di upacara, akan berakibat buruk bagi yang menempati tempat itu yang telah di hias ornament *patra punggol*.

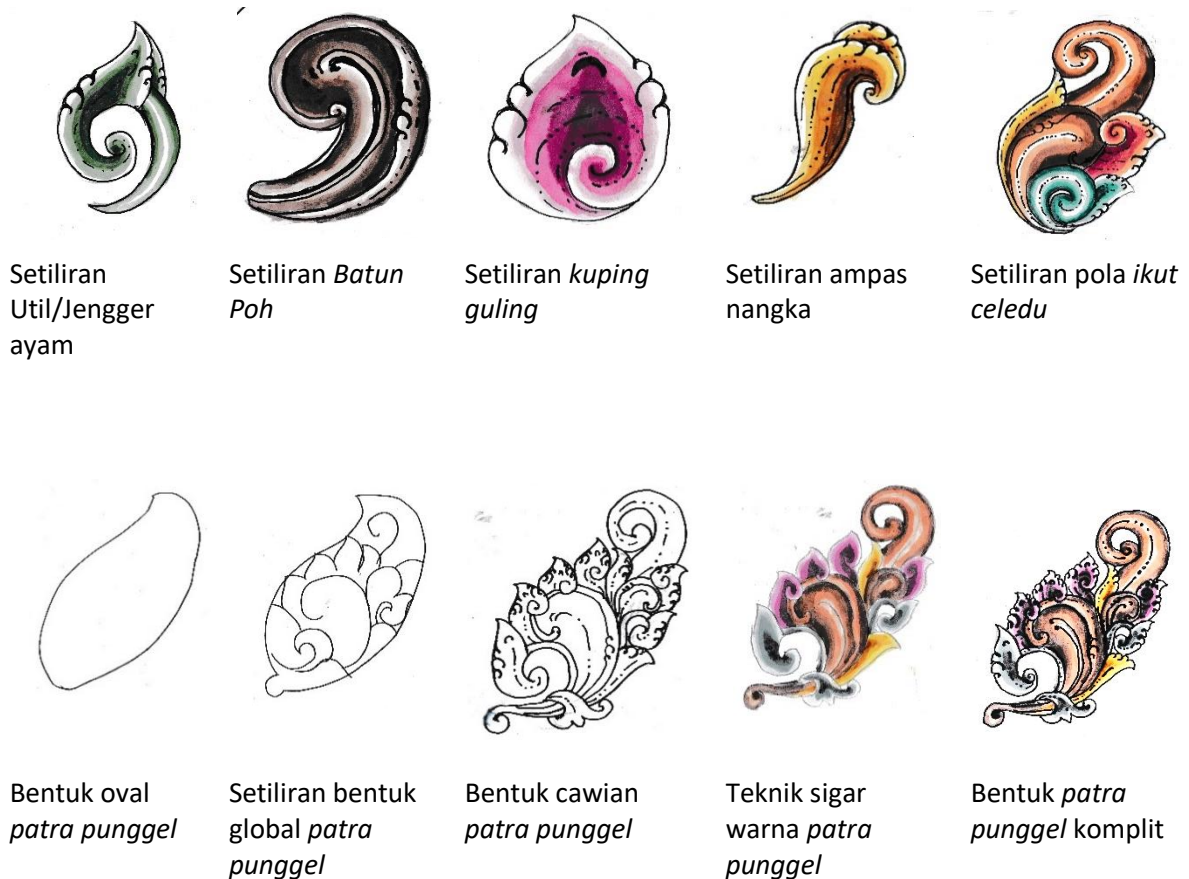
“...Ornamen *patra punggol*, adalah sangat keramatan, karena mengandung symbol makna *panca maha bhuta*. Di manapun *patra punggol* itu di bentuk dan di gunakan sebagai hiasan, akan memberi aura yang magis. Untuk menetralisasi kekuatan magis *patra punggol* perlu diadakan upacara pembersihan, sehingga tidak berpengaruh buruk kepada yang menggunakan.

Antara percaya tidak percaya inilah kekuatan alam semesta yang susah di tebak dan di megerti oleh manusia, sehingga bagi yang mempunyai kekuatan supranatural (*Balian*), akan lebih merasakan kekuatan itu, makanya dalam lontar dan tulisan inti sari agama Hindu, sering di ucapkan, hati-hati dalam penerapam dan penempatan ornament *patra punggol*, dalam bangunan rumah tempat tinggal.

Jika kita perhatikan kebanyakan rumah masyarakat Bali, yang beragama Hindu, jarang menggunakan *patra punggol* secara utuh, itu tujuannya menghindari kekuatan yang ada pada bentuk *patra punggol*, bagi yang sudah tahu, berani membuat lengkap bentuk *patra punggol* dengan melakukan upacara pembersihan kekuatan buruknya hilang menjadi kekuatan baik dan kebahagiaan lahir batin.

Kekuatan upacara ini hanya bertahan 5 tahun saja, bila sudah waktunya harus di upacarai lagi. Kebanyak ornament *patra punggol* di terapkan pada bangunan suci

atau pura atau bangunan wadah yang bersifat keramat...” (Wawancara I Nyoman Suarnaya, 30 Mei 2020).



**Gambar: 5.1.**

**Judul** : Bentuk *patra punggel* yang komplit.  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

Secara keseluruhan maka yang terkandung pada ornament *patra punggel* sangat keramat dan merinding di buatnya, namun dengan pemahaman yang mendalam, pengaruh negative dapat kita hindari, dan bisa tetap menikmati ornament *patra punggel* sebagai wadah inspirasi dalam berkarya seni. Simbol dan makna yang keramat bisa di netralisasi dengan merubah bentuk *patra punggel* yang utuh, dengan bentuk sederhana dan di perindah, dengan menampilkan nilai estetika, hanya bertujuan keindahan saja.

Bentuk keramat ornament *patra punggel*, dibiarkan saja ada di lingkungan tempat suci pura dan bangunan wadah, sebagai usaha pelestarian seni budaya yang adi hlung dari warisan nenek moyang kita terdahulu.

Untuk pemahaman lebih mendalam ornament *patra punggel*, bisa kita pisah-pisahkan, dalam usaha membongkar makna dari *panca maha bhuta* yang ada dari masing-masing motif *patra punggel*.

#### **5.1.1. Makna Bentuk Util**

Util atau jengger ayam, merupakan kreativitas seniman dalam mengolah tanaman paku sebagai hiasan dekorasi pada bangunan suci, bangunan wadah, symbol dari kekuatan air (Gelebet, Dkk, 1982: 120).

“...Util atau jengger ayam adalah setiliran dari bentuk alam, salah satunya adalah tanaman paku, dimana tanaman ini hidup di lingkungan air dan selalu ada di lingkungan kehidupan manusia. Tanaman paku tumbuh dan berkembang dengan diawali dengan mengeluarkan tunas muda yang melingkar, dari yang rapuh dan berkembang dewasa menjadi kuat dan tahan banting, symbol makna inilah diwujudkan dan di bentuk nyata sebagai symbol makna air. Air bila kita pelihara dengan baik dan penuh kasih sayang akan memberikan kebahagiaan bagi umat manusia, bila tempat keberadaan air di rusak akan ber akibat fatal bagi kehidupan manusia...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 12 Juli 2020).

“...Bentuk util jengger ayam dalam makna air ini juga ada symbol lain, yang harus di terapkan di dalam motif util itu, yaitu symbol makna 3 Kekuatan Tuhan (Tuhan sebagai pencipta, Tuhan sebagai pemelihara dan Tuhan sebagai pelebur). Tuhan sebagai pencipta di simbolkan dengan Dewa Brahma, Tuhan sebagai pemelihara dengan Dewa Wisnu, Tuhan Pelebur dengan Dewa Ciwa. Simbol ini dalam util sebagai cawian dari motif *util*, garis lurus dan titik 3 simbol, perjalanan hidup manusia (lahir hidup mati) dan symbol candra pada cawian adalah tujuan akhir manusia adalah menyatu dengan Tuhan, kembali ke titik nol. Simbol makna ini tidak boleh di rubah sehingga *util* jengger ayam ini, akan mengeluarkan aura magis. Jika tidak lengkap akan mengalami pemudaran pamornya. Warna *util* yang menonjol adalah waran hijau, atau warna emas kehijauan, symbol kekuatan hidup yang tinggi dan penuh harapan...” (Wawancara I Nyoman Suarnaya, 21 Juli 2020).

Ternyata satu motif *util/jengger ayam*, mengandung makna dan symbol kekuatan alam dan Pencipta, dibuat begitu indah dan penuh permainan unsur seni rupa untuk mencapai nilai estetika, dibawah ini ditampilkan bentuk motif *util/jengger ayam*.



**Gambar: 5.1.1.**

**Judul** : Makna Util/jengger ayam  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### 5.1.2. Makna Bentuk *Batun Poh*

Batun poh adalah symbol makna ibu pertiwi atau tanah tempat kita memijakkan kaki di alam semesta ini. Batun poh merupakan di ambil dari bentuk biji mangga yang mengandung makna, dimana biji ini ditanam di bawah tanah akan selalu tumbuh dan berkembang dengan sempurna (Suyogo, 2014: 25).

“...Kesempurnaan tumbuh dan berkembang ini, tidak lepas dari 3 kekuatan Tuhan (Brahma, Wisnu, Ciwa). Motif *batun poh* ini di buat sedikit melingkar seperti symbol ying-yang kepercayaan cina, dengan cawian ke tiga symbol kekuatan Tuhan. Warna yang di pakai adalah warna coklat ke emasan...” ( Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 23 Juni 2020).

Makna batun pohon memberikan pemahaman, bentuk symbol dalam biji mangga, sehingga biji mangga dipakai sebagai benyuk stiliran dari batun poh, sebagai symbol makna kekuatan tanah, sebagai tempat berpijak, berkembang biak, untuk kelangsungan hidup, semua mahluk hidup. Dibawah ini ditampilkan bentuk batun poh.



**Gambar: 5.1.2.**

**Judul** : Makna batun poh  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### 5.1.3. Makna Bentuk *Kuping Guling*

*Kuping guling* adalah symbol makna dari api, di mana api merupakan bagian terpenting dari energy yang membangkitkan tenaga dalam menggerakkan tubuh mahluk hidup (Suyogo, 2014: 26).

“...*Kuping guling* symbol api, karena *kuping guling* yang mengalami pemanasan dan tetap tegak berdiri, makanya di pakai sebagai symbol api dalam bagian motif *patra punggel*. Kekuatan api ini memberikan mahluk hidup. Tetap hidup dalam melaksanakan aktifitas di alam semesta ini...” (Wawancara Nyoman Suarnaya, 10 Juli 2020).

*Kuping guling* adalah telinga babi tetap tegak walaupun dibakar, karena kekuatan itu, para seniman Bali sepakat menggunakan telinga babi yang dibakar sebagai symbol makna api, dan selalu bergerak keatas, untuk mencapai kebahagiaan. Makna symbol banyak diterapkan pada *kuping guling*, sehingga memancarkan bentuk magis dalam penempatannya, dibawah ini ditampilkan bentuk motif kuping guling.



**Gambar: 5.1.3.**

**Judul** : Makna kuping guling  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### 5.1.4. Makna Bentuk *Ampas Nangka*

*Ampas nangka*, mengambil symbol dari ruang hampa atau ruang angkasa, dimana ruangan di alam dan dalam tubuh mahluk hidup, itu ada dan di percaya memberikan keseimbangan dalam tubuh mahluk hidup (Gelebet, Dkk, 1982: 134).

“...Ruang hampa itu hanya ada di dalam buah nangka, buah atau mahluk lain tidak begitu banyak, sehingga ampas buah nangka di gunakan symbol dari ruang hampa. Makna dari ruang hampa adalah memberikan kesempatan untuk berkembangnya mahluk hidup, sebelum dan pada akhirnya keluar dan besar sebagai mahluk hidup dewasa. Kehidupan mahluk hidup yang ada di alam, semua berawal dari ruang hampa, dengan melalui proses yang panjang, dan keluar sebagai tunas baru, sebagai generasi muda yang nantinya menggantikan generasi yang lebih tua...” (Wawancara Bakti Wiyasa, 15 Juli 2020).

“...Munculnya ampas nangka sebagai symbol makna ruang hampa pada motif ampas nangka adalah banyaknya ampas nangka ketimbang isinya, dengan buah yang besar, untuk menentukan buah nangka itu masak, cukup dipukul dengan tangan akan mengeluarkan bunyi seperti suara kendang, itu tandanya sudah matang, buah ini selalu ada dilingkungan manusia, baik sebagai hiasan maupun bahan makanan, di Bali sebagai bahan utama lawar( makanan olahan buah nangka, daging dan bumbu rempah-rempah dalam satu adonan menjadi satu)...” (Wawancara Ida bagus Nyoman Parta, 20 Juli 2020).

Buah nangka dengan banyak kegunaannya inilah maka, digunakan sebagai motif apas nangka, sebagai perwakilan dari symbol dan makna ruang angkasa, sebagai bentuk ruang ampa yang selalu ada pada setiap mahluk hidup. Dibawah ini di tampilkan bentuk makna apsa nangka.



**Gambar: 5.1.4.**

**Judul** : Makna Apas nangka.  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

#### **5.1.5. Makna Bentuk *Ikut Celedu***

Bisa kalajengking, sangat merusak urat saraf dari binatang yang terinfeksi bisa kalanjengking Ekor kalajengking adalah sebuah ekor yang dimiliki oleh binatang kalajengking, dimana digunakan untuk melindungi tubuhnya dari serangan mahluk lain (Gelebet, Dkk, 1982: 127).

Ekor kala jengking sangat berbahaya, bagi semua mahluk, di mana bisa yang ada di dalam ekor, melumpuhkan korbananya sampai meninggal. Kalajengking ada dan hidup di lingkungan masyarakat Bali, sehingga menjadi inspirasi dalam menghias ornament *patra punggel* (Suyoga, 2014: 23).

“...Simbol makna ekor kalajengking, sebagai unsur alam yaitu udara/angin, dan selalu bergerak kesana-kemari, dengan alur yang normal dan terkadang tidak beraturan. Udara ini sangat di butuhkan oleh mahluk hidup, karena bagian terpenting dalam berbasas di alam semesta ini.

Udara tidak bisa kita lihat bentuknya, tapi hanya bisa dirasakan dan di hirup untuk bernafas, tapi ada juga udara yang tidak kita sadari terhirup dan menyebabkan bisa sekarat adalah udara beracun, seperti ekor kalanjengking yang tidak bisa di prediksi tersengat bisa menyebabkan kita meninggal.

Simbol ekor kalajengking, sangat pas di gunakan sebagai motif *patra punggel* dan di tempatkan pada bagian atas dari ornament *patra punggel*. Symbol makna *ikut celedu* ini, tidak berpengaruh buruk bila di pakai untuk menghias bangunan rumah tempat tinggal, tapi bila semua unsur alam ini, di satuakan dalam bentuk *patra punggel*, sangat indah, tapi terkandung makna yang dalam, sehingga jarang di terapkan pada bangunan rumah tempat tinggal, dan paling sering di terapkan pada bangunan suci atau pura dan bangunan wadiah, karena menghasilkan aura magis dalam penerapanm dan kegunaannya...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 23 Juni 2020).

Makanya unsur *panca maha bhuta* dalam *patra punggel*, sangat pas sebagai penghatar untuk orang yang meninggal sebagai hisan bangunan wadiah. Dibawah ini ditampilkan bentuk *ikut celedu*.



**Gambar: 5.1.5.**

**Judul** : Makna ikut celedu  
**Tahun** : 2020



Fotografi : gungjayack@gmail.com

## 5.2. Makna Dominasi *Patra Punggel*

*Patra punggel*, sebelumnya dan sampai sekarang, mengandung makna yang sangat dalam. Makna tersebut terdiri atas nilai-nilai sosial, kebudayaan, mitos, relegi, idiologi, dan lain-lainnya (Piliang, 2003: 176).

Makna-makna tersebut di olah menjadi karya seni untuk di persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, supaya di berikan kebahagiaan lahir dan batin, dalam mengarungi kehidupan di alam semesta ini. Masuknya budaya globalisasi pada zaman ini, tidak mempengaruhi budaya tradisi di Bali yang telah mengalami puncak-puncak kejayaan pada masa lalu. (PHDP, 1978: 25).

Salah satu di antaranya ialah produksi bangunan *wadah* yang sekarang tetap di gunakan, dan menampilkan budaya tradisi dengan mengedepankan dominasi *patra punggel*, dan tetap mempertahankan tradisi yang telah di wariskan secara turun-temurun dari beberapa generasi yang telah di lewatinya.

Munculnya perubahan yang di rencanakan adalah perubahan-perubahan terhadap lembaga kemasyarakatan yang di dasarkan atas perencanaan yang matang oleh pihak-pihak yang menginginkan perubahan. Perubahan yang tidak direncanakan, yaitu perubahan-perubahan yang berlangsung di luar kehendak dan pengawasan masyarakat (Abdulani, 2002: 170).

Munculnya perubahan dalam menggunakan *patra punggel* yang berbeda atau di pisah-pisahkan tidak mengurangi makna yang terkandung dari makna *patra punggel* secara keseluruhan.



Gambar: 5.2.

Judul : Makna Dominasi *Patra Punggel*  
 Tahun : 2020  
 Fotografi : gungjayack@gmail.com

## 5.3. Makna Estetika Pada Dominasi *Patra punggel*.

Estetika memberi makna pada suatu hasil karya seni. Estetika sesuatu yang abstrak di luar bentuk dan tidak bersifat nilai-nilai sosial, kebudayaan, mitos, relegi, ideologi dan yang lainnya (Sahman, 1993: 51).

“...Makna estetika yang ada ornament *patra punggel* adalah memberikan rasa keindahan yang mendalam bagi para konsumen yang mengkonsusi bangunan *wadah*. Bangunan *wadah* tidak lagi memberikan makna yang angker bagi manusia bahwa kematian itu sangat menakutkan bagaikan mimpi buruk yang menjadikan trauma bagi manusia. Bentuk *pepalihan* dan ornament *patra punggel* lebih menampilkan estetika akan memberikan makna bahwa kematian itu adalah hal yang biasa merupakan pertemuan penyatuan atman dengan Tuhan. Selain itu, estetika ditampilkan adalah untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat konsumen dan masyarakat di lingkungannya. Sebagai apresiasi bahwa bangunan *wadah* bisa menampilkan keindahan yang tidak bersifat angker atau magis lagi...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta. 17 Juli 2020).

Setiap makna estetika yang ditampilkan oleh ornamen *patra punggel*, baik itu pada bangunan rumah, bangunan pura maupun bangunan *wadah* akan berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh kemampuan *shop skill* tiap-tiap *undagi* dan seniman. Hal ini dapat di buktikan setiap bangunan *wadah* yang ada di tiap-tiap desa akan berbeda-beda di setiap daerah kabupaten. Hal ini menjadi multi seni yang beragam (Gelebet, dkk.1982: 314).

Kemunculan dominasi *patra punggel* tidak lepas dari pemahaman dalam penerapan ornamen pada bangunan *wadah*, karena symbol makna, 5 unsur symbol *panca maha bhuta* (air, tanah, api, ruang angkasa dan udara) semua ada pada ornament *patra punggel* sebagai ragam hias perwakilan unsur alam semesta, untuk ornamen bangunan *wadah*. Dibawah ini ditampilkan bentuk dominasi *patra punggel*.



**Gambar: 5.3.**

<b>Judul</b>	: Makna Estetika Pada Dominasi <i>Patra punggel</i>
<b>Tahun</b>	: 2020
<b>Fotografi</b>	: gungjayack@gmail.com

#### **5.4. Makna Pewaris Nilai Budaya Dominasi *Patra punggel*.**

Ida Bagus Anom mengatakan bahwa kesenian yang telah di wariskan oleh nenek moyang orang Bali, harus tetap di pertahankan dan di lestarikan. Aturan-aturan dan pakem-pakem yang tertuang dalam lontar *Yama Tattwa*, tetap di pakai sebagai pedoman pembuatan bangunan *wadah* (Anom, 2002: 1).

I Wayan Wirya mengatakan bahwa dominasi *patra punggel*, yang diciptakan harus memperhatikan aturan-aturan dan *pakem-pakemnya*. Hal ini di lakukan untuk menghindari hal-hal yang buruk, akibat dari kesalahan dalam penerapannya. (Wirya, 1994: 7).

Munculnya dominasi *patra punggel* dalam produk bangunan *wadah*, dapat mengikuti arus perkembangan zaman, dengan landasan-landasan budaya yang kuat dan kreatif, berakar pada kebijakan *desa kala patra* (tempat, waktu, dan keadaan) tempat dominasi *patra punggel* itu diterapkan pada bangunan *wadah* itu digunakan. Bukti ini dapat dilihat dari setiap adat-istiadat yang bernaung di desa *pakraman* yang ada di Bali, dan mempunyai cara dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam melaksanakan upacara *pitra yadnya* (korban suci terhadap leluhur)...” (Wawancara Nyoman Suarnaya, 23 Juni 2020).

Secara turun temurun, leluhur atau nenek moyang orang Bali, menularkan apa yang telah dilakukannya dalam berbudaya untuk mempertahankan kebudayaan Bali dan sampai sekarang tetap berkembang (Pulasari, 2007: 37).

Kehidupana manusia tidak bisa lepas dari ikatan ke duniawian, dalam ajaran agama Hindu di sebut dengan *tri guna*. *Tri guna* adalah tiga sifat yang ada di tubuh manusia. 1). *Sattwa* adalah sifat mulia, memberikan cahaya (penerangan) serta kesehatan (kesejahteraan) yang membelenggu *atma* dengan ikatan kebahagiaan dan ilmu pengetahuan. 2). *Rajas* adalah sifat yang bernafsu menjadi kehausan dan keinginan untuk hidup membelenggu *atma* dengan ikatan kerja. 3). *Tamas* adalah terlahir dari ke tidak tahuan membelenggu *atma* dengan ke tolokan, kemalasan dan ke palsuan. *Tri guna* ini yang menyebabkan kita bisa lahir ke dunia ini (Nala dan Wiratmadja, 1997: 124).

Oleh karena itu sebagai manusia yang beragama Hindu, sudah selayaknya memberikan penghormatan yang tulus, rela berkorban serta menjunjung tinggi nama baik para leluhur. Umat Hindu dengan tulus ikhlas melaksanakan *pitra yadnya*. *Yadnya* adalah

memperssembahkan *upakara* (sarana penunjang upacara) dalam upacara keagamaan untuk mengembalikan badan jasmani ke asalnya, dan menunggalkan *atma* dengan *brahman* (Suyoga, 2014: 32).

Realisasi dari *pitra yadnya* dapat di ungkapkan lewat belajar dan menuntut ilmu setinggi-tingginya agar mampu mengangkat nama leluhurnya dan berani berkorban demi nama baik leluhur. Beginilah pengorbanan yang di lakukan oleh umat Hindu, untuk menghormati leluhurnya (Nala dan Wiratmadja, 1997:197).

Makna *pitra yadnya* adalah rohmat terhadap jenazah dan roh leluhur lengkap dengan *upakaranya*. Pengembalian *panca maha bhuta* dapat dilakukan dengan cara dibakar, untuk mempercepat putusnya hubungan duniawi, peranan *tirta pengentas*, dalam upacara *ngaben*, sangat penting sekali, sebagai pemutus hubungan antara badan jasmani dengan rohani, putusnya hubungan ini, maka *panca maha bhuta* dan *atma* akan kembali ke asalnya dengan mudah tanpa halangan.



**Gambar: 5.4.**

**Judul** : Makna Pewaris Nilai Budaya  
Dominasi Patra punggel.  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### **5.5. Makna Kesejahteraan Pada Dominasi Patra punggel.**

Seniman melakukan pekerjaannya yang berhubungan dengan ke agamaan, akan mendapatkan kedamaian lahir batin, baik di dunia maupun di akhirat. Kepercayaan inilah, dahulu para undagi dan seniman tanpa pamrih bersedia bekerja dengan tekun dan sabar, meninggalkan keluarga dan sanak saudara, sampai berbulan-bulan dengan upah yang tidak memadai, bahkan hanya pulang membawa padi. dulu namanya *ngayah* (Gelebet, Dkk. 1982: 120).

“...Berkembangnya zaman, para undagi dan seniman mengabdikan dirinya di rumah masing-masing dengan harapan ada yang membutuhkannya. Persaingan di dunia kerja semakin tinggi, para seniman dan undagi harus mampu membuka peluang dan mengeluarkan ide-ide kreativitas untuk menarik konsumen supaya mau mekomsumsi produknya. Inilah makna kesejahteraan yang di cari sekarang bagi para undagi dan seniman untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan para karyawan yang ikut membantunya dalam proses produksi...” (Wawancara Ida bagus Putu Suryawan, 2 Juli 2020).

Moksa merupakan akhir dari perjalanan hidup manusia yang memeluk agama Hindu. Moksa merupakan akhir dari hidup dan mati. Manusia harus berbuat kebajikan, melakukan dharma agar terbebas dari perputaran lahir, hidup dan mati. Makna moksa adalah mensejahterakan dan membahagiakan baik manusia secara perorangan maupun masyarakat secara luas, dengan landasan dharma/kebaikan (Nala dan Wiratmadja, 1997:114).

Seniman produksi bangunn wadah membagi ke bahagiannya dengan para pegawainya yang ikut dalam proses produksi dengan memberi imbalan atas jerih payahnya, sedangkan kepada komsumen yang mengkomsumsi diberikan kemudahan dan kepraktisan dalam

menggunakan bangunan wadah. Bagi masyarakat di sekitarnya di berikan peluang kerja bagi masyarakat yang menyukai pekerjaan produksi *wadah*.



**Gambar: 5.5**

**Judul** : Makna Kesejahteraan Pada Dominasi *Patra punggel*.  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### 5.6. Makna Relegius Pada dominasi *Patra Punggel*.

Makna relegius yang terkandung dalam bangunan *wadah* adalah untuk mengembalikan unsur-unsur alam (*Panca maha bhuta*), yaitu lima unsur yang ada di dalam raga manusia, yang terdiri atas *Pratiwi* (zat tanah, serba keras atau padat), *apah* ( zat air atau yang cair), *teja* (zat panas dan cahaya), *bayu* (udara), dan *akasa* (ether atau ruang hampa). Pengembalian unsur *panca maha bhuta*, untuk melepaskan hutang manusia terhadap alam, yang selama hidup manusia itu tergantung pada alam semesta (Kaler, 2008: 82).

Bentuk dominasi *patra punggel* pada bangunan *wadah* adalah tanda-tanda sebagai perwakilan dari unsur-unsur *panca maha bhuta*, sedangkan atman di simbulkan dengan wujud-wujud binatang. Media api di simbulkan dengan reringgitan dari pinggiran ragam hias, sebagai pengantar *panca maha bhuta* dan atman ke asalnya (Pastika, 1981: 26).

Segala yang ada di dunia ini baik itu benda mati maupun makhluk hidup mempunyai kekuatan yang telah mendapat anugerah dari Tuhan. Agama Hindu percaya dengan segala kekuatan yang di miliki oleh benda mati dan benda hidup (Suyoga, 2014: 12).

Benda mati dan benda hidup di setiap upacara *pitra yadnya* selalu digunakan sebagai simbol dari kemaha kuasa Tuhan terhadap apa yang telah diberikan untuk kemakmuran manusia. Bila salah menggunakan dan tidak mampu memeliharanya akan membawa bencana bagi manusia (Nala dan Wiratmadja, 1997: 209).

Makna symbol yang ada pada ornament *patra punggel* inilah, menjadi dasar megapa harus *patra punggel* sebagai motif ornament yang wajib diterapkan pada bangunan wadah, sebagai salah satu sarana upacara *pitra yadnya* atau *ngaben* di Bali.

**Gambar: 5.6.**



**Judul** : Makna Relegius Pada dominasi *Patra Punggel*.  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com



### 5.7. Refleksi Pada Dominasi *Patra Punggel*.

Dominasi *patra punggel* pada zaman kerajaan merupakan suatu persembahan yang di berikan oleh rakyat kepada rajanya yang meninggal. Untuk memberikan penghormatan tertinggi lewat media seni berupa bangunan *wadah*. Setiap raja atau keluarga raja yang meninggal pada saat itu selalu *di aben*, rakyat yang mempunyai keluarga yang belum *di aben* di beri kesempatan kepada keluarga puri untuk ikut *di aben* (Suyoga, 2014: 15).

Oleh karena itu, upacara *ngaben* pada saat itu dilakukan bisa menghabiskan waktu paling cepat tiga bulan yang paling lama enam bulan. Hal ini memerlukan persiapan yang matang, karena banyaknya persiapan sarana prasarana upacara di antaranya adalah bangunan *wadah*, memerlukan waktu lebih banyak dalam penyelesaiannya (Kaler, 2008: 35).

“...Karena perkembangan zaman dewasa ini dan pengaruh budaya globalisasi, maka masyarakat mulai mengubah pola pikir untuk melaksanakan upacara *ngaben* sendiri-sendiri yang bermakna ingin mengangkat nama leluhur supaya para penerusnya mendapatkan kemudahan dalam mencari nafkah dan ke sejahteraan lahir batin. Salah satunya dengan mengkomsumsi bangunan *wadah* yang di produksi dan berhiaskan dominasi ornamen *patra punggel*.

Bentuk *pepalihan* bangunan *wadah* dan dominasi *patra punggel*, bermakna tiga kekuatan Dewa (*Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa*) dan tiap-tiap ornamen *patra punggel* yang di pisah-pisahkan selalu mengandung simbol-simbol *panca maha bhuta* (tanah, api, air, udara, dan angkasa). Makna dari upacara *ngaben* adalah mengembalikan *panca maha bhuta* dan atman ke asalnya...” (Wawancara Ida Bsgus Nyoman Parta, 23 Juli 2020).

“...Selain itu, para konsumen sangat senang hati, dapat melakukan *ngaben*, di harapkan dengan bangunan *wadah* dan penerapan dominasi *patra punggel*, tidak terjadi salah tafsir dalam menggunakannya, supaya tidak ada kesalahan pada hari mendatang yang mengakibatkan terjadinya musibah bagi yang telah menggunakan bangunan *wadah*. Istilah orang yang salah membuat atau menaruh *pepalihan* dan ragam hias, sesuai dengan tutur orang-orang tua terdahulu (*ajewera* artinya hati-hati mempelajari sesuatu yang belum tahu cara membuka dan menutup suatu ajaran yang berhubungan dengan upacara, khususnya di Bali.) itu ada sangsinya seperti: cacat fisik, keluarga mendapat musibah berturut-turut, dan lain sebagainya...” (Wawancara Nyoman Suarnaya, 5 Juli 2020).

Untuk menghindari hal itu ada pula penolakannya. Hanya orang yang mempunyai garis keturunannya (dari leluhurnya di percaya membuat bangunan *wadah*) yang mampu membaca matra penolakan itu tanpa belajar secara otomatis bisa (Waswinara, 1993: 45).

Pengaruh budaya globalisasi dan teknologi tidak bisa lepas dari produksi bangunan *wadah*, sehingga nilai magis yang terdapat pada bangunan *wadah* tidak berkurang. Apa yang dulunya dianggap angker, seram, magis yang melekat pada bangunan *wadah*, sekarang di sulap menjadi bentuk bangunan *wadah* yang memberikan apresiasi seni yang bermakna estetika tinggi, untuk kebahagiaan lahir dan batin.



**Gambar: 5.7.**

**Judul** : Makna Refleksi Pada Dominasi *Patra Punggel*.  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com



### III. SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Program Studi	: Fakultas Seni Rupa dan Desain
Nama Matakuliah	: Ornamen Bali
Kode Matakuliah	: SRD 105
Semester	: 1
Pertemuan Minggu	: 3(Tiga)
Waktu	: 2 x 50 menit
Standar Kompetensi	: Mahasiswa menguasai pemahaman tentang Teori praktek teknik proses sigar mangsi, pada media kertas(C 2,3).

Min ngu	Kompetensi Dasar	Indikator Hasil belajar	Materi Pokok dan Rincian Materi	Pengalaman belajar	Metode/ Strategi Pembelajaran	Waktu (Menit)	Media Pembelajaran
3	Teori praktek teknik proses sigar mangsi, pada media kertas(C 2,3).	Proses sigar mangsi, dengan alat kuas dan tinta bak, teknik dari terang kegelap.	Apersepsi Memahami bentuk sigar masing, proses tumpuk warna, dan penggunaan kuas dan tinta bak	Mendalami memahami proses secara sistematis teknik sigar masing	Kuliah pengantar pembahasan materi tanya jawab secara Daring dan Luring, sesuai keadaan	2 x 50	- Bahan-bahan Pustaka yang relevan - Laptop, LCD , web, untuk penayangan skenario pembelajaran dan papan tulis menggambar
Tagihan: Penilaian Performansi : kerjasama, partisipasi, argumentasi dalam diskusi dan perwujudan Karya							

### TEKNIK SIGAR MANGSI

Teknik sigar mangsi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk tinta baka yang dulunya berbentuk batangan. Cara menghasilkan warna hitam dari batangan bak adalah dengan cara, sipakan lepekan atau cawan, kemudian dikasi air secukupnya, lalu batangan bak digosokkan pada pada cawan yang berisi air. Proses gosok bak ini, bisa berlangsung berjam-jam untuk menghasilkan kepekatan warna hitam yang diinginkan, makan lama makin hitam.

Perkembangan teknologi pada saat ini telah muncul bentuk tinta bak cair, yang memberikan kemudahan dalam menggunakan tinta bak, sebagai media pewarnaan pada teknik sigar mangsi. Teknik sigar mangsi diawali dengan persipkan gambar ornament Bali yang sudah dikontur dengan drawing pen, kemudian siap kan kuas ukuran 5, dengan ujung kuas runcing, ini memandakan kuas siap digunakan untuk teknik sigar mangsi, Siapkan cawan dan tinta bak untuk mencampur warna dengan air untuk mendapatkan warna tahap 1, yang akan diterapkan pada ornament Bali. Bentuk motif ornament Bali yang melingkar warna putih kertas ada pada tengah-tengah objek ornament Bali, bentuk yang berupakan ada ringgitan atau lekukan pada pinggir bentuk ornament Bali, putih kertas ada pada pinggir dari motif. Teknik sigar mangsi yang baik, harus disiapkan goresan warna disamping objek atau pada kertas lain, tujuannya adalah untuk mengetahui warna yang ditumpuk, cara menghasil warna bak disetiap tumpukan, dengan cara warna bak dituang sedikit demi sedikit kedalam cawan dan dicoba dikertas lain, tujuannya untuk mengetahui warna yang dihasilkan, dan siap di oleskan pada ornament Bali. Proses ini akan menghasilkan gradasi warna tinta bak kelihatan seperti anak tangga. Tumpukan warna sigar mangsi bagi pemula cukup 5sampai 7 saja sudah bagus, bagi yang sudah mahir dan berlatih setiap hari, tumpukan sigar mangsi akan lebih banyak dan lebih kreatif. Untuk lebih jelas dibawah ini ada contoh siar mangsi yang sederhana, untuk pemahaman sigar mangsi denga tinta bak.



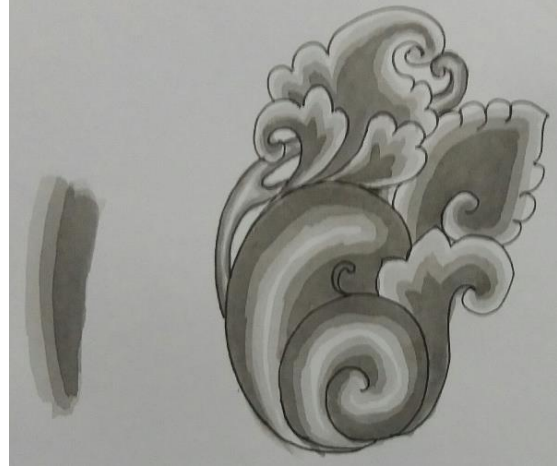
Seketsa yang sudah dikontur drawing pen



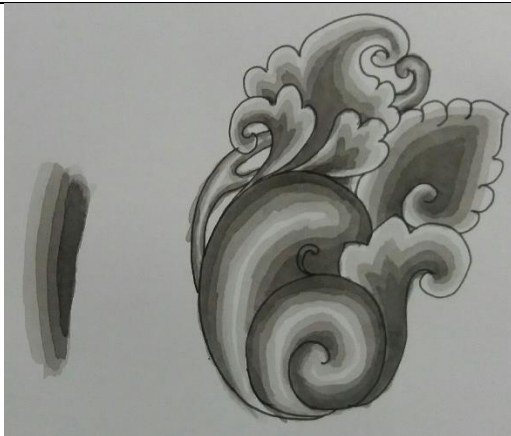
Tahap pertama sigarmasing



Tahap kedua sigarmasing



Tahap ketiga sigarmasing



Tahap keempat sigarmasing



Tahap kelima sigarmasing



Tahap memberikan cawian



Bisa sampai 12 kali tumpukan warna sigar mangsi, sesuai kemampuan ketrampilan teknik masing-masing mahasiswa

Gambar 18.

**DIBAWAH INI DIBERIKAN BEBERAPA PENGALAMAN SIGAR MANGSI, HASIL MAHASISWA KARYA TAHUN 1998**



Keketusan kakul-kakulan



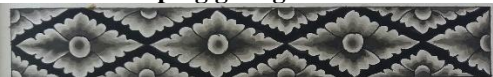
Keketusan kakul-kakulan



Keketusan tali itut



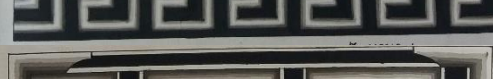
Keketusan kuping guling



Keketusan mas-masan



Keketusan Abjad T



Keketusan mas-masan



Keketusan paku pipit



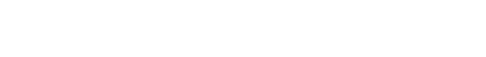
Keketusan mas-masan

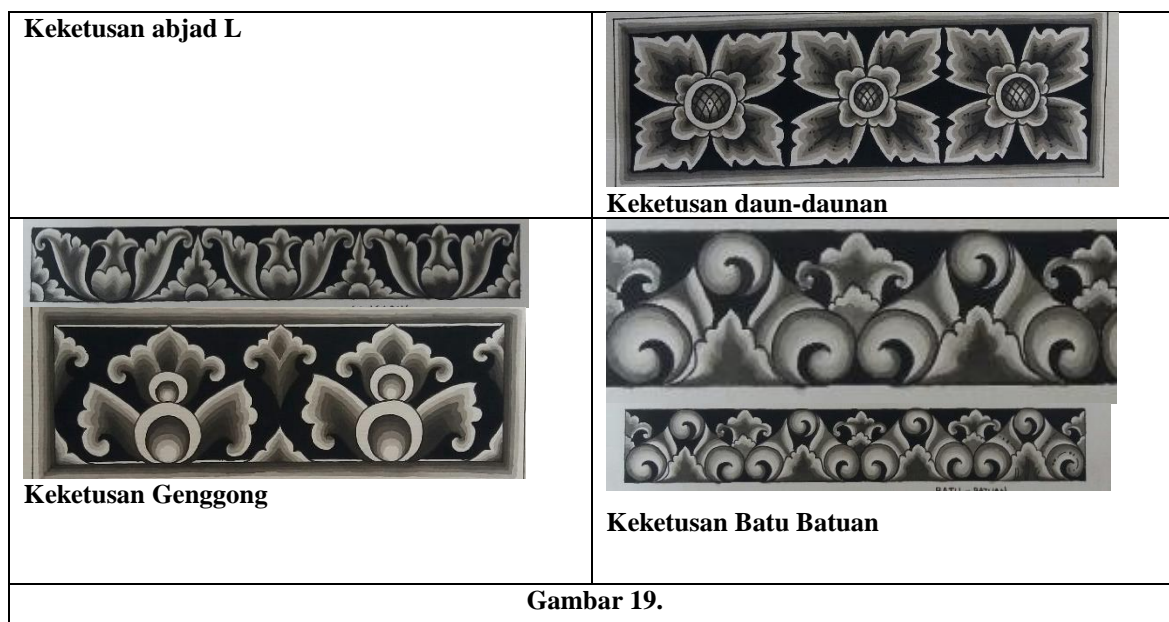


Keketusan batu timun



Keketusan kuta mesir/swastika





#### IV. SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Program Studi	: Fakultas Seni Rupa dan Desain
Nama Matakuliah	: Ornamen Bali
Kode Matakuliah	: SRD 105
Semester	: 1
Pertemuan Minggu	: 4(Empat), 5(Lima)
Waktu	: 2 x 50 menit
Standar Kompetensi	: Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk keketusan pada media kertas(C 2,3).

Min ngu	Kompetensi Dasar	Indikator Hasil belajar	Materi Pokok dan Rincian Materi	Pengalaman belajar	Metode/ Strategir Pembelaja ran	Waktu (Menit)	Media Pembelaj aran
4,5	Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk keketusan pada media kertas(C 2,3).	Proses Pembelajaran secara system matis, proses, teknik keketusan	Pemahaman secara system matis, proses, teknik keketusan(kakul-kakulan,mas-masan dan batun timun).teknik sigar mangsi	Mendalami memahami proses pembelajaran ornamen Bali secara profesional	Kuliah pengantar pembahasan materi tanya jawab secara Daring dan Luring, sesuai keadaan	2 x 50	- Bahan-bahan Pustaka yang relevan - Laptop, LCD, web, untuk penayang an skenario pembelajaran dan papan tulis menggambar
Tagihan: Penilaian Performansi : kerjasama, partisipasi, argumentasi dalam diskusi dan perwujudan Karya							

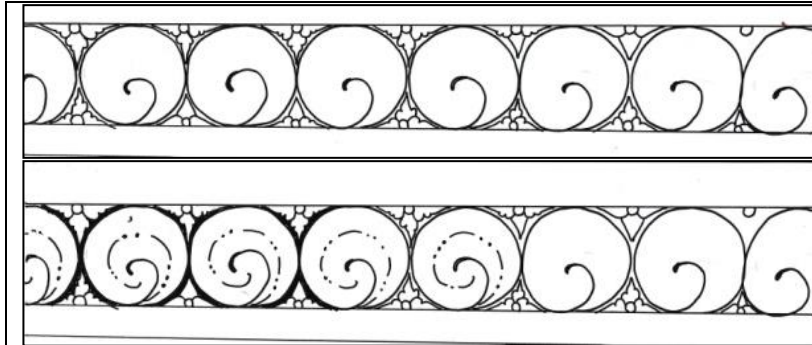
#### KEKETUSAN KAKUL-KAKULAN

Keketusan *kakul-kakulan* adalah hasil potongan dari bentuk benda keras atau lembut, yang bentuknya melingkar, kemudian dijejerkan menjadi sebuah bentuk motif *kakul-kakulan* Gelebet, I Nyoman, dkk. 1981-1982: 224).



Ornamen yang terdapat pada bangunan *bade* adalah ornamen *keketusan kakul-kakulan* yang diwujudkan dalam bentuk lingkaran atau putaran roda, dimana kadang-kadang bisa diatas, kadang kadang disamping dan dibawah. Bentuk-bentuk ini diambil dari bentuk yang indah yang ada dialam, diantaranya seperti rumah siput. Bentuk rumah siput inilah yang menjadi inspirasi bagi seniman Bali untuk menghasilkan ornamen yang cocok sebagai bentuk *keketusan kakul-kakulan* Gelebet, I Nyoman, dkk. 1981-1982: 225).

Adapun bentuk *keketusan kakul-kakulan* adalah bentuk rumah siput dijejerkan berbaris dan membentuk sebuah motif yang sangat indah, bila dikembangkan akan menjadi bentuk *pepatran patra punggel*. Bentuk *keketusan kakul-kakulan* hanya untuk menghiasan bentuk *pepalihan waton*, sebagai ikat pinggang atau tali pengikat dari semua ornamen yang diterapkan pada bangunan *bade*.



**Gambar 20.**  
***Keketusan Kakul-Kakulan***

Bentuk stiliran yang mengambil bentuk ekor siput

Desain: Gung Jaya CK  
15 Desember 2016

## Keketusan Kakul-Kakulan

Wirya (1994:54) mengatakan *keketusan* yang mengambil bentuk *kakul-kakulan* adalah stiliran dari ekor siput yang mempunyai nilai artistik dalam pengulangan bentuk yang disebut motif. Adapun bentuk rumah siput.



**Gambar 21.**

Judul: Rumah Siput yang Melingkar seperti Sepiral Dokumentasi: Agung Jaya 2014

Motif *kakul-kakulan* merupakan stiliran dari binatang siput yang hidup di air, motif ini bentuknya bulat berulang-ulang dengan bentuk dan ukurannya yang seragam (Mayun, dkk. 1978: 35). Bentuk *kakul-kakulan* merupakan bentuk ragam hias yang penempatannya dibagian dasar atau awal dari ragam hias yang akan menghias bagian *pepalihan wadah* (Gelebet dkk, 1981/1982: 180). *Kakul-kakulan* bentuknya seperti sepiral yang melingkar kekanan sesuai selera seniman.

Bentuk *kakul-kakulan* merupakan cikal bakal atau awal dari bentuk motif-motif ragam hias yang berkembang di Bali (Mayun dkk, 1978: 61). Jika diamati motif *kakul-kakulan* selalu ada pada ragam hias di Bali, dari awal pembentukan motif dan akhir dari bentukan motif selalu awal dan ujungnya selalu melingkar. Hal ini yang membedakan antara motif-motif ragam hias dari luar Bali dan bentuknya sama namun ciri khas dari ragam hias bercorak Bali akan lebih kelihatan (Soepratno, 2007: 34).

Bentuk *kakul-kakulan* dilihat dari estetika merupakan perpaduan antara permainan garis, komposisi, proporsi, warna dan perpektif. Bentuk *kakul-kakulan* adalah karya cipta



estetika tinggi yang diciptakan oleh seniman Bali pada zamannya (Sudarmono dan Wiyadi, 1983: 70). Sampai saat ini bentuk motif *kakul-kakulan* selalu hadir sebagai penerapan awal ragam hias, untuk menghias sebuah bangunan suci, rumah tempat tinggal, dan *wadah*. Bentuk *kakul-kakulan* merupakan penerapan dari ragam hias yang ada di Bali (Soepratno, 2007: 60). Sehingga memberikan daya tarik bagi yang melihatnya. Apabila dalam sebuah bangunan Bali tidak ada bentuk *kakul-kakulan* terasa hampa tidak ada greget dalam ragam hias yang diterapkan. Bentuk *keketusan kakul-kakulan*.



**Gambar 22.**

Judul: *Kakul-kakulan* di terapkan pada bangunan tradisional Bali, pada *Candi Kurung Pura Desa Angantaka*. Dokumentasi: Agung Jaya 2014

## Keketusan Ganggong

Bentuk *ganggong* diambil dari stiliran tanaman air yang mengambang di permukaan air, yang sering disebut tanaman kapu-kapu. Bentuk ini merupakan warisan dari orang tuanya yang selalu menekankan dalam memberi ragam hias pada *wadah* selalu diselipkan bentuk *ganggong*. Sehingga di setiap *wadah* yang diproduksi tetap diterapkan bentuk *ganggong*. *Ganggong* adalah stiliran dari tumbuhan kapu-kapu (*pistoi stratiotes L*) yang tumbuh di rawa atau kolam, lekukan-lekukan daun tumbuhan kapu-kapu memberikan imajinasi kreatif untuk menciptakan motif *ganggong* (Mayun dkk, 1978: 37).



**Gambar 23.**

Judul: Tumbuhan Air Kapu-Kapu (*Pistoi Stratiotes L*)Dokumentasi: Agung Jaya 2011

Bentuk ragam hias *ganggong* adalah bentuk yang selalu menghias bangunan pura, perumahan dan *wadah* (Sudarmono dan Wiyadi, 1983: 119). *Ganggong* merupakan motif yang selalu hadir di setiap bentuk *pepalihan*. Motif *ganggong* merupakan hasil kolaborasi antara seniman dengan tumbuhan kapu-kapu yang memberikan jiwa sebagai simbol awal mula dari segala yang ada, seperti munculnya tunas sebagai dasar awal munculnya motif-motif *keketusan*, *pepatran*, dan *kekarangan* (Susanto dkk, 1984: 44).

Hal ini menjadi ciri khas di setiap penerapan ragam hias sebuah bangunan gaya Ida Bagus Nyoman Parta. Bentuk *ganggong* terdiri atas bentuk *kakul-kakulan*, tunas, lingkaran sebagai tempat munculnya telinga babi dan di sela-sela diselipkan sehelai daun, dengan komposisi, proporsi, keseimbangan, ruang dan tekstur menghasilkan estetika yang sesuai dengan kemampuan senimannya selalu hadir di setiap bentuk *pepalihan* yang kosong.

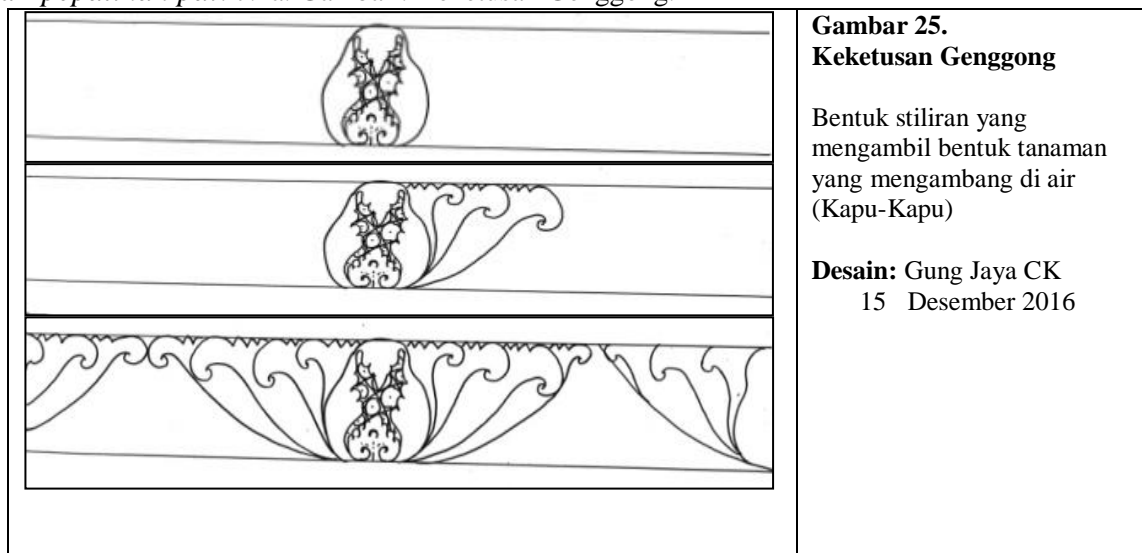


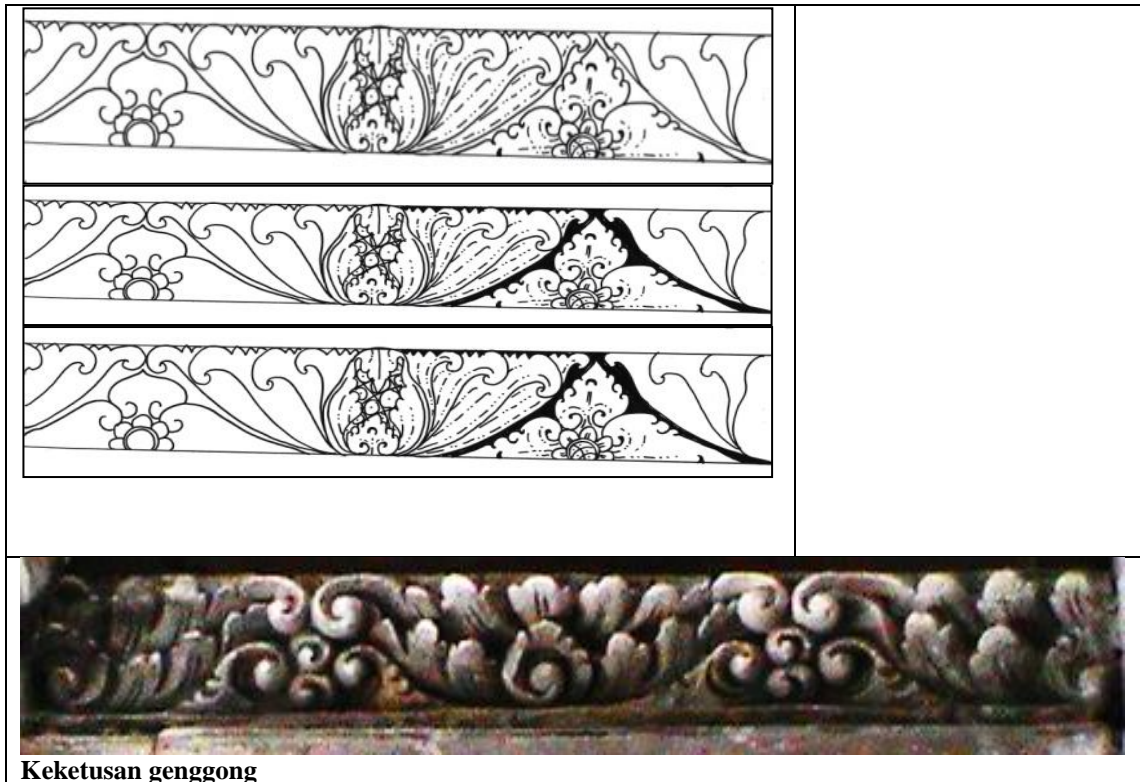
### Keketusan Genggong

Ida Bagus Kaler seniman dari blahkiuh mengatakan bahwa “...*keketusan genggong* adalah sebuah motif yang diambil dari tanaman kapu-kapu yang hidupnya mengambang diatas air, dengan bentuk seperti bunga mawar yang mekar, memberikan seniman Bali inspirasi untuk membuat bentuk *keketusan genggong* (Wawancara. Ida bagus Kaler, 10-september-2016).

I Wayan Suwitra seniman bade dari gerana Sangeh mengatakan “...*genggong* adalah motif sebagai symbol kekuatan dari api, yang selalu mengeluarkan cahaya untuk kehidupan mahluk di dunia...” ( Wawancara I Wayan Suwitra. 1-september-2016).

*Keketusan Genggong* adalah motif genggong ini yang diambil dari tanaman kapu-kapu, yang mengambang diatas air, yang sering dijumpai dirawa-rawa, bendungan dan telaga. Tanaman ini tergantung pada air. Seniman Bali mengolahnya, melalui imajinasi sehingga menghasilkan bentuk *keketusan genggong*. Selain genggong ada juga diselipkan bentuk ornament mas-masan sebagai pelengkap. *Keketusan genggong* dipakai untuk menghias dari *pepalihan pai*. 7.2a. Gambar : Keketusan Genggong.



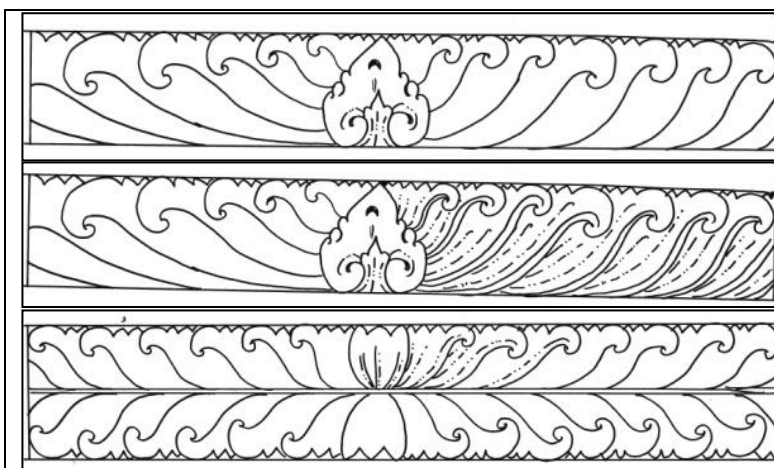


**Keketusan genggong**

### Keketusan Paku Pipit

Gelebet, I Nyoman, dkk menjelaskan dalam bukunya bahwa *Keketusan Paku pipit* merupakan stiliran dari daun pohon kelapa, enau dan tanaman paku. Tanaman ini paling sering digunakan dalam membuat sarana upacara di Bali. Tanaman ini lambang kesuburan dan keagungan dimana symbol yang melekat pada tanaman ini adalah sebagai sumber kehidupan (Gelebet, I Nyoman, dkk. 1981-1982: 224).

*Keketusan paku pipit* adalah bentuk yang diambil dari pohon kelapa, enao atau lontar. Jenis daun ini sering digunakan sebagai salah satu bahan sarana upacara di Bali. *Paku pipit* adalah salah satu ornament yang diterapkan pada *pepalihan pai*, yaitu setelah *waton*. Bentuk *keketusan paku pipit* ada dua jenis, yaitu hanya dihias setengah sisinya saja, atau kedua sisinya ditampilkan. Biasanya bagian tengah dihias dengan ornament *kuping guling*. Bentuk *paku pipit* ini digunakan untuk menghias *pepalihan genggong*. 7.3a. Gambar : *Keketusan Paku Pipit*

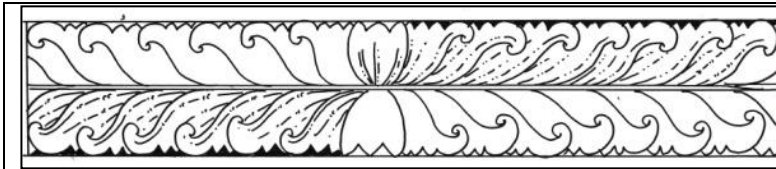


**Gambar 26.**  
**Keketusan Paku Pipit**

Bentuk stiliran yang mengambil bentuk daun kelapa, enau dan lontar, baik satu juring atau dua juring.

**Desain:** Gung Jaya CK  
15 Desember 2016  
halama 8-9





## JENIS-JENIS KEKETUSAN



**Keketusan daun-daunan**



**Keketusan daun-daunan**



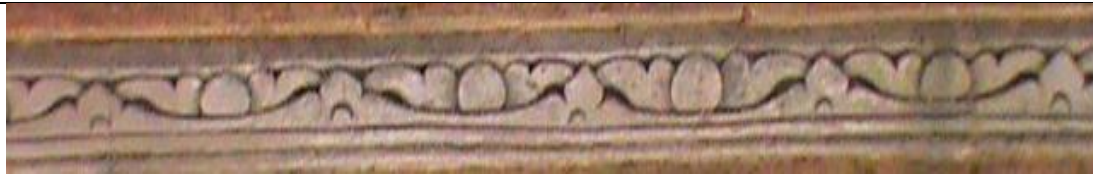
**Keketusan mote-mote**



**Keketusan mote-mote**



**Keketusan mote-motean**



**Keketusan genggongan**



**Keketusan Abjad T**



**Keketusan abjad L**



**Keketusan Abjad S**



**Keketusan gigi barong**



**Keketusan Bias membah**

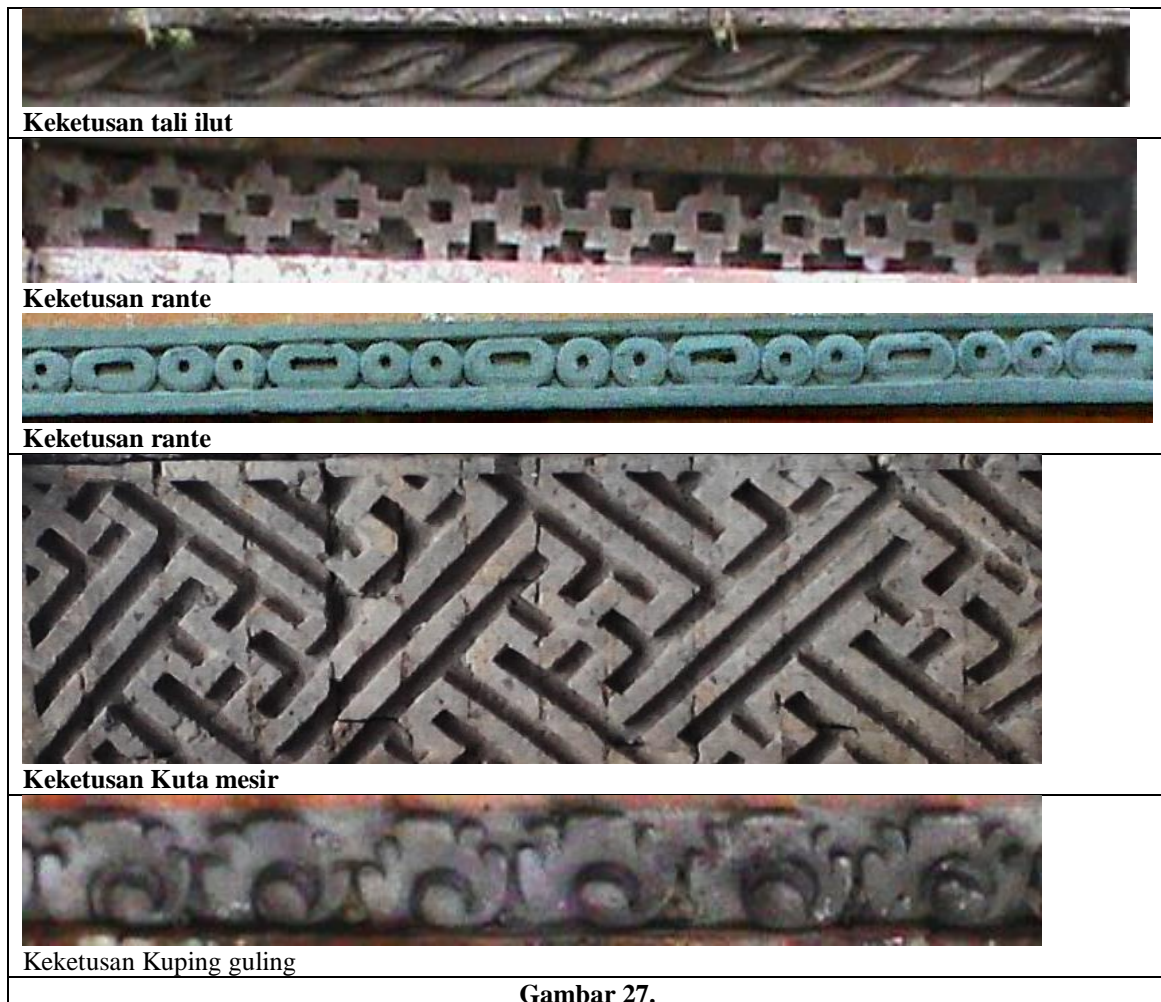


**Keketusan Bias membah**



**Keketusan Batu-batuan**





Gambar 27.

## V. SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Program Studi	: Fakultas Seni Rupa dan Desain
Nama Matakuliah	: Ornamen Bali
Kode Matakuliah	: SRD 105
Semester	: 1
Pertemuan Minggu	: 6(Enam),7(Tujuh)
Waktu	: 2 x 50 menit
Standar Kompetensi	: Teori praktek teknik proses menggambar ornamen Bali, bentuk pematran pada media kertas(C 2,3).

Min ngu	Kompetensi Dasar	Indikator Hasil belajar	Materi Pokok dan Rincian Materi	Pengalaman belajar	Metode/ Strategi Pembelaja ran	Waktu (Menit)	Media Pembelaj aran
6,7	Teori praktek teknik proses menggambar ornamen Bali, bentuk pematran pada media kertas(C 2,3).	Pembelajaran secara sistematis, proses, teknik pematran.	Pemahaman secara sistematis, proses, teknik pematran(patrasamblung, patra ulanda, patra cina) teknik sigar masing.	Mendalami memahami proses pembelajaran ornamen Bali secara profesional	Kuliah pengantar pembahasan materi tanya jawab secara Daring dan Luring, sesuai keadaan	2 x 50	- Bahan-bahan Pustaka yang relevan - Laptop, LCD, web, untuk penayangan skenario pembelajaran dan papan tulis menggambar

							bar
Tagihan: Penilaian Performansi : kerjasama, partisipasi, argumentasi dalam diskusi dan perwujudan Karya							

## Patra Samblung

Gelebet, I Nyoman, dkk, mengatakan dalam bukunya *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, bahwa patra punggel mengambil bentuk lingkingan paku sejenis flora dengan lengkungan daun mudanya. (Gelebet, I Nyoman, dkk, 1981-1982: 334).

*Patra samblung* adalah bentuk motif yang diambil dari bentuk tanaman merambat, yang terdiri dari daun yang lebat, dan terdapat buah dan bunga yang masih muda. Bentuk ini diolah melalui imajinasi kreatif, sehingga menghasilkan bentuk ornament *patra samblung*. Ornamen patra samblung dipakai untuk menghias dari bagian bangunan *bade* yang bentuknya segi empat dan segi empat panjang. Bentuk polanya melingkar seperti ulir yang bergerak kekanan atau kekiri sesuai dengan keinginan senimannya. 7.4a. Gambar : *Patra Samblung*



**Gambar 28.**

Judul: Tumbuhan Samblung hidupnya Merambat, Dokumentasi: Agung Jaya 2014



**Gambar 29.**

### **Patra Samblung**

Bentuk stiliran yang mengambil bentuk tanaman yang merambat yang terdiri dari daun dan bunga kuncup.

**Desain:** Gung Jaya CK  
15 Desember 2016



### Patra Ulanda

Bentuk *patra ulanda* mengambil stiliran dari bentuk realis dari ragam hias belanda. *Patra ulanda* merupakan stiliran dari tumbuhan yang merambat seperti tumbuhan samblung yang berwarna kuning kehijauan dan di setiap batang rambatannya berisi daun yang lebar, bunga buah, bahkan tunas baru. Bentuk yang indah ini kemudian distilir dan diolah secara kreativitas menjadi satu motif *patra ulanda*.

Menurut Seniman patung dari Singapadu banjar Sengguan yaitu I Wayan Pugeg, mengatakan "...*Patra ulanda* adalah sejenis tanaman yang merambat dengan daun yang kecil dan bercabang satu, dua, tiga dan lima. Tanaman ini dianggap tanaman liar, atau tanaman bun-bunan. Tapi yang unik dari tanaman ini adalah mempunyai tangan-tangan disetiap bukannya, sehingga dapat merambat sampai keatas pohon yang ditumpanginya, bahkan menutup pohon yang ditumpanginya.." (Wawancara, I Wayan Pugeg, 9-September-2016).

*Patra ulanda* adalah motif ornament yang diambil dari bentuk tanaman yang merambat, yang bentuk daunnya bercabang tiga dan mempunyai bunga, buah dan sulur-sulur, seperti tanaman pare, labu jepang, anggur dan beberapa jenis tanaman liar yang merambat diantara pohon-pohon besar. Para seniman merubah bentuknya menjadi sebuah bentuk ornament, yang dipakai untuk menghias bentuk segi empat dan segi empat panjang, pada bangunan *bade*. Pola yang melingkar kekiri dan kekanan, memberikan kesan yang dinamis, sehingga menyerupai bentuk pola ornament dari Belanda, sehingga disebut *patra ulanda*.

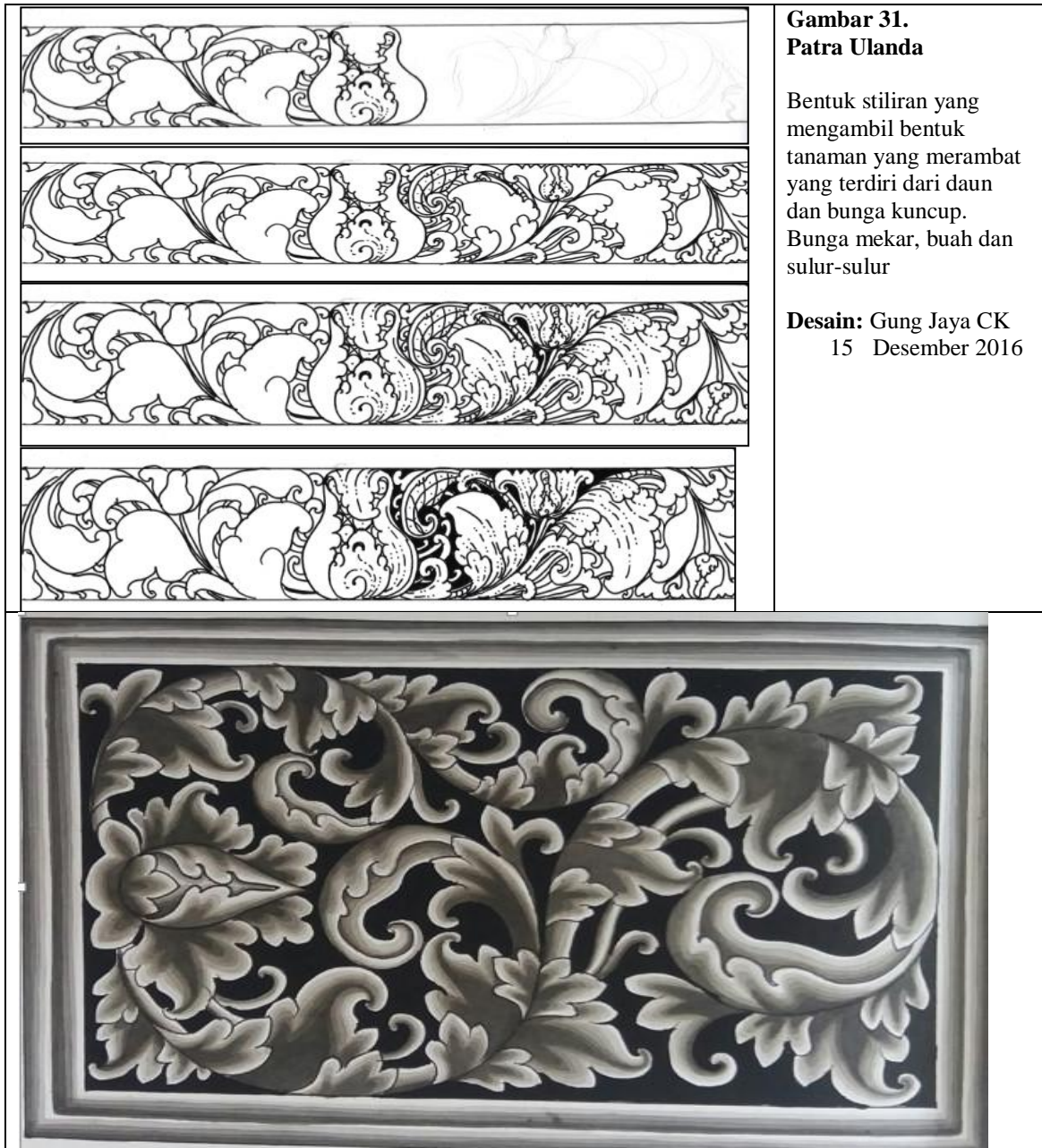
*Patra ulanda* adalah *patra* yang mendapat pengaruh dari motif Eropa yang berbentuk rangkaian daun, batang dan buah anggur yang bersifat realistis. *Motif* anggur di tangan seniman Bali distilir menjadi bentuk *patra ulanda* yang terdiri atas rangkaian daun, batang dan buah. Diperkirakan pengaruh motif anggur ini bersamaan dengan datangnya orang Eropa di Bali Utara. Bentuk motif anggur ini hanya dijumpai di *puri* Singaraja, di bangunan rumah, pintu gerbang, dan bangunan *pura* (Mayun, dkk. 1978: 99).



**Gambar 30.**

Judul: Ragam Hias Eropa, motif Anggur (Grafton, 1987: 88),  
Dokumentasi: Agung Jaya 2014





**Gambar 31.  
Patra Ulanda**

Bentuk stiliran yang mengambil bentuk tanaman yang merambat yang terdiri dari daun dan bunga kuncup. Bunga mekar, buah dan sulur-sulur

**Desain:** Gung Jaya CK  
15 Desember 2016

### **Patra cina**

Patra cina merupakan stiliran atau gubahan dari bunga mawar yang diikat. Hal ini memberikan inspirasi dari ornament yang dipahatkan di Puri Karangasem. Ornamen bermotif bunga mawar itu, bentuknya sesuai dengan bentuk asli dari bunga mawar, hasil pahatan seniman dari cina. Seniman Bali melihatnya dan membuat pola motif ornament yang bernuansa Bali, dengan bentuk yang berulang-ulang, menjadi sebuah motif patra cina. Ciri khas dari patra cina adalah banyaknya pola batang yang ditampilkan, yang saling berkaitan. Bentuk bunga mawar yang sedang menkar, dengan tiga bentuk daun bunga, adanya bunga yang masih kuncup disela-sela bunga yang mekar dan beberapa sulur sebagai ciri adanya batang muda. Komposisi yang harmonis memberikan bentuk patra cina akan semakin indah.

*Patra cina* adalah motif *patra* yang berkembang di Bali yang dipengaruhi oleh motif hias Tionghoa, yang sudah berabad-abad mempunyai pengaruh terhadap perkembangan seni ragam hias di Bali (Murianto dkk, 1982: 67).

Hal ini dikemukakan oleh Made Sulistyawati dalam bunga rampai, *Kontruksi Arsitektur Tiongkok ke dalam Asritektur Tradisional Bali*, mengungkapkan bahwa: bentuk ragam hias *patra cina* memiliki ciri-ciri menyerupai stiliran bunga *bhotan* (tanaman khas seperti bunga teratai Bali yang tumbuh di negeri Cina), antara lain mempunyai batang merambat, bunga berbentuk bundar, daun tiga helai daun yang sambung, di sela-sela batangnya biasanya terdapat lingkaran atau (Lengkungan pucuk tumbuhan menjalar *Phaseolus radiatus L*). Digunakan untuk menghias nirmana datar (bidang kosong yang datar) seperti pintu berukir, bagian-bagian tiang (Sulistyawati, dkk. 2008: 73). Untuk memberikan apresiasi kepada para penikmat seni akan diperlihatkan bentuk tumbuhan *bhotan* secara detail.



**Gambar 32.**

Judul: Ragam Hias Tumbuhan *Bhotan* (Grafton, 1987: 92), Dokumentasi: Agung Jaya 2014



**Gambar 33.**

Seketsa Patra Cina. Fotografi: gungjayack 2016



**Gambar 36.**

Judul: Ukiran *Patra Cina* di terapkan pada bangunan tradisional Bali di Tembok *Pura Desa* Angantaka, Dokumentasi: Agung Jaya 2014.



**Gambar 37.**

Pura dalem Babakan ulun uma, Desa Gulingan





Gambar 38.

Berkembangnya motif *patra cina* di daerah Angantaka disebabkan oleh keragaman para seniman yang membangun *pura puseh* dan *pura desa* yang berasal dari Gianyar, Badung dan Denpasar sesuai dengan sejarah berdirinya Desa Angantaka (Swastika, 2007: 4). Adapun bentuk *patra cina* adalah stiliran bunga mekar dengan serbuk sari yang dikombinasikan dengan bunga yang kuncup, dengan batang-batang dan helai daun disesuaikan dengan proporsi komposisi ruang yang disediakan untuk memenuhi keindahan (Mustika, 2010: 134). Bentuk ragam hias *patra cina* adalah hasil kreatifitas dan dikembangkan oleh seniman Bali khususnya yang ada di Desa Angantaka. Ragam hias yang diserap disesuaikan dengan alam lingkungan Bali, sehingga muncul kemudian bentuk *patra cina* ala Desa Angantaka (Swastika, 2007: 10). Dengan pertimbangan estetika dan kemampuan seniman dalam berolah seni. Adapun bentuk *patra cina* diterapkan pada dinding pura.

## VI. SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Program Studi	:	Fakultas Seni Rupa Dan Desain
Nama Matakuliah	:	Ornamen Bali
Kode Matakuliah	:	SRD 105
Semester	:	1
Pertemuan Minggu	:	8 (Delapan)
Waktu	:	2 x 50 menit

Standar Kompetensi : Memiliki kemampuan memahami dan menguasai ornamen Bali

Min	Kompetensi	Indikator	Materi Pokok dan	Pengalaman	Metode/	Waktu	Media
-----	------------	-----------	------------------	------------	---------	-------	-------

ggg	Dasar	Hasil belajar	Rincian Materi	belajar	Strategir Pembelajaran	(Menit)	Pembelajaran
8	Ujian Tengah Semester	-	-	-	-	-	-
Tagihan: Penilaian Performansi : kerjasama, partisipasi, argumentasi dalam diskusi dan perwujudan Karya							

## VII. SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Program Studi	: Fakultas Seni Rupa dan Desain
Nama Matakuliah	: Ornamen Bali
Kode Matakuliah	: SRD 105
Semester	: 1
Pertemuan ke	: 9(Embilan), 10(Sepuluh)
Waktu	: 2 x 50 menit
Standar Kompetensi	: Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk pematran pada media kertas(C 2,3).

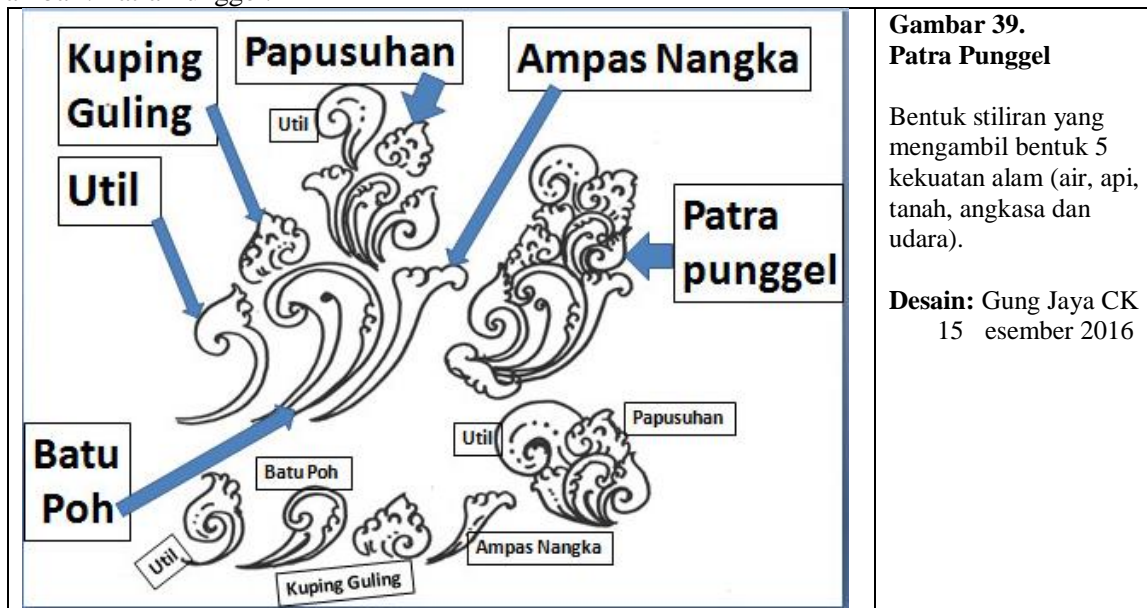
Min ggu	Kompetensi Dasar	Indikator Hasil belajar	Materi Pokok dan Rincian Materi	Pengalaman belajar	Metode/ Strategir Pembelajaran	Waktu (Menit)	Media Pembelajaran
9,10	Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk pematran pada media kertas(C 2,3).	Pembelajaran secara system matis, proses, teknik pematran.	Pembelajaran secara system matis, proses teknik Pematran(patra punggel, patra,patra sari dan patra banci, teknik sigar masing	Mendalami memahami proses pembelajaran ornament Bali secara profesional	Kuliah pengantar pembahasan materi tanya jawab secara Daring dan Luring, sesuai keadaan	2 x 50	- Bahan-bahan Pustaka yang relevan - Laptop, LCD, web, untuk penayang an skenario pembelajaran dan papan tulis menggambar
Tagihan: Penilaian Performansi : kerjasama, partisipasi, argumentasi dalam diskusi dan perwujudan Karya							

### Patra Punggel

Gelebet, I Nyoman, dkk, mengatakan bahwa Patra samblung adalah tanaman yang menjalar dengan daun-daun lebar, bagian ujungnya berisi buah yang belum matang atau bunga yang belum mekar. Bentuk ini menjadi inspirasi dalam berkarya motif *patra samblung* (Gelebet, I Nyoman, dkk, 1981-1982: 335).

*Patra punggel* adalah patra yang terdiri dari beberapa hasil olahan dari beberapa bentuk *keketusan*. *Patra punggel* merupakan bentuk *patra* yang diterima secara turun-temuran, dari peninggalan majapahit, yang banyak dipahatkan pada bangunan candi yang berada di Pulau Jawa, akhir. Terjadinya perebutan kekuasaan Pulau Jawa, maka masyarakat yang mengungsi ke Bali, membawa ornament *patra punggel*, diolah lagi menjadi patra punggel gaya Bali. Bentuk dari *patra punggel* ini, sangat unik dan indah, dimana dalam satu *patra penggel* terdiri dari beberapa naman *keketusan*, diantaranya ada namanya 1. *util* yang mengambil bentuk pohon pakis muda yang masih muda. 2. *Kuping guling*, mengambil bentuk dari telinga babi yang sudah terbakar. 3. *Batu poh* adalah bentuk yang diambil dari biji mangga, yang bentuknya melengkung. 4. *Ampas* tangka adalah bentuk dari daun atau ampas tangka yang

tidak dapat dimakan, biasanya akan membungkus dari daging nangka. 5. *Pepusuhan* dan ikut celedu adalah cikal bakal dari patra punggel yang sudah mekar. Kelima bentuk ini dirangkai menjadi patra punggel, yang selalu mendominasi dari ornament pada *bangunan bade*. 7.5a. Gambar : Patra Punggel.



**Gambar 39.**  
**Patra Punggel**

Bentuk stiliran yang mengambil bentuk 5 kekuatan alam (air, api, tanah, angkasa dan udara).

**Desain:** Gung Jaya CK  
15 Desember 2016



**Gambar 40.**  
**Judul:**  
*Patra Punggel*

Keterangan :

*Patra Punggel* terdiri dari (a) Ujung Pakis Muda, (b) Biji Mangga, (c) Telinga Babi, (d) Ampas Nangka, (e) Tunas Muda, (f) Ekor Kalajengking, Dokumentasi: Agung Jaya 2011.



**Gambar 41.** Patra punggel bahan plastisin.





Gambar 42. Seketsa global patra punggel

*Patra punggel* mengambil bentuk pola dasar tanaman paku dengan ujungnya selalu melingkar mengikuti alur dari lingkungan ujung tumbuhan paku, baik arah kanan maupun kiri. Bentuk *patra punggel* ini masing-masing mempunyai nama yang unik, yaitu: ujung pakis muda, biji mangga, telinga babi, ampasangka, tunas muda, dan ekor kalajengking (Mayun, dkk. 1978: 30).

*Patra punggel* adalah patra yang umumnya digunakan untuk melengkapi motif ragam hias *keketusan*, *pepatran*, dan *kekarangan* (Susanto dkk, 1984: 32)

Menurut Ida Bagus Nyoman Parta, patra punggel adalah symbol panca maha bhuta (air, tanah, api, angkasa dan udara). Pola *patra punggel* masing-masing mempunyai nama, yaitu: ujung pakis muda(symbol air), biji mangga(symbol tanah, telinga babi(symbol api), ampasangka(symbol angkasa/ruang hampa), tunas muda dan ekor kalajengking(symbol udara/angin, yang disusun saling terkait dan dirakit menjadi sebuah bentuk *patra punggel* (Wawancara Patra, 12 Desember 2010. Dalam TESIS Agung Jaya CK, 2011: 40).

Bentuk *patra punggel* yang diterapkan pada *wadah*, baik dalam bentuk *patra* yang lengkap maupun sepotong-sepotong, selalu dipakai untuk mengisi ruangan yang tidak bisa diisi oleh ragam hias seperti kelompok bentuk *keketusan*, *pepatran* dan *kekarangan*. Secara keseluruhan dalam ragam hias yang diterapkan pada *wadah*, lebih dominan dikuasai oleh *patra punggel*. *Patra punggel* selalu dipakai untuk menutupi bidang atau ruang yang tidak bisa dicapai oleh ragam hias lainnya, sehingga *patra punggel* lebih banyak memancarkan estetika yang artistik (Gelebet, dkk. 1981/1982: 334).



Gambar 43. Sigar mangsi patra punggel



**Gambar 44.**  
 Judul: *Patra Punggel* di Candi  
*Kurung Pura Desa*  
 Angantaka,  
 Dokumentasi:  
 Agung Jaya 2014



Motif patra punggel



Motif patra punggel





Motif patra sari

## VIII.SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Program Studi	: Fakultas Seni Rupa dan Desain
Nama Matakuliah	: Ornamen Bali
Kode Matakuliah	: SRD 105
Semester	: 1
Pertemuan ke	: 11(Sebelas), 12(Duabelas)
Waktu	: 2 x 50 menit
Standar Kompetensi	: Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk kekarangan pada media kertas(C 2,3).

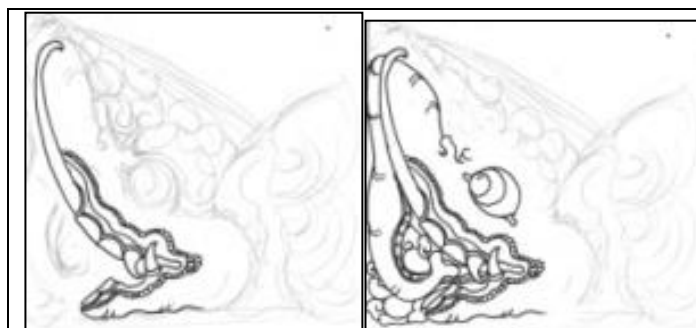
Min ngu	Kompetensi Dasar	Indikator Hasil belajar	Materi Pokok dan Rincian Materi	Pengalaman belajar	Metode/ Strategir Pembelaja ran	Waktu (Menit)	Media Pembelaj aran
11, 12	Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk kekarangan pada media kertas(C 2,3).	Pembelajaran secara system matis, proses, teknik kekarangan.	Pembelajaran secara system matis, proses, teknik kekarangan(karang goak, karang tapel, karang gajah) teknik sigar masing	Mendalami memahami proses pembelajaran ornamen Bali secara profesional	Kuliah pengantar pembahasaan materi tanya jawab secara Daring dan Luring, sesuai keadaan	2 x 50	- Bahan-bahan Pustaka yang relevan - Laptop, LCD, web, untuk penayangan skenario pembelaj

							aran dan papan tulisan menggam bar
Tagihan: Penilaian Performansi : kerjasama, partisipasi, argumentasi dalam diskusi dan perwujudan Karya							

## Karang Gajah

*Karang gajah* adalah bentuk bintang yang besar, yang mempunyai mata yang kecil, belalai yang panjang, telinga yang lebar dan kulit yang tebal. Binatang gajah banyak dijadikan bentuk-bentuk patung sebagai penjaga pintu gerbang, gajah juga sebagai dewa yang memberikan kenyamanan, melindungi dan memberikan ilmu pengetahuan ajaran kebenaran (Gelebet, I Nyoman, dkk, 1981-1982: 360).

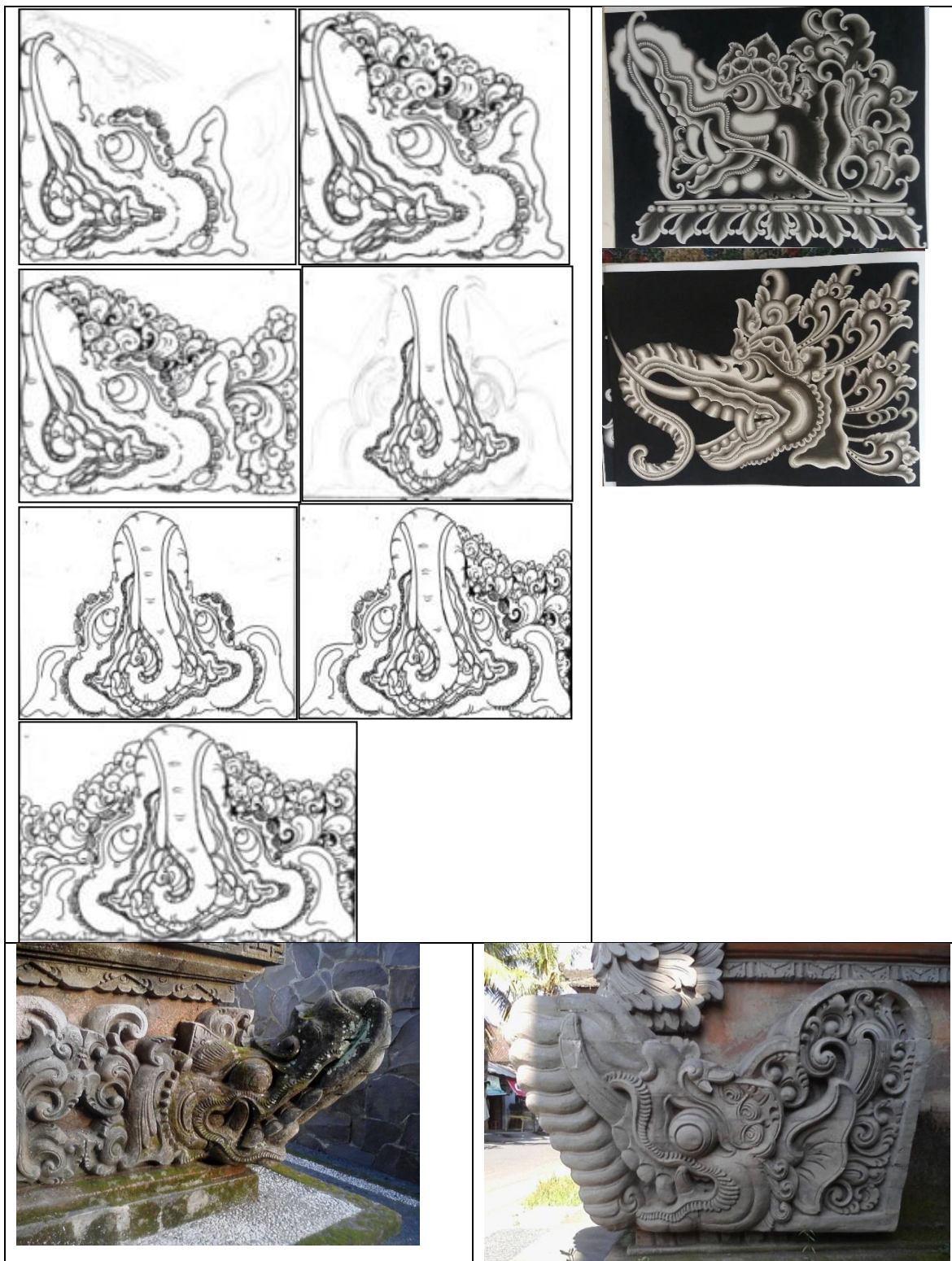
*Karang gajah* adalah Motif yang dilahirkan, mengambil bentuk muka gajah, *keketusan* dan *petaran*. Bentuk ini diolah dan dikomposisikan menjadi bentuk yang indah. *Karang gajah* dijadikan bentuk ornament, karena gajah adalah binatang yang sangat besar, kuat dan mempunyai nilai magis dalam legenda di masyarakat. Gajah menjadi motif ornament, tujuannya supaya bangunan *Bade* yang dibuat menjadi kuat dan kokoh. Ciri dari motif *karang gajah* adalah ada mata yang besar, belalai, telinga yang lebar, gigi, taring dan gading, beberapa ornament *keketusan* dan *pepatran*, tapi yang mendominasi adalah *patra punggel*. *Karang gajah* menghias bangunan *wadah*, pada masing-masing sudut, pada bagian bawah atau pondasi, tingkat pertama dari bawah bangunan *wadah*. 7.7a. Gambar : *Karang Gajah*.



**Gambar 45.**  
**Karang Gajah**

Bentuk stiliran yang mengambil bentuk muka gajah, sebagai binatang yang besar dan kuat.

**Desain:** Gung Jaya CK  
15 Desember 2016



**Gambar46.** Karang Gajah/Asti. Fotografi: gungjayack2015.

Karang gajah/asti adalah merupakan bentuk kekarangan yang ditempatkan dibawah bangunan atau pondasi dari bangunan pura. Mengapa karang gajah, filosofinya gajah adalah binatang yang besar dan kuat, yang selalu berhasil dalam mengangkat yang berat-berat. Bentuk karang gajah ini telah mengalami stilirisasi/perubahan bentuk, diantaranya Taringa berjumlah 2, giginya rata yang berjumlah 4, mata melotot seperti mata udang, gigi geraham ada 2, alismata berhiasankan permata, belalainya melingkar menutupi mulut tengahnya, daun



telinga lebar, berhiasankan patra punggel, sebagai symbol panca mahabhuta(air, api, tanah, udara dan ruang hampa)(Agung Jaya CK, 2015: 5).

*Karang muka asti* adalah stiliran dari muka gajah. Bentuk *karang muka asti* adalah mengambil bentuk muka gajah yang diolah secara kreativitas oleh seniman. Bentuk mata besar, gading yang panjang, belalai yang panjang, mulut dan lidah mengeluarkan api, pelengkapanya menerapkan ragam hias *patra punggel* dengan berbagai ukuran memenuhi bidang yang disediakan, untuk menambah kerumitan dalam karya estetika (Gelebet, dkk. 1981/1982: 367). Bentuk *karang muka asti* merupakan stiliran secara abstrak dari muka gajah yang dilukiskan kepala gajah dengan belalai, taring, gading dan bermata bulat. Hiasan *patra punggel* melengkapi ragam hias gajah ke arah sisi pipi. Kerumitan dalam menciptakan sebuah *karang* gajah adalah untuk memberikan apresiasi bagi indra mata yang melihat, sehingga membawa penikmat seni untuk merenungi di setiap unsur-unsur seni rupa seperti garis, bentuk, komposisi, proporsi, ruang dan sebagainya. Untuk mencapai estetika yang lebih tinggi. Adapun bentuk *karang asti* yang diterapkan pada sudut *pura*.

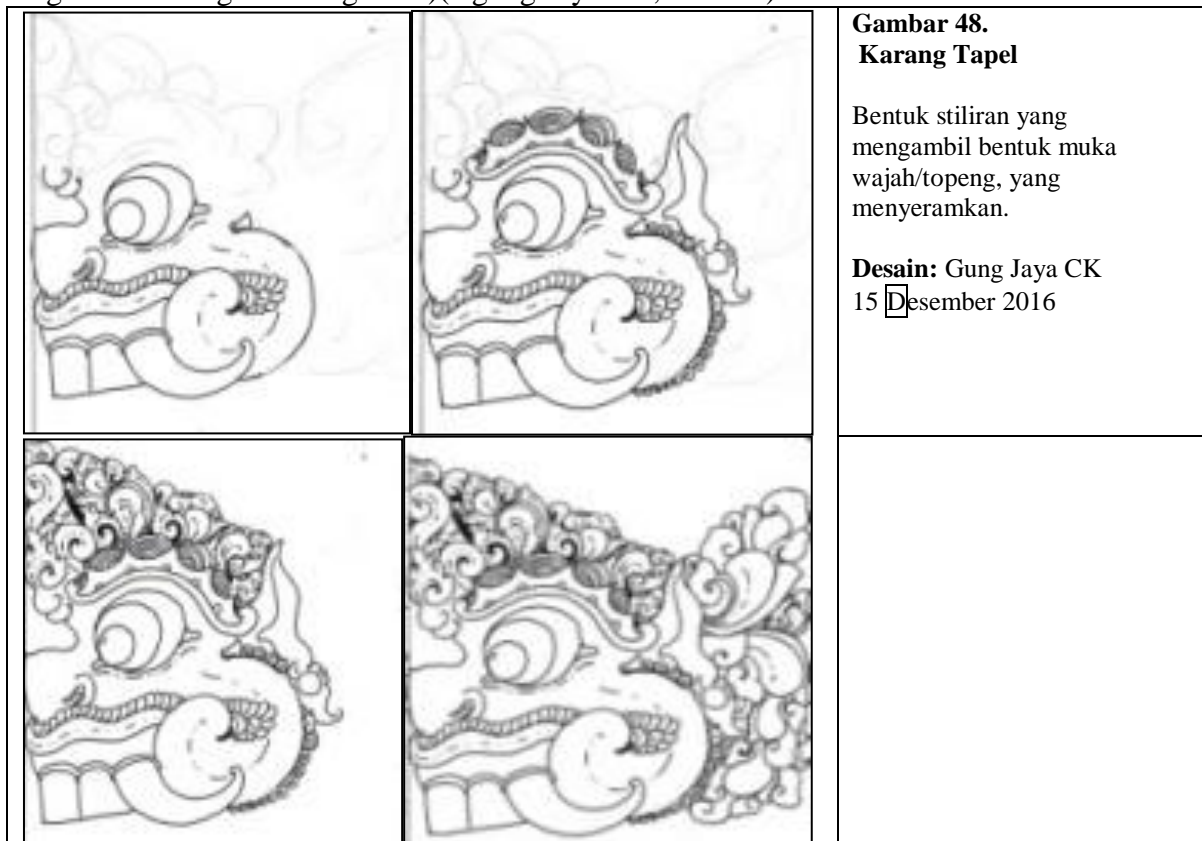
		<p><b>Gambar 47.</b> Judul: <i>Karang Gajah (Asti)</i> di Bangunan Penyimpanan <i>Pura Desa</i> Angantaka, Dokumentasi: Agung Jaya 2014</p>
 <p>Motif karang gajah di pura dalem surya desa baha, 5Desember 2013</p>	 <p>Motif karang gajah di pura dalem surya desa baha, 5Desember 2013</p>	 <p>Motif karang gajah belum dicawi</p>
 <p>Motif karang gajah di Abiansemal</p>		

## Karang Tapel

*Karang tapel* merupakan mengambil bentuk manusia yang besar yang dikenal dengan raksasa. Mata besar melotot, hidung besar, gigi besar dan taring tajam dan berambut lebat tebal. Wujud ini adalah banyangan manusia itu sendiri dilihat dari sisi negatifnya. Bentuk ini menjadi unik sebagai bentuk ornament yang menakutkan (Gelebet, I Nyoman, dkk, 1981-1982: 360).

*Karang tapel* adalah bentuk yang diambil dari topeng, topeng dipakai untuk menutupi wajah dari beberapa tarian atau drama, sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Topeng yang sering menjadi inspirasi bagi seniman adalah topeng yang mempunyai karakter keras, mata melotot, gigi dan taring yang tajam dan hidung yang besar, selalui memiliki nilai magis dalam penampakannya. *Karang tapel*, juga mengambil bentuk-bentuk muka manusia, binatang dan makhluk yang kasat mata. *Karang tapel* juga menggabungkan motif *keketusan* dan *pepatran*, sebagai hiasan lainnya. *Karang tapel* menghias bangunan *bade*, pada masing-masing sudut, pada bagian tengah, tingkat kedua dari tengah bangunan *bade*. 7.8a. Gambar : *Karang Tapel*.

Karang Tapel adalah symbol kekuatan Bumi, Bumi pada umumnya dikuasai oleh manusia, sebagai makhluk yang cerdas dan mempunyai pikiran, dibandingkan dengan makhluk yang lainnya yang ada di muka bumi. Adapun karakter dari karang tapel yang digambarkan disini adalah; gigi seri berjumlah 4, gigi taring 2, hidung besar, mata bulat seperti mata udang, alis bertatahkan pertamata dan raut muka tersenyum galak. Adapun ornament pelengkapny adalah patra punggel sebagai symbol panca maha bhuta( air, api, tanah, angin dan ruang hampak). Lidahnya digambarkan seperti daun yang menjuntai kebawah yang sering disebut dengan karang daun)(Agung Jaya CK, 2015: 6).









Karang tapel tanpa cawian

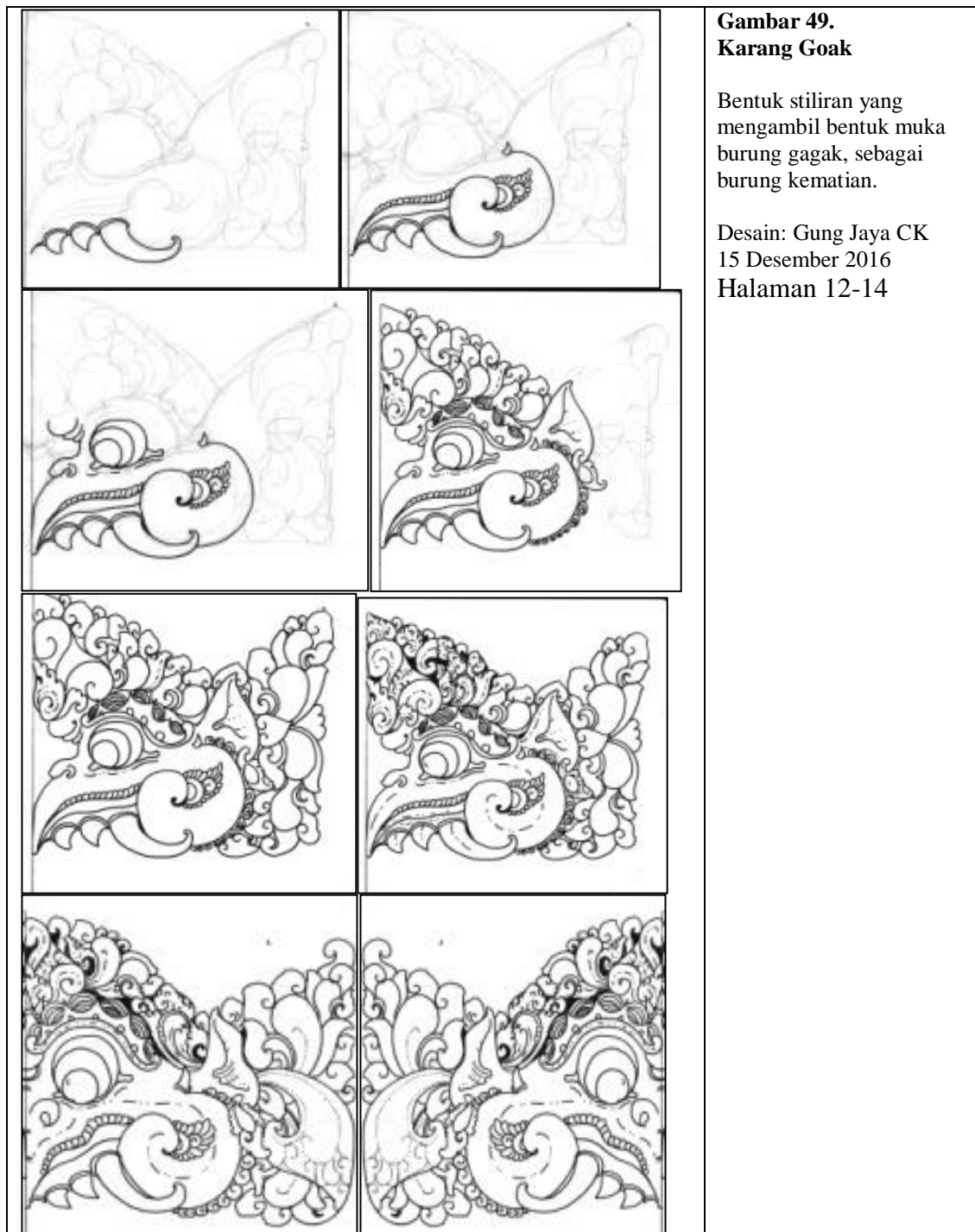


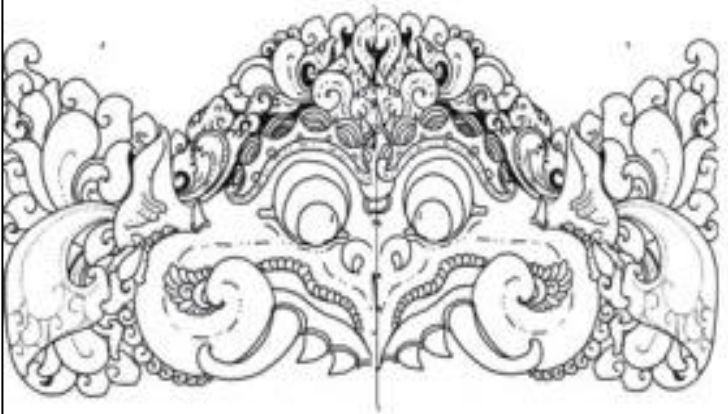
### ***Karang Goak***

*Karang Goak* mengambil bentuk binatang burung yang mempunyai nilai magis, dan sangat menyeramkan. Burung itu adalah burung gagak yang selalu hadir bila ada yang meninggal atau bereduka. Wujud burung ini adalah mata melotot berwarna merah, paruh yang tajam berwarna hitam, gigi yang tajam dan siap menerkam (Gelebet, I Nyoman, dkk, 1981-1982: 360).



*Karang goak* adalah motif ornament, yang mengambil bentuk muka binatang burung, yang menguasai udara. Binatang burung yang dijadikan inspirasi adalah burung gagak, dimana burung gagak, sebagai burung yang suka memakan daging, dan suara yang menakutkan bagi manusia, sebagai burung kematian. *Karang goak*, mempunyai bentuk yang sangat menyeramkan yaitu: mata melotot, paruh yang tajam, gigi dan taring tajam, motif *keketusan* dan *pepatran* sebagai hiasan pelengkap yang menyertainya. *Karang goak* menghias bangunan *wadah*, pada masing-masing sudut, pada bagian atas, tingkat ketiga dari bangunan *wadah*. 7.9a. Gambar : *Karang Goak*.







## Karang Goak/Gagak

*Karang goak/gagak* adalah stiliran dari kepala burung gagak yang selalu terbang mencari makanan dengan cara terbang mengawasi mangsa dari udara (Sutiari dan Kanta, 1979/1980: 25). *Karang goak* adalah motif burung yang berwarna hitam. Burung ini mempunyai kekuatan magis yang selalu dikaitkan dengan kematian. Bila suara burung ini terdengar itu pertanda ada seorang warga yang telah meninggal. Ini dinyakini sehingga dalam setiap pembuatan *wadah* selalu ditampilkan motif burung gagak/*goak* dan penempatan *karang goak* berada di tengah-tengah antara *pepalihan taman* dan *palih padma*.

Motif *karang goak* adalah hias pojok yang ditempatkan di bagian-bagian sudut. Bentuk *karang goak* terdiri atas motif daun-daun (*simbar*). Mata *karang goak* besar dan melotot, bergigi runcing, alis mata berhiaskan manik-manik, rambut berhiaskan *patra punggel* (Mayun ddk, 1978: 40). *Karang goak* merupakan hasil karya seni yang menampilkan unsur-unsur seni rupa, dimana disetiap garis, warna, bentuk dan lain sebagainya, penuh dengan nilai-nilai estetika yang dalam. Sehingga bagi para pengamat seni bisa berhari-hari untuk menikmati karya seni *karang goak*, antara karya seni karang goak dengan penikmat akan saling mempengaruhi untuk mencapai nilai-nilai estetika yang tinggi. Adapun bentuk *karang goak* yang diterapkan pada sudut *pura*.

	<p><b>Gambar 50.</b> Judul: <i>Karang Goak</i> di Bangunan penyimpanan <i>Pura Desa Angantaka</i>, Dokumentasi: Agung Jaya 2014.</p>	 <p>Karang goak tatahan kertas</p>
 <p>Motif karang goak di pura dalem surya desa baha, 5 Desember 2013</p>	 <p>Motif karang goak di bale kulkul puri ageng Mengwi</p>	

## IX. SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Program Studi	: Fakultas Seni Rupa dan Desain
Nama Matakuliah	: Ornamen Bali
Kode Matakuliah	: SRD 105
Semester	: 1
Pertemuan ke	: 13(Tigabelas), 14(Empatbelas)
Waktu	: 2 x 50 menit
Standar Kompetensi	: Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk kekarangan pada media kertas(C 2,3).

Min ngu	Kompetensi Dasar	Indikator Hasil belajar	Materi Pokok dan Rincian Materi	Pengalaman belajar	Metode/ Strategi Pembelajaran	Waktu (Menit)	Media Pembelajaran
13, 14	Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk kekarangan pada media kertas(C 2,3).	Pembelajaran secara system matis, proses, teknik kekarangan.	Pembelajaran secara system matis, proses, teknik kekarangan(karang boma, karang sai, karang daun) teknik sigar masing	Mendalami memahami proses pembelajaran ornamen Bali secara profesional	Kuliah pengantar pembahasan materi tanya jawab	2 x 50	- Bahan-bahan Pustaka yang relevan - Laptop, LCD, web, untuk penayangan skenario pembelajaran dan papan tulis menggambar
Tagihan: Penilaian Performansi : kerjasama, partisipasi, argumentasi dalam diskusi dan perwujudan Karya							

### Karang Daun

*Karang daun* adalah juntaian yang terdiri atas bunga dan buah. Hal ini memberikan ragam hias yang bergelayutan ke bawah dan biasanya disertai dengan karang goak yang berada di atasnya (Gelebet, 1981/1982: 335). Motif tumbuh-tumbuhan memberikan bentuk yang gemulai, luwes, karena sifat tumbuh-tumbuhan seseai dengan karakternya, seperti melilit, melengkung, dan melingkar (Bastomi, Suwaji. 1986: 7). Dalam menggunakan *karang daun* terdiri atas empat lapis kertas warna-warni yaitu; warna emas, merah, hijau, dan biru bila kena angin akan bergoyang-goyang dan berirama. *Karang daun* yang diterapkan adalah *patra punggol* dengan ukuran yang kecil dan besar, untuk memberikan dinamika variasi sehingga tidak monoton, selain itu untuk memberikan nilai estetika lebih pada *karang daun*. *Karang daun* adalah karya seni yang penuh dengan irama garis, yang memberikan rasa yaman. Hal ini dapat dirasakan ketika mengamati daun-daun yang menjulur diterpa angin, dengan bergoyang-goyang seakan-akan ingin bebas dari keterikatan (Nala dan Wiratmadja, 1997: 173). *Karang daun* dalam karya seni ragam hias memberikan nuasan yang berbeda dimana irama garis yang meliuk-liuk untuk mencapai nilai-nilai estetika yang tinggi, sehingga bentuk dan media yang digunakan akan menghasilkan karang daun yang berbeda pula. Sesuai dengan apa yang ingin ditampilkan oleh para seniman. Adapun bentuk *karang daun* yang diterapkan pada sudut *pura*.

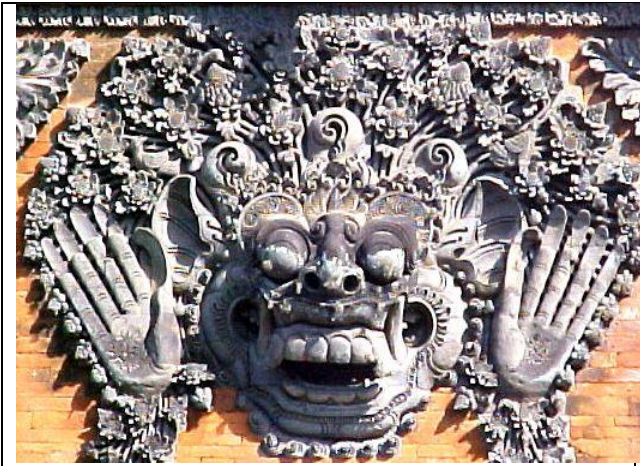
	<p><b>Gambar 51.</b>          Judul: <i>Karang Daun di Padmasana Pura Desa Angantaka</i>          Dokumentasi: Agung Jaya 2011</p>	 <p>Karang daun tatahan kertas</p>
 <p>Motif karang daun di pura dalem surya desa baha, 5 Desember 2013</p>	 <p>Motif karang batu, abiansemal</p>	 <p>Motif karang batu di bale kulkul puri ageng Mengwi</p>

### Karang Boma

*Karang boma* adalah kepala raksasa yang diukir dari leher ke atas lengkap dengan ragam hias dan mahkota, diambil dari cerita *bomantaka* yang menguasai hutan beserta isinya (Marsa, 2007: 5). *Karang boma* ada yang tanpa tangan dan ada pula yang lengkap dengan tangan dari pergelangan ke arah jari dengan jari-jari mekar. Umumnya dilengkapi *patra ulanda*, *patra punggel*, *patra cina* dan atribut lainnya sebagai pelengkap (Gelebet, 1981/1982: 359). Dalam penerapan *karang boma* pada *wadah*, digambarkan dengan *boma* yang mempunyai sayap yang besar, kedua tangan dibuka lebar dan ibu jari ditekuk ke dalam. Sayap yang besar menggambarkan bahwa orang yang meninggal dapat diampuni kesalahan-kesalahannya terhadap unsur-unsur *pancamahabhuta* yang berada pada badan jasmani manusia.

*Karang boma* merupakan simbol dari gunung, dimana segala sesuatu yang berbau kekuatan alam selalu digambarkan dengan wujud yang menyeramkan. Dimana wujud itu yang selalu menghantui hidup manusia dalam ini baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar (Nala dan Wiratmadja, 1997: 120). Supaya menghilangkan rasa takut, para seniman memadukan ide dan konsep untuk mewujudkan kedalam karya seni. Penuangan kedalam unsur-unsur seni rupa memberikan rasa estetika yang tinggi, sehingga bentuk yang menakutkan menjadi suatu yang indah dan sedap dipandang mata. Adapun bentuk *karang boma* yang diterapkan di atas pintu masuk *pura*.





**Gambar 52.**

Judul:  
*Karang Boma di Candi Kurung Pura Desa Angantaka,*  
Dokumentasi : Agung Jaya 2014



Karang boma diterapkan pada bangunan wadah



Karang Boma tanpa cawian di banjar Kanginan Sempidi,  
8 November 2013



Karang daun





Karang cili di pura dalem surya desa baha, 5 Desember 2013



Karang barong di pura dalem surya desa baha, 5 Desember 2013



Karang cili di gedung DPRD Denpasar



Karang Sai



karang sai



karang sai



karang sai



karang sai



karang sai



karang boma



karang boma





Karang Boma di pura dalem babakan ulun uma gulingan



Karang Boma di Banjar Pande Abianbase



Karang Boma di Candi Kurung Pura Desa Angantaka

## X. SATUAN ACARA PERKULIAHAN

Program Studi : Fakultas Seni Rupa dan desain  
 Nama Matakuliah : Ornamen Bali  
 Kode Matakuliah : SRD 105  
 Semester : 1  
 Pertemuan ke : 15 (Limabelas)  
 Waktu : 2 x 50 menit

Standar Kompetensi : Memiliki kemampuan memahami dan mengasai ornamen Bali

Min gu	Kompetensi Dasar	Indikator Hasil belajar	Materi Pokok dan Rincian Materi	Pengalaman belajar	Metode/ Strategir Pembelajara n	Waktu (Menit)	Media Pembelaj aran
15	Ujian Akhir Semester	-	-	-	-	-	-
Tagihan: Penilaian Performansi : kerjasama, partisipasi, argumentasi dalam diskusi dan perwujudan Karya							

## KESIMPULAN MATAKULIAH ORNAMENT BALI

Visi ISI Denpasar pada tahun 2015-2020 diharapkan sudah menjadi Pusat Unggulan (centre of excellence) Seni Budaya yang Berbasis Kearifan Lokal, dan Berwawasan Universal. Makna dari Visi tersebut dijabarkan dengan indikator-indikator sebagai berikut :

(a). Pusat Unggulan (centre of excellence) seni budaya, adalah menjadi pusat penciptaan, pengkajian, penyajian, dan pembinaan seni budaya yang unggul (terbaik, terdepan, terutama). Dengan indicator amatannya meliputi 5 (lima) hal, yaitu: 1. melahirkan sarjana seni yang handal, 2. Melahirkan penelitian yang berkualitas dan berhasil guna, 3. Melahirkan karya seni yang kreatif dan adaptif, 4. melakukan pengabdian yang bermanfaat bagi masyarakat, dan 5. Menjadi pusat layanan data dan informasi seni budaya (Pusyandis).

(b). Berbasis Kearifan Lokal, artinya ISI Denpasar menggunakan kearifan local (pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional) sebagai basis pembelajaran dan pengetahuan ilmu. Kearifan local sarat akan nilai dan makna yang dapat menuntut peserta didik menjadi sarjana seni yang berkarakter Indonesia.

(c). Berwawasan Universal, artinya pembelajaran dan pengembangan bidang ilmu di ISI Denpasar menganut berbagai paradigma yang dapat diterima secara universal oleh masyarakat diberbagai belahan dunia. Dalam kaitan ini ISI Denpasar menolak eknosentrisme, melainkan menganut cara pandang relativitas, pluralitas dan identitas terhadap kehadiran berbagai bentuk karya seni, sehingga profil lulusan mahasiswa FSRD ISI Denpasar sesuai dengan visi dan misi FSRD, memiliki peran sebagai Pengkaji, Pencipta, Penyaji dan Pembina seni rupa dan desain, di masyarakat yang berbasis kearifan local, berwawasan nasional dan



internasional. Selaku pengkaji ia dapat berperan dalam jenis pekerjaan sebagai peneliti, kurator, kritikus, dan ilustrator.

Sebagai pencipta ia dapat berperan menjadi seniman yang mandiri, Wirausahawan, dapat berperan sebagai pengelola gallery, museum dan/atau sentra-sentra seni rupa dan desain yang ada di masyarakat. Sebagai Penyaji ia mampu mengelola aktivitas pameran dalam skala lokal, nasional dan internasional secara kreatif dan profesional. Sedangkan sebagai Pembina ia mampu berperan selaku tutorial dan konsultan daerah dalam rangka rekonstruksi dan pelestarian seni rupadan desain yang lahir, hidup dan berkembang di masyarakat.

Mahasiswa FSRD ISI Denpasar, mempelajari matakuliah ornament Bali, bertujuan supaya karya-karya seni yang dihasilkan bertitik tolak pada kearifan local, untuk melestarikan budaya local yang berkembang dilingkungan masyarakat Bali, karena FRSD ISI Dps berada di Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2014) *Bangunan Wadah Sebuah Karya Seni*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/download/category/61-karyasenerupa?download=1645%3Abangunan-wadah-sebuah-karya-seni&start=40>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2014) *Struktur Ornamen pada Bangunan Wadah dan Bangunan Tradisional Bali*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/download/category/61-karyasenerupa?download=1644%3Astruktur-ornamen-pada-bangunan-wadah-dan-bangunan-tradisional&start=40>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2015) *Dimensi Multikultur Pakem Seni Lukis Wayang di Bali*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/download/category/61-karyasenerupa?download=1641%3Adimensi-multikultur-pakem-seni-lukis-wayang-di-bali&start=40>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2015) *Menggambar Wayang Bali*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/download/category/61-karyasenerupa?download=1642%3Amenggambar-wayang-bali&start=40>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2015) *Pepalihan dan Ragam Hias pada Wadah Penerapan Lontar Yama Tattwa*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/download/category/61-karyasenerupa?download=1640%3Apepalihan-dan-ragam-hias-pada-wadah-penerapan-lontar-yama-tattwa&start=40>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2016) *Dominasi Patra Punggel pada Bangunan Wadah*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/14-artikel-2?download=2065:dominasi-patra-punggel-pada-bangunan-wadah>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2016) *Style ornamen majapahit di Bali*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/14-artikel-2?download=2064:style-ornamen-majapahit-di-bali>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2016) *Teknik produksi patung Gaya I Wayan Tapak Mariyasa*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/14-artikel-2?download=2063:teknik-produksi-patung-gaya-i-wayan-tapak-mariyasa>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2017) *BENTUK PEPALIHAN, ORNAMENT DAN KONTRUKSI PADA BANGUNAN BADE SEBAGAI SARANA UPACARA NGABEN DI BADUNG*. Documentation. ISI Denpasar. <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/6-penelitian?download=2445:bentuk-pepalihan-ornamen-dan-konstruksi-pada-bangunan-bade-sebagai-sarana-upacara-ngaben-di-badung>.
- I Gusti Ngurah , Agung Jaya Ck (2017) *UNSUR-UNSUR SENI RUPA (SEBAGAI PEMBLAJARAN DASAR UTAMA DALAM BERKARYA SENI DAN PENILAIAN KARYA SENI RUPA)*. Documentation. ISI Denpasar, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar.. <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/14-artikel-2?download=2630:unsur-seni-rupa-sebagai-pembelajaran-dasar-utama-dalam-berkarya-seni-dan-penilaian-karya-seni-rupa>.
- I Wayan, Mudra And I GUSTI NGURAH , AGUNG JAYA CK And I Kadek, Yuliawan (2017) *KONSEP IDE DALAM MENGHASILKAN PEMBELAJARAN CARA PENULISAN KARYA TUGAS AKHIR ILMIAH S1*. Documentation. ISI Denpasar, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar.. <http://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/14-artikel-2?download=2638:konssep-ide-dalam-menghasilkan-pembelajaran-cara-penulisan-karya-tugas-akhir-ilmiah-s1>.

## KONTRAK PERKULIAHAN

<b>Nama Mata Kuliah</b>	:	<b>Oranemn Bali</b>
<b>Kode Mata Kuliah</b>	:	<b>SRD 105</b>
<b>Pengampu MK</b>	:	I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. SS., M.Si. Drs. I Made radiawan. M.Erg. Dr. Drs. I Ketut Muka. M.Si. Cokorda Alit Artawan. SSn., M.Si. Anis Raharjo, S.Sn., M.Sn I Made Jayadi Waisnawa, S.Sn., M.Sn. Desak Putu Yogi Antari Tirta Yasa, S.Sn, M.Sn.
<b>Semester</b>	:	<b>1</b>
<b>Jam Pertemuan</b>	:	<b>Rabo, ( 09.40 – 11.00) Wita</b>
<b>Tempat Pertemuan</b>	:	<b>Ruang Kuliah Studio IV</b>

### 1. Manfaat Mata Kuliah.

Memahami proses ornament Bali secara profesional, teknik sigar masing, sebagai reverensi dalam berkarya kriya seni rupa dan desain bermedia diatas kertas, secara kreatif dan inovatif.

### Deskripsi Mata Kuliah.

Matakuliah ornament Bali adalah mempelajari proses, teknik, secara profesional dalam pembuatan ornament Bali( keketusan, papatran, kekarangan), yang menggunakan teknik sigar masing, diterapkan pada media kertas.

**Standar Kompetensi** Memiliki kemampuan memahami dan menguasai bentuk ornamen Bali, serta penerapan tata cara proses pengolahan bentuk ornamen Bali, menjadi karya yang kreatif dan inovatif.

- Kompetensi Dasar** mata kuliah ornament Bali; Memiliki kemampuan, ketrampilan dalam menerapkan bentuk-bentuk ornamen Bali pada media kertas dan IPTEK yang kreatif dan inovatif.
- Strategi Pembelajaran**, dilakukan dengan beberapa metode secara variatif, meliputi ; metode ceramah, diskusi, problem solving, proyek, dan presentasi.
- Tugas-Tugas** : mencari teori dan proses dalam pembuatan ornament Bali, pada media kertas dan IPTEK, secara profesional.
- Kriteria dan Standar Penilaian:**

Evaluasi hasil belajar (assesment) dengan berbagai bentuk tagihan, dilakukan dan meliputi performansi/presentasi, rubrik, laporan dalam bentuk adegan cerita pewayangan dan akhir semester, sebagaimana tertera dalam bagan berikut :

No	Jenis Tagihan	Metode Tagihan	Bentuk Tagihan	Bobot (%)	Waktu Pelaksanaa
1	Pengetahuan ornamen Bali secara benar dan teknik sigar masing	Presentasi	Performansi	10	Sebelum tes tengah semester
2	Proses pembuatan bentuk ornament Bali(keketusan, Papatran dan kekarangan).	Tes Kinerja	Rubrik holistik	30	Menjelang UAS
3	Teknik pewarnaan menggunakan sigar mangsi dan cawian	Penugasan Individual	Hasil karya	40	Akhir semester
4	Hasil karya ornamen Bali, yang siap dijadikan buku dan	Tes	Hasil Karya	20	Pada ujian tengah semester dan ujian

	dipamerkan				akhir semester
	Total			100	

**1). Penilaian presentasi /performansi dalam bentuk rubrik digunakan format sebagai berikut;**

**Aspek kompetensi yang dinilai** : kompetensi kerjasama, partisipasi dan sumbangan pikiran dalam diskusi/presentasi.

No	Nama Mahasiswa	Aspek yang dinilai																Keterangan
		Kerjasama				Partisipasi				Argumentasi				Hasil Karya				
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	4	3	2	1		
1																		
2																		
3																		
dst																		
Keterangan:																		
Kerjasama		: Kemampuan saling dapat menerima pendapat orang lain dalam membahas bentuk ornamen Bali yang beragam (bobot nilai = 3).																
Partisipasi		: Aktivitas menyumbangkan pikiran dalam diskusi mengenai membahas bentuk ornamen Bali yang beragam(bobot nilai 3).																
Argumentasi		: Kualitas logika berpikir dalam menyampaikan pendapat ide kreatif dalam membahas bentuk ornamen Bali (bobot nilai 4).																
Hasil Karya		: Mampu menghasilkan bentuk karya ornamen Bali yang kreatif dan siap dipamerkan (bobot nilai 4).																
Skala Rubrik Penilaian		4 = sangat baik, 3 = Baik, 2 = kurang baik, 1 = tidak baik																

**2). Penugasan (proyek) ; dalam bentuk rubrik**

**Instrumen :**

Lakukanlah serve dilapangan proses pembuatan salah satu ornament Bali yang berkembang dimasyarakat.

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	<b>Persiapan :</b> Pengetahuan ornamen Bali Cara mengulas pengetahuan ornamen Bali Ide-ide kreatif dalam pembuatan ornamen Bali Finishing dalam bentuk pewarnaan sigar masing ornamen Bali	25
2.	<b>Pelaksanaan :</b> Sistematika proses ornamen Bali Ide kreatif dalam pengolahan bentuk ornamen Bali Reverensi dalam pengolahan bentuk ornamen Bali Proses pembuatan ornamen Bali, pada media kertas Kekuatan warna sigar mangsi yang digunakan pada ornamen Bali Keragaman caiwian pada bentuk ornamen Bali	40
3.	<b>Pelaporan :</b> Sistematika profesional dalam proses ornamen Bali Latar belakang tulisan pada karya ornamen Bali Isi dari pendukung ornamen Bali Kreharmoniasan karya ornamen Bali secara keseluruhan	25
	Total Skor	100
<b>Keterangan :</b> Skor 5 = Sangat sesuai/ tepat/ akurat/ lengkap/ baik/ komunikatif/ menarik Skor 4 = Sesuai/ tepat/ akurat/ lengkap/ baik/ komunikatif/ menarik Skor 3 = Cukup sesuai/ tepat/ akurat/ lengkap/ baik/ komunikatif/ menarik Skor 2 = Kurang sesuai/ tepat/ akurat/ lengkap/ baik/ komunikatif/ menarik Skor 1 = Tidak sesuai/ tepat/ akurat/ lengkap/ baik/ komunikatif/ menarik		

Setiap aspek memperoleh skor ideal 5, sehingga skor keseluruhan dari aspek yang dinilai adalah 15 item x 5 = 75. Nilai yang diperoleh masing-masing siswa dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

**3). Norma penilaian menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala seratus (0 – 100) dan skala lima (0 – 5), sebagai berikut :**

Angka Mutu (skala 0 – 100)	Angka Mutu (skala 0 – 5)	Nilai Huruf (skala kualitatif)
80 - 100	4	A
65 - 79	3	B
55 - 64	2	C
40 - 54	1	D
0 - 59	0	E

## 7. Jadwal Kuliah

No	Pertemuan / Minggu	Pokok Bahasan dan Sub-Sub Pokok Bahasan	waktu
1	Pertemuan ke 1	Mahasiswa menguasai pemahaman tentang CP mata kuliah ornament Bali dan cara pencapaiannya selama satu semester (C1) - Pengertian Pengolahan secara umum ornament Bali(C1), teori praktek ornament Bali secara umum(C2,3).	2x50 menit
2	Pertemuan ke 2,3	Teori praktek teknik proses sigar mangsi, pada media kertas(C 2,3).	2x50 menit
3	Pertemuan ke 4,5	Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk keketusan pada media kertas(C 2,3).	2x50 menit
4	Pertemuan ke 6,7	Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk papatran pada media kertas(C 2,3).	2x50 menit
5	Pertemuan ke 8	Ujian Akhir Semester	2x50 menit
6	Pertemuan ke 9,10	Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk papatran pada media kertas(C 2,3).	2x50 menit
7	Pertemuan ke 11,12	Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk kekarangan pada media kertas(C 2,3).	2x50 menit
9	Pertemuan ke 13,14	Teori praktek teknik proses menggambar ornament Bali, bentuk kekarangan pada media kertas(C 2,3).	2x50 menit
11	Pertemuan ke 15	Ujian Akhir Semester	2x50 menit

## 8.Tata Tertib :

- Kegiatan perkuliahan yang harus diikuti oleh mahasiswa minimal mencapai 75 %
- Keterlambatan mengikuti kuliah ditolerir tidak lebih dari 15 menit
- Penilaian secara penuh diperhitungkan dari nilai UTS, Tugas-tugas, performansi dan UAS
- Apabila jenis-jenis tagihan tersebut di atas ada yang tidak dipenuhi, maka perolehan skor nilai menjadi kurang.

## 9. EVALUASI PROSES BELAJAR MENGAJAR

### 9.1.EVALUASI TERHADAP DOSEN

no	Aspek	Nilai
1.	Dosen hadir Tepat Waktu	1 2 3 4 5
2.	Penampilan sopan	1 2 3 4 5
3.	Menyediakan Waktu bagi mahasiswa di luar jam kuliah	1 2 3 4 5
4.	Membantu menyelesaikan masalah mahasiswa	1 2 3 4 5
5.	Menyampaikan pesan bila berhalangan hadir	1 2 3 4 5
6.	Bersedia menerima kritik	1 2 3 4 5
7	Berani mengakui kesalahan	1 2 3 4 5
<b>Keterangan:</b> 1 = kurang sekali, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali		

### 9.2.EVALUASI TERHADAP MAHASISWA



no	Aspek	Nilai
1.	Datang Tepat Waktu	1 2 3 4 5
2.	Tertib mengikuti kuliah	1 2 3 4 5
3.	Memiliki rasa hormat	1 2 3 4 5
4.	Berpatisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler	1 2 3 4 5
5.	Menyampaikan pesan bila tidak hadir	1 2 3 4 5
6.	Mencari informasi pesan bila ketinggalan pelajaran	1 2 3 4 5
Keterangan: 1 = kurang sekali, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali		

### 9.3.EVALUASI TERHADAP SARANA DAN PRASARANA PERKULIAHAN

no	Aspek	Nilai
1.	Ruang tersedia	1 2 3 4 5
2.	Pencahayaan ruang untuk belajar	1 2 3 4 5
3.	Pengawasan ruang	1 2 3 4 5
4.	Alat kebersihan ruang	1 2 3 4 5
5.	Kursi tersedia	1 2 3 4 5
6.	Orientasi ruang	1 2 3 4 5
7.	Pengaturan akustik	1 2 3 4 5
8.	Alat/ bahan pembelajaran	1 2 3 4 5
9.	Aspek ke kamar mandi	1 2 3 4 5
Keterangan: 1 = kurang sekali, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali		

### 9.4.EVALUASI TERHADAP MATERI PERKULIAHAN

no	Aspek	Nilai
1.	Kurikulum sesuai dengan tuntutan perkembangan	1 2 3 4 5
2.	Materi perkuliahan sesuai dengan RPS, SAP dan Kontrak perkuliahan	1 2 3 4 5
Keterangan: 1 = kurang sekali, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali		

### 9.5.EVALUASI TERHADAP STRATEGI PEMBELAJARAN

no	Aspek	Nilai
1.	Mahasiswa membuat ringkasan setelah pembelajaran	1 2 3 4 5
2.	Aktif diskusi kelompok	1 2 3 4 5
3.	Bertanya bila tidak mengerti	1 2 3 4 5
Keterangan: 1 = kurang sekali, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali		

### 9.6.EVALUASI TERHADAP MEDIA PEMBELAJARAN

no	Aspek	Nilai
1.	Kelengkapan alat-alat peraga	1 2 3 4 5
2.	Keadaan alat	1 2 3 4 5
3.	Pengadaan alat (media) mendapat prioritas	1 2 3 4 5
4.	Pemeliharaan alat siap pakai	1 2 3 4 5
Keterangan: 1 = kurang sekali, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali		

### 9.7.EVALUASI TERHADAP CARA DOSEN MENGAJAR

no	Aspek	Nilai
1.	Memilih tempat duduk di bagian belakang	1 2 3 4 5
2.	Membuat ringkasan materi setelah perkuliahan	1 2 3 4 5
3.	Bertanya bila tidak mengerti	1 2 3 4 5
4.	Melengkapi buku bacaan	1 2 3 4 5
5.	Mencari referensi ke pustakaan	1 2 3 4 5
6.	Membaca kembali materi catatan sampai di rumah	1 2 3 4 5
Keterangan: 1 = kurang sekali, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali		

### 9.8.EVALUASI TERHADAP CARA DOSEN MENGAJAR

no	Aspek	Nilai
1.	Memulai perkuliahan tepat waktu	1 2 3 4 5
2.	Materi perkuliahan sesuai dengan RPS, SAP, Kontrak perkuliahan dan media power point	1 2 3 4 5
3.	Dosen Mengadakan persiapan sebelum mengajar	1 2 3 4 5
4.	Dosen menguasai materi pembelajaran	1 2 3 4 5
5.	Dosen memanfaatkan media pembelajaran	1 2 3 4 5
6.	Volume suara terdengar sampai di bagian belakang kelas	1 2 3 4 5
7.	Memberi contoh kasus yang relevan dengan topik bahasan	1 2 3 4 5
8.	Pembelajaran diselingi dengan humor	1 2 3 4 5
Keterangan: 1 = kurang sekali, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = baik sekali		





### 10.7. Ketrampilan Kemampuan

Komponen *soft skill* yang dinilai : Kemampuan ketrampilan Kemampuan  
 Sifat Tugas : Individu/Kelompok<sup>1)</sup>  
 Nama Mahasiswa/kelompok : .....  
 Tugas ke : .....

NO	DIMENSI/ASPEK YANG DINILAI	BOBOT <sup>2)</sup>	Nilai							KET
			5	10	15	20	25	TOTAL	RATA-RATA <sup>3)</sup>	
1.	Jujur	1-25								
2.	Tata karma	1-25								
3.	Taat hokum/aturan	1-25								
4.	Disiplin	1-25								
	Jumlah									
	Rata-rata									
Keterangan : 1) Coret yang tidak sesuai. 2) Pembobotan terhadap setiap aspek yang dinilai ditentukan oleh Dosen/TIM penilai dengan memperhatikan kelulusan dan kedalaman criteria penilaian seperti diuraikan pada a) Rancangan penilai tugas, dan b) grading scheme. 3) Penentuan Nilai akhir dalam bentuk huruf disesuaikan dengan Nilai rata-rata sesuai dengan pasal 33 ayat 7 norma dan tolok ukur.										

### 11. Lain-Lain :

Bila terdapat hal-hal lain yang dianggap perlu di luar yang telah di atur dan disepakati, maka akan dilakukan kesepakatan bersama antara dosen pengampu dan mahasiswa

Denpasar, 29 Oktober 2017

Dosen Pengampu

I Gusti Ngurah Agung Jaya CK. S.Sn., M.Si (.....)

Wakil Mahasiswa

..... (.....)